

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



September 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	14
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	15
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	16
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	19
DAGING AYAM	
Informasi Utama	21
1.1 Perkembangan Harga Domestik	22
1.2 Perkembangan Harga Internasional	26
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	27
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	28
DAGING SAPI	
Informasi Utama	31
1.1 Perkembangan Harga Domestik	31
1.2 Perkembangan Harga Internasional	34
1.3 Perkembangan Produksi	37
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	37
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	39
GULA	
Informasi Utama	41
1.1 Perkembangan Harga Domestik	41
1.2 Perkembangan Harga Internasional	45
1.3 Perkembangan Produksi	47
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	49
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	51
JAGUNG	
Informasi Utama	53
1.1 Perkembangan Harga Domestik	53
1.2 Perkembangan Harga Internasional	56
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	57
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	61

KEDELAI

Informasi Utama	63
1.1 Perkembangan Harga Domestik	63
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	66
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	67
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	68
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	73

MINYAK GORENG

Informasi Utama	75
1.1 Perkembangan Harga Domestik	75
1.2 Perkembangan Harga Internasional	79
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	81
1.4 Isu Kebijakan	82

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	84
1.1 Perkembangan Harga Domestik	84
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	91
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	92
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	94

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	96
1.1 Perkembangan Harga Domestik	96
1.2 Perkembangan Harga Internasional	99
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	101
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	104

BAWANG MERAH

Informasi Utama	106
1.1 Perkembangan Harga Domestik	106
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	111
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	113
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	114

INFLASI

Informasi Utama	116
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	116
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	118
1.3 Inflasi Menurut Komponen	121
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	125
1.5 Isu Terkait.....	126

RINGKASAN

Pada bulan September 2020, terjadi deflasi sebesar -0,05% (*mtm*) dan inflasi 1,42% (*yoy*) yang disebabkan oleh turunnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada empat kelompok pengeluaran yaitu: (i) makanan, minuman, & tembakau; (ii) pakaian & alas kaki; (iii) transportasi; dan (iv) informasi, komunikasi & jasa keuangan. Sedangkan tujuh kelompok pengeluaran lainnya mengalami kenaikan IHK. Kelompok pengeluaran makanan, minuman, & tembakau mengalami penurunan IHK terbesar dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar -0,37% diikuti oleh kelompok transportasi sebesar -0,33%. Sedangkan dua kelompok lainnya mengalami penurunan sebesar -0,01%. Deflasi pada kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi diantaranya daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, tomat, semangka dan cabai rawit. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan menjadi lima dan pada September 2020 terdapat dua kelompok yang mengalami inflasi yaitu kelompok komponen inti dengan inflasi sebesar 0,13% dan energi sebesar 0,01%. Sedangkan, tiga kelompok komponen lainnya mengalami deflasi dengan tingkat deflasi tertinggi terjadi di kelompok komponen barang bergejolak atau *volatile food* yaitu sebesar -0,60% dengan andil sebesar -0,10% diikuti oleh kelompok komponen bahan makanan sebesar -0,55%, dan kelompok *administered price* sebesar -0,19%. Deflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh penurunan tarif angkutan udara. Deflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya tujuh dari sepuluh bahan makanan yang mengalami deflasi yaitu beras medium sebesar -0,15%; gula pasir -1,45%; daging sapi -0,17%; daging ayam ras -2,96%; telur ayam ras -4,16%; bawang merah -4,46%; dan cabai rawit merah -2,23%.

Harga beras di Indonesia pada September 2020 mengalami penurunan sebesar -0,15% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi dan naik sebesar 0,73% apabila dibandingkan dengan bulan September 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,76% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.633,-/kg. Penurunan harga beras selama September 2020 dikarenakan stok beras cukup sehingga harga beras tetap terjaga dan terkendali. Harga gabah (GKP) selama bulan September 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 1,52% dan 1,86%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan panen sudah mulai berkurang sehingga pasokan harga gabah mulai sedikit dan mendorong kenaikan harga gabah. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat penggilingan juga mengalami kenaikan sebesar 0,05% namun di tingkat petani

justeru mengalami penurunan sebesar -0,11%. Harga beras medium naik sebesar 0,75% dari Rp 9.335/kg menjadi Rp 9.450/kg sedangkan beras premium mengalami penurunan sebesar -0,92% dari Rp 9.963/kg menjadi Rp 9.71/kg. Dari delapan ibu kota provinsi, terdapat tiga kota yang mengalami peningkatan harga beras dan lima lainnya mengalami penurunan harga beras. Peningkatan harga beras tertinggi terjadi di Kota Denpasar sebesar 2,44% diikuti Bandung sebesar 2,25%; dan Semarang sebesar 0,31%. Sedangkan, penurunan harga tertinggi terjadi di Kota Medan yaitu sebesar -5,78% diikuti Makassar sebesar -1,70%; Yogyakarta -1,23%; Surabaya -0,92; dan Jakarta -0,56%.

Kenaikan harga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada September 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami kenaikan sebesar 5,66% menjadi Rp 31.207,-/kg. Sedangkan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar -2,24% menjadi Rp 34.453,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 33.901,-/kg, diikuti Kota Bandung sebesar Rp 29.345,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Denpasar dengan harga Rp 19.614,-/kg. Harga cabai rawit tertinggi juga ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 28.806,-/kg diikuti oleh Kota Bandung sebesar Rp 27.082,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga sebesar Rp 12.864,-/kg. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami peningkatan sebesar 17,35% dibandingkan Agustus 2020. Menurut Kementan, produksi cabai sepanjang bulan Juni-September 2020 diperkirakan sebesar 96.000-98.000 ton per bulan, dan cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 dengan produksi sekitar 101.000-105.000 ton per bulan. Sementara untuk periode September – Desember 2020, produksi cabai diperkirakan ada di kisaran 91.000–92.000 ton per bulan.

Pada Bulan September 2020 terjadi penurunan harga pada komoditas daging ayam. Harga daging ayam ras pada bulan September 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -2,96% dari Rp 31.257,-/kg menjadi Rp 30.331/kg. Penurunan harga pada bulan ini membuat harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Penurunan harga ayam di tingkat konsumen pada periode September 2020 disebabkan oleh permintaan ayam yang menurun lebih rendah dibandingkan dengan pasokan ayam, meskipun pasokan ayam pada bulan ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) mengalami kenaikan

sebesar 2,33% dari Rp 14.941/kg menjadi Rp 15.289/kg. Peningkatan harga ini disebabkan oleh upaya pemerintah untuk turut andil dalam mengatur populasi DOC supaya tidak berlebih, dengan cara melakukan pemangkasan HE (hatching egg) maupun PS (parent stock) usia 50 pekan ke atas pada beberapa periode yang lalu sehingga dampaknya sedikit bisa dirasakan pada bulan ini meskipun harga *livebird* masih berada di bawah tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg. Sama halnya dengan harga ayam dalam negeri pada Agustus 2020, harga ayam di pasar internasional juga mengalami penurunan sebesar -0,35% dari Rp 22.165/kg menjadi Rp 22.087/kg.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional turut mengalami penurunan sebesar -0,28% atau menjadi Rp 119.818,-/kg pada periode September 2020. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 35,29% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Tanjung Selor dengan harga mencapai Rp 145.000,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Yogyakarta yaitu mencapai Rp 120.000,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi mengalami peningkatan sebesar 5,67% dibanding Agustus 2020 dan turun sebesar -3,67% dibanding September 2019 yaitu menjadi USD 6,12 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Desember 2019 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang mengalami tren kenaikan pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditi gula pasir yaitu sebesar -1,45% menjadi Rp 13.291,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Tingkat harga pada bulan September 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan Agustus 2020 salah satunya disebabkan oleh supply yang tetap terjaga, akan tetapi permintaan konsumen masih lemah akibat dampak pandemi covid-19. Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Manokwari yaitu sebesar Rp 19.000,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Pangkal Pinang dan Tanjung Pinang dengan harga Rp 12.000,-/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* turun -2,34% dan *raw sugar* turun sebesar -7,32%. Pergerakan harga ini disebabkan oleh curah hujan di India yang naik 7% diatas normal yang menguntungkan petani karna dapat meningkatkan hasil panen dengan perkiraan hasil panen mencapai 20% menjadi 32,5 MMT di 2020/21; produksi gula Brazil di 2020/21 yang naik 51% menjadi 3.217 MMT; produksi gula global di 2020/21 naik 8,8% menjadi 176,7 MMT sehingga pasar gula

global surplus 5 MMT; dan nilai tukar real Brazil melemah terhadap dolar sehingga membuat harga gula menjadi murah bagi pembeli di luar Brazil dan meningkatkan ekspor Brazil.

Peningkatan terjadi pada harga jagung dalam negeri yaitu sebesar 0,23% pada bulan September 2020 dari Rp 7.800/kg menjadi Rp 7.818/kg dibandingkan Agustus 2020, tetapi mengalami penurunan sebesar -1,22% dibandingkan September 2019. Kenaikan ini disebabkan panen jagung yang sudah mulai berakhir di beberapa wilayah dan permintaan jagung yang sempat mengalami kenaikan. Selain itu, penanaman jagung di beberapa wilayah sempat dihentikan akibat cuaca kemarau basah yang lebih memungkinkan untuk menanam padi dibandingkan dengan jagung. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar 3,28% dari USD 125 per ton menjadi USD 129 per ton. Kenaikan harga jagung di pasar komoditas Amerika disebabkan adanya penundaan panen yang disebabkan kondisi cuaca di beberapa wilayah, selain itu karna adanya peningkatan ekspor jagung dari Amerika pada minggu kedua bulan September 2020.

Harga kedelai lokal pada September 2020 mengalami penurunan sebesar 0,60% dibanding Agustus 2020 menjadi Rp 10.622/kg. Sedangkan, kedelai impor turut mengalami penurunan sebesar 0,53% menjadi Rp 10.400/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Gorontalo dengan harga mencapai Rp 13.000/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 7.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi terjadi di Kota Palangkaraya dengan harga mencapai Rp 15.249/kg dan harga terendah terjadi di Kota Medan dengan harga Rp 11.090/kg. Harga kedelai dunia pada bulan September 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 9,37% menjadi USD 357 dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 322 dan meningkat sebesar 15,50% dibanding September 2019 sebesar USD 309 per ton. Kenaikan harga kedelai ini disebabkan oleh kenaikan ekspor dan persediaan serta produksi yang berkurang. Berdasarkan data dari BPS, total volume impor kedelai pada bulan Agustus mencapai 196.936 ton dan mengalami penurunan sebesar 8,65% dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai 215.580 ton. Sedangkan, volume ekspor kedelai pada Agustus 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 69% dibandingkan bulan Juli yaitu dari 273,79 ton menjadi 85 ton. Penurunan ekspor kedelai yang tergolong tinggi ini diindikasikan karena telah melewati masa panen kedelai serta penurunan hasil produksi kedelai di beberapa sentra produksi di wilayah Indonesia.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada September 2020, harga minyak goreng curah terpantau naik sebesar 2,38% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.467,-/lt menjadi Rp 11.740,-/lt. Peningkatan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan sebesar 0,72% dari Rp 14.493,-/lt menjadi Rp 14.597,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.000,-/lt dan Rp 17.000,-/kg, sedangkan harga minyak goreng curah terendah ditemukan di Kota Tanjung Pinang sebesar Rp 10.800,-/lt dan harga terendah minyak goreng kemasan ditemukan di Kota Jambi dengan harga sebesar Rp 12.000,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia berdasarkan bursa Malaysia Derivative Exchange tercatat mengalami meningkat pada awal September 2020 dengan harga RM 2.791/ton dan cenderung meningkat hingga titik tertinggi pada 20 September 2020 dengan harga RM 3.095/ton, lalu ditutup pada akhir September 2020 dengan harga RM 2.724/ton.

Harga telur ayam ras pada September 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -4,16% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 26.113/kg menjadi Rp 25.026/kg. Penurunan ini disebabkan adanya surat edaran (SE) Nomor 09246/SE/PK.230/F/08/2020 tentang stabilisasi pasokan dan pembatasan telur tetas pada akhir September yang membolehkan pemanfaatan telur breeding (hatched egg/HE) untuk CSR perusahaan yang menyebabkan pasokan telur ayam di pasaran melimpah dan berdampak pada turunnya harga. Selain itu, pemberlakuan PSBB di DKI Jakarta menyebabkan permintaan turun karena selama ini DKI Jakarta menjadi daerah yang paling banyak mengkonsumsi produksi telur dari Jawa Timur. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras tertinggi terjadi di Kota Makassar yaitu sebesar 10,78%. Sedangkan, penurunan harga terendah terjadi di Kota Semarang sebesar -1,25%. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus telur ayam ras sebesar 4.811 ton dengan perkiraan produksi sebesar 5.044.396 ton dan kebutuhan 4.895.998 ton. Konsumsi telur ayam diperkirakan BPS tidak akan terpengaruh oleh wabah Covid-19 dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 kg per kapita per tahun.

Perkembangan harga tepung terigu pada September 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 0,24% dibandingkan bulan Agustus 2020 yaitu dari Rp 9.717/kg menjadi Rp 9.740/kg. Apabila dibandingkan dengan September 2019, harga tepung

terigu naik 3,18% dari Rp 9.440/kg. Peningkatan harga tepung terigu disebabkan masih tingginya nilai kurs dollar terhadap rupiah, disamping juga adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia. Ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri menunjukkan penurunan stabilitas apabila dilihat dari kenaikan nilai koefisien variasi sebesar 1,25 yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri mencukupi permintaan pasar, ditambah distribusi terigu dari produsen ke sentra konsumsi cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia. Harga gandum di pasar internasional juga mengalami peningkatan dari USD 193 per ton menjadi USD 207 per ton. Peningkatan harga ini merepresentasikan adanya kenaikan volume gandum yang diperdagangkan di tingkat global yang disertai dengan kenaikan permintaan.

Komoditi terakhir yang mengalami penurunan pada September 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah turun sebesar -4,46% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 31.215,-/kg menjadi Rp 29.823,-/kg dan berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Sepanjang bulan September 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh terdapat beberapa daerah sentra produksi bawang merah yang sudah memasuki masa panen serta adanya impor bawang merah yang dilakukan pada Agustus 2020. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Jakarta dengan harga sebesar Rp 32.359,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 22.962,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 ribu ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 ribu ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 ribu ton. Dan pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Agustus tercatat sebesar 2,51 ribu ton.

BERAS

Informasi Utama

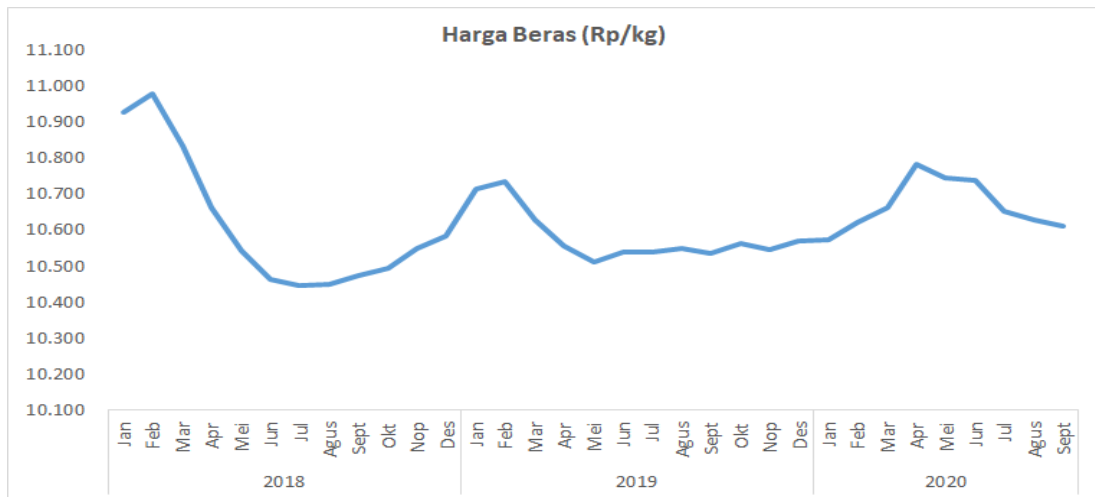
- Harga beras di pasar domestik pada bulan September 2020 turun -0,15% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020 dan naik sebesar 0,73% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2019 – September 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,76% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.633,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Agustus 2020 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 10,2% relatif stabil jika dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 10,1%.
- Harga beras di pasar Internasional selama September 2020 mengalami peningkatan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% naik masing-masing sebesar 1,40% dan 0,63% (mom) serta harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,82% dan 0,43% (mom).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan September 2020 turun -0,15% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020 dan naik sebesar 0,73% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019 (Gambar 1). Penurunan harga beras selama September 2020 dikarenakan stok beras cukup sehingga harga beras tetap terjaga dan terkendali. Turunnya harga beras di tingkat eceran juga dikarenakan harga beras di tingkat grosir mengalami penurunan yaitu sebesar -0,19% (Rilis BPS, Sept 2020).



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), September 2020



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

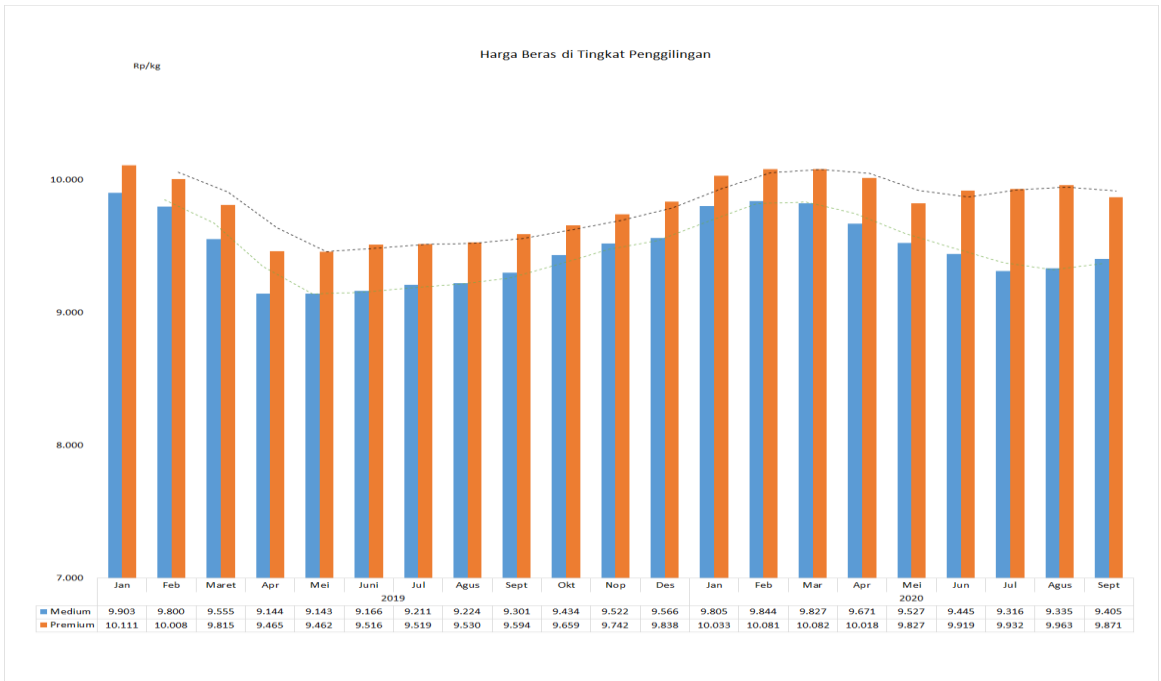
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode September 2019 – September 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,76% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.633/kg. Beras tidak memberi andil deflasi maupun inflasi pada bulan September 2020, meski harga beras mengalami penurunan harga. Namun demikian, pada September 2020 kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar -0,55% (Rilis BPS, Oktober 2020).

Harga gabah selama bulan September 2020 bervariasi baik di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami kenaikan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 1,52% dan 1,86%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan panen sudah mulai berkurang sehingga pasokan gabah mulai sedikit dan mendorong harga gabah naik. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani mengalami penurunan harga sebesar -0,11% tetapi di tingkat penggilingan justru mengalami kenaikan harga sebesar 0,05% (Rilis BPS, Okt 2020).

Harga gabah di tingkat penggilingan baik GKP maupun GKG mengalami kenaikan harga sejalan dengan harga beras di tingkat penggilingan juga mengalami kenaikan harga terutama beras kualitas medium. Selama bulan September 2020, harga beras medium di tingkat penggilingan naik sebesar 0,75% dari Rp 9.335/kg menjadi Rp 9.405/kg. Sementara harga beras premium

mengalami penurunan harga sebesar -0,92% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.963/kg menjadi Rp 9.871/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, September 2020

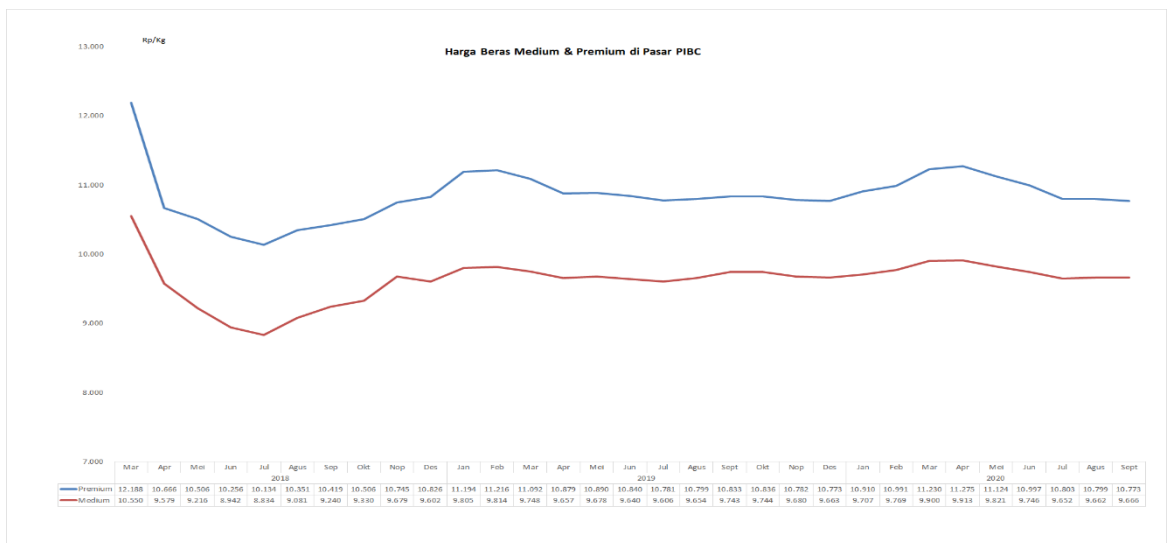


Sumber: BPS, diolah

Harga beras di pasar beras induk cipinang (PIBC) selama bulan September 2020 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya sebesar -0,24% dan harga beras jenis medium mengalami kenaikan harga sebesar 0,05%. Menurut Rilis BPS September 2020, harga beras di tingkat grosir mengalami penurunan sebesar -0,19%. Meningkatnya harga beras medium di pasar PIBC dikarenakan adanya kenaikan harga pada jenis beras Muncul II sebesar 0,48% dan IR-63 (III) stabil dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara, turunnya harga beras jenis premium dikarenakan adanya penurunan harga pada jenis beras IR-64 (I) sebesar -0,28% dan Muncul I sebesar -0,20% dibandingkan Agustus 2020. Stok beras di pibc bulan September rata-rata sebesar 29.112 ton. Jumlah ini lebih rendah dari rata-rata stok bulan sebelumnya yaitu 39.356 ton. Stok akhir beras selama bulan September sebesar 28.573 ton. Selama September 2020, penyaluran beras PIB sebanyak 2.444 ton/hari yang disalurkan sebagian besar di wilayah DKI Jakarta sekitar 1.517,8 ton/hari atau 62,10% dari total penyaluran dan perdagangan antar pulau sebanyak 501 ton per hari atau

20,48% dan sisanya disalurkan ke beberapa daerah seperti Bogor, Tangerang, Bekasi, Karawang, Cirebon, Bandung, Banten. Perdagangan beras antar pulau di pasar PIBC sebesar 501 ton/hari yang mana sebagian besar dikirim ke Pontianak yaitu 45,80% dan Medan 19,77%. Sementara pasokan beras ke pibc selama September 2020 rata-rata sebesar 2.425ton masih lebih banyak dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 2.276, namun berada dibawah pasokan normalnya yaitu sebesar 2.500 – 3.000 ton/hari. Pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Karawang, Cirebon, Bandung dan Jawa tengah.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, September 2020



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

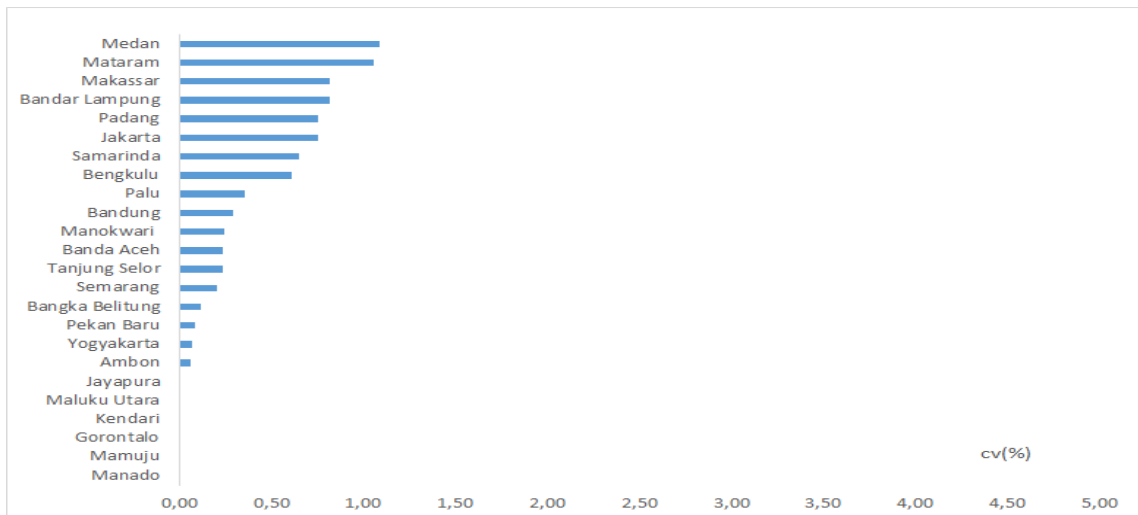
Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan September 2020 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan September 2020 dengan nilai sebesar 10,2%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 12.864/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi dan Palembang.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang.

termasuk barang kebutuhan pokok seperti beras. PSBB yang diberlakukan oleh pemerintah juga telah berdampak pada pembatasan angkutan dan telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan September 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,18% (Gambar 4). Selama September 2020, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Medan sebesar 1,09% dan Mataram 1,06%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, September 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan September 2020 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras, yaitu Rp 10.612/kg. Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama September 2020 menunjukkan penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya, dan beberapa kota dengan harga yang stabil (tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan lalu) Tabel 1). Penurunan harga yang terjadi di beberapa kota selama bulan September 2020 dikarenakan upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga beras terus dilakukan seperti bantuan sosial (Bansos) beras kepada sejumlah masyarakat yang terdampak pandemic Covid-19, operasi pasar secara berkala serta menjaga manajemen stok beras di beberapa divre Bulog di daerah agar pasokan beras tetap terjaga.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, September 2020

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Sept	Agus	Sept	Sept 19	Agust 2020
Jakarta	9.889	10.084	9.834	-0,56	-2,48
Bandung	11.314	11.713	11.568	2,25	-1,24
Semarang	10.309	10.357	10.341	0,31	-0,15
Yogyakarta	10.241	10.118	10.115	-1,23	-0,03
Surabaya	9.336	9.250	9.250	-0,92	0,00
Denpasar	10.250	10.500	10.500	2,44	0,00
Medan	11.183	11.566	10.536	-5,78	-8,91
Makassar	9.838	9.893	9.671	-1,70	-2,24
Rata2 Nasional	10.535	10.628	10.612	0,73	-0,15

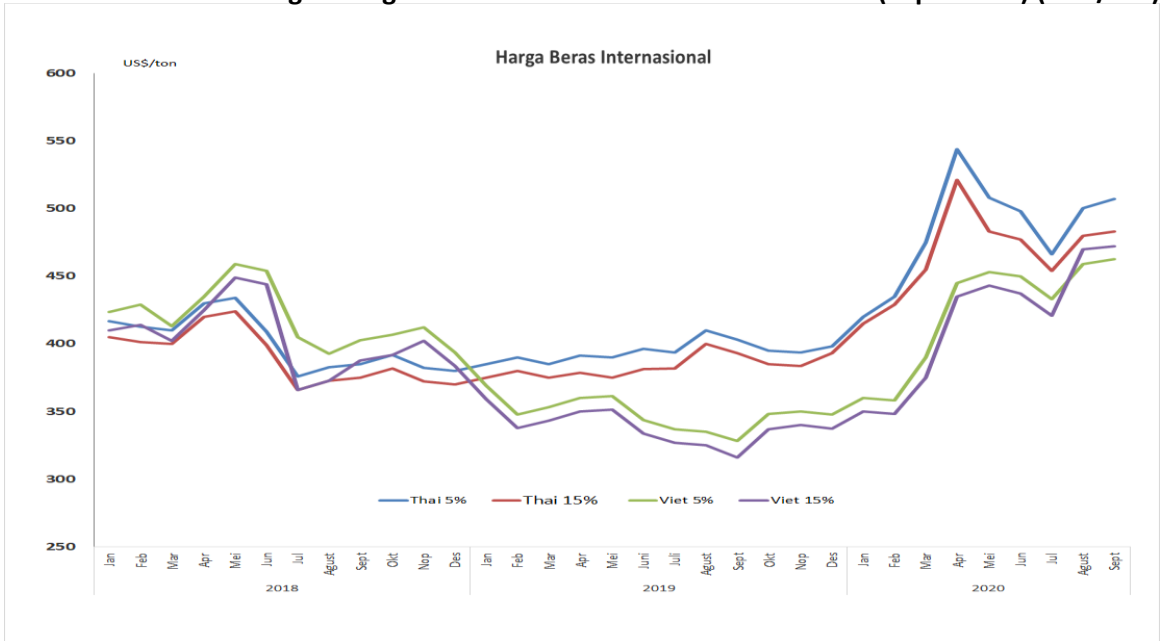
Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Agustus 2020 mengalami peningkatan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Agustus 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,40% (dari US\$ 500/ton menjadi US\$ 507/ton) dan 0,63% (dari US\$ 480/ton menjadi US\$ 483/ton) (*mom*). Demikian halnya dengan harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan September 2020 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,82% (dari US\$ 459/ton menjadi US\$ 463/ton) dan 0,43% (dari US\$ 470/ton menjadi US\$ 472/ton) (*mom*) (Gambar 5). Setelah 4 (empat) bulan mengalami penurunan harga dan terendah terjadi di Juli 2020, harga beras di pasar internasional kembali naik selama September 2020. Kenaikan ini dikarenakan oleh ketersediaan yang mulai terbatas karena faktor musiman serta permintaan dunia yang saat ini sedikit mengalami perlambatan (FAO, Oktober 2020).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 25,8% dan 22,9% dibanding bulan September 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 41,1% dan 49,4% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (September) (USD/ton)

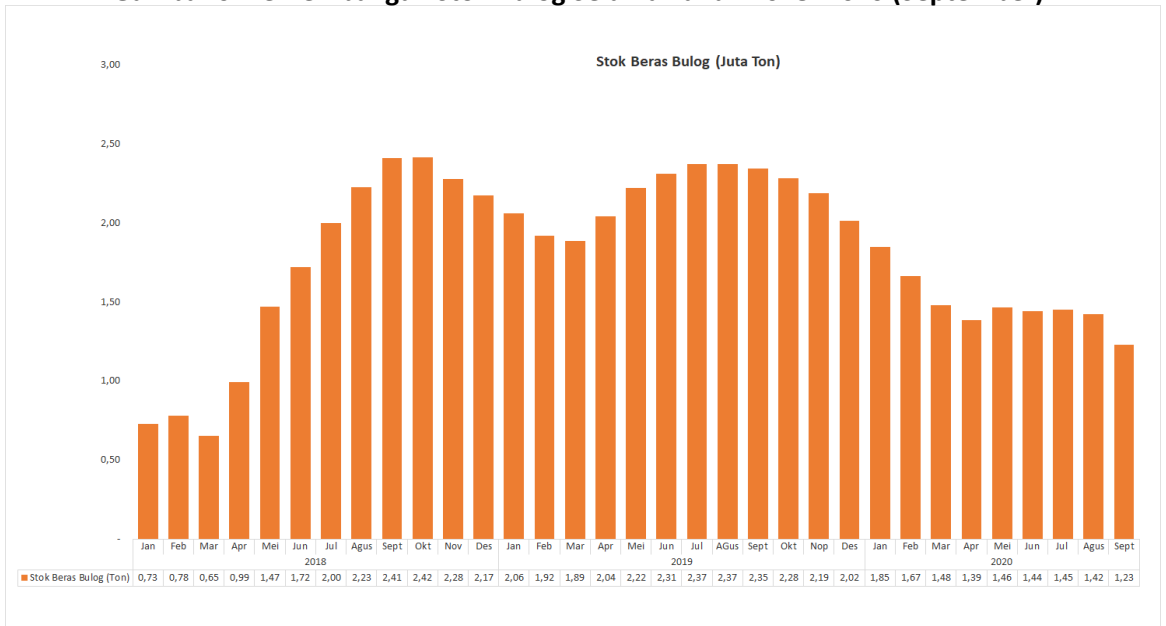


Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok (CBP) dan pengadaan dari luar negeri (impor). Produksi setara beras di dalam negeri selama Agustus 2020 tidak berbeda jauh dengan produksi bulan sebelumnya yaitu sekitar 3 juta ton dengan kebutuhan sekitar 2,5 juta ton per bulan. Stok beras selama tahun 2020 masih dikatakan aman dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terutama selama masa pandemi Covid-19 yang belum jelas kapan berakhir. Stok beras nasional sampai dengan September 2020 mencapai 1,23 juta ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 1,19 juta ton dan stok komersil sebesar 36.273 ton. Stok beras Bulog selama 2020 cenderung berkurang dibandingkan stok beras pada tahun sebelumnya yang mencapai rata-rata 2 juta ton (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (September).



Sumber: Bulog, diolah

Cadangan beras di Bulog tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Namun wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sementara wilayah-wilayah dengan stok beras bulog sangat kecil yaitu Bali, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah dan Bengkulu.

Stok beras CBP selama September 2020 sebesar 1,19 juta ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 684.231 ton dan eks impor sebanyak 439.522 serta lainnya sebanyak 67.169 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, selama tahun 2020 (s.d September) penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar /KPSH berjumlah 876.355 ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, September 2020

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Agus 2020	Sept 2020	
Total Stok Beras	1.421.859	1.227.194	(194.665)
Stok CBP	1.371.948	1.190.921	(181.027)
- Medium DN	795.801	68.431	(727.370)
- Eks Impor	520.878	439.522	(81.356)
Stok Komersial	49.911	36.273	(13.638)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, September 2020

Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Impor beras tahun 2020 periode Januari-Agustus sebesar 221.639 ton dan impor bulan Agustus 2020 sebesar 36.985 ton (BPS, Oktober 2020).

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga beras di dalam negeri selama tahun 2020 hingga September masih terkendali. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan harga beras di tingkat konsumen yang cenderung menurun. Terkendalnya harga beras selama tahun 2020 dikarenakan pemerintah terus menjaga persediaan beras di dalam negeri melalui pengelolaan cadangan beras Bulog serta beras hasil penyerapan gabah petani. Selain itu, permintaan beras di dalam negeri tidak menunjukkan lonjakan yang signifikan sehingga tetap memberi ekspektasi yang positif terhadap pasar beras. Selama tahun 2020 (s.d September) Bulog sudah menyalurkan beras untuk OP CBP/KPSH sebanyak 876.355 ton, program sembako beras sebanyak 270.562 ton, untuk keperluan tanggap darurat sebanyak 10.337 ton. Sementara realisasi Bansos beras sebanyak 137.938 ton.

Langkah dan upaya pemerintah dalam menjamin ketersediaan stok pangan khususnya beras antara lain (i) Memperkuat cadangan beras pemerintah baik di Bulog maupun pasar (ii) membangun lumbung pangan masyarakat, (iii) menjaga kelancaran distribusi serta (iv) monitoring harga secara berkala. Monitoring harga sebagai upaya *early warning* untuk menggambarkan situasi pasokan terkini sehingga stabilitas harga tetap terjaga mengingat harga beras saat ini di atas harga HET yang sudah ditetapkan.

Disisi yang lain, sebagai program peningkatan posisi tawar petani atas ulah para tengkulak, Pemerintah dalam hal ini Kementan sudah memiliki dua program jangka panjang, yaitu Komando Strategi Pembangunan Pertanian (Kostratani) dan Komando Strategi Penggilingan Padi (Kostralring). Kedua program ini bertujuan supaya saat panen raya tidak lagi terjadi permasalahan dalam membeli gabah dari kelompok tani (Poktan) atau Gapoktan sesuai harga pembelian pemerintah (HPP) untuk disimpan atau digiling, serta dalam upaya menyediakan beras kualitas standar pada waktu yang tepat (Media Indonesia, Oktober 2020).

Di Pasar Internasional, Harga beras di pasar internasional selama September 2020 mengalami kenaikan harga. Harga beras internasional kembali naik setelah 4 (empat) bulan mengalami penurunan harga dan terendah terjadi di Juli 2020. Kenaikan harga disebabkan oleh ketersediaan yang mulai terbatas karena faktor musiman meski permintaan beras dunia saat ini sedikit mengalami perlambatan (FAO, Oktober 2020). Situasi pandemic Covid-19 yang masih belum berakhir menyebabkan negara produsen membatasi eksportnya sehingga mendorong harga beras di pasar internasional naik.

Penulis: Yati Nuryati

C A B A I

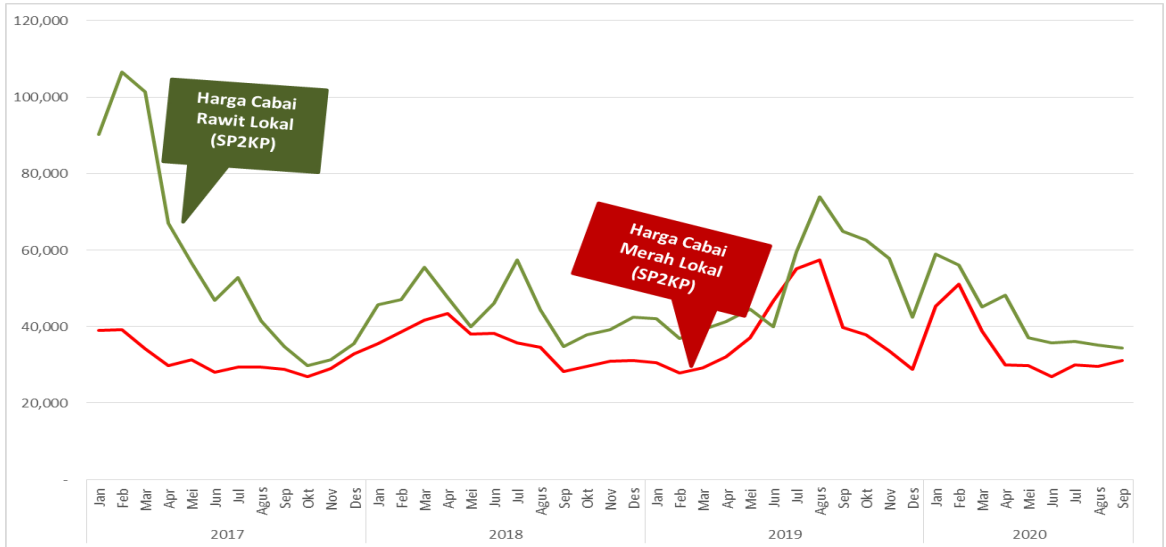
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2020 mengalami kenaikan sebesar 5,66 % atau menjadi Rp 31.207,- /kg, dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 yang sebesar Rp 29.536,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -21,35 %. (SP2KP, Kementerian Perdagangan)
- Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan yaitu sebesar -2,24 % atau menjadi Rp 34.453,- bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 sebesar Rp 35.240,-. Harga ini juga mengalami penurunan yaitu sebesar -46,95 % jika dibandingkan dengan September 2019.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk September 2019 sampai dengan September 2020 yang tinggi yaitu sebesar 20,96 % untuk cabai merah dan 24,15 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 10,12 % untuk cabai merah dan juga menurun sebesar 2,22 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 32,38 % dan cabai rawit mencapai 59,23 %.
- Harga cabai dunia pada bulan September 2020 mengalami peningkatan yaitu sebesar 17,35 % dibandingkan dengan Agustus 2020.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (September, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan September 2020 yaitu sebesar Rp 31.207,-/kg, atau meningkat sebesar 5,66 % di bandingkan harga bulan Agustus 2020 sebesar Rp 29.536,-/kg. Untuk cabai rawit mengalami penurunan yaitu sebesar -2,24 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 35.240,-/kg pada bulan Agustus 2020 menjadi Rp 34.453,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Agustus 2020 tersebut mengalami kenaikan untuk cabai merah dan penurunan untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -21,35 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar -46,95 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019	2020		Perubahan Sep'20 terhadap' (%)		2019	2020		Perubahan Sep'20 terhadap' (%)	
		Sep	Agu	Sep	Sep-19	Agu-20	Sep	Agu	Sep	Sep-19	Agu-20
1	Bandung	39,524	33,295	29,345	-25.75	-11.86	75,476	32,050	27,082	-64.12	-15.50
2	DKI Jakarta	54,199	34,178	33,901	-37.45	-0.81	72,212	31,177	28,806	-60.11	-7.61
3	Semarang	27,238	17,589	23,630	-13.25	34.34	51,638	15,890	16,418	-68.21	3.32
4	Yogyakarta	36,222	19,194	21,508	-40.62	12.06	47,579	15,025	13,455	-71.72	-10.45
5	Surabaya	22,924	20,205	23,673	3.27	17.16	51,748	17,990	16,627	-67.87	-7.57
6	Denpasar	22,315	16,766	19,614	-12.11	16.99	54,333	18,519	17,676	-67.47	-4.55
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makassar	26,770	17,800	23,189	-13.38	30.28	39,143	12,123	12,864	-67.14	6.11
	Rata-rata Nasional	39,677	30,555	31,207	-21.35	2.13	64,943	35,606	34,453	-46.95	-3.24

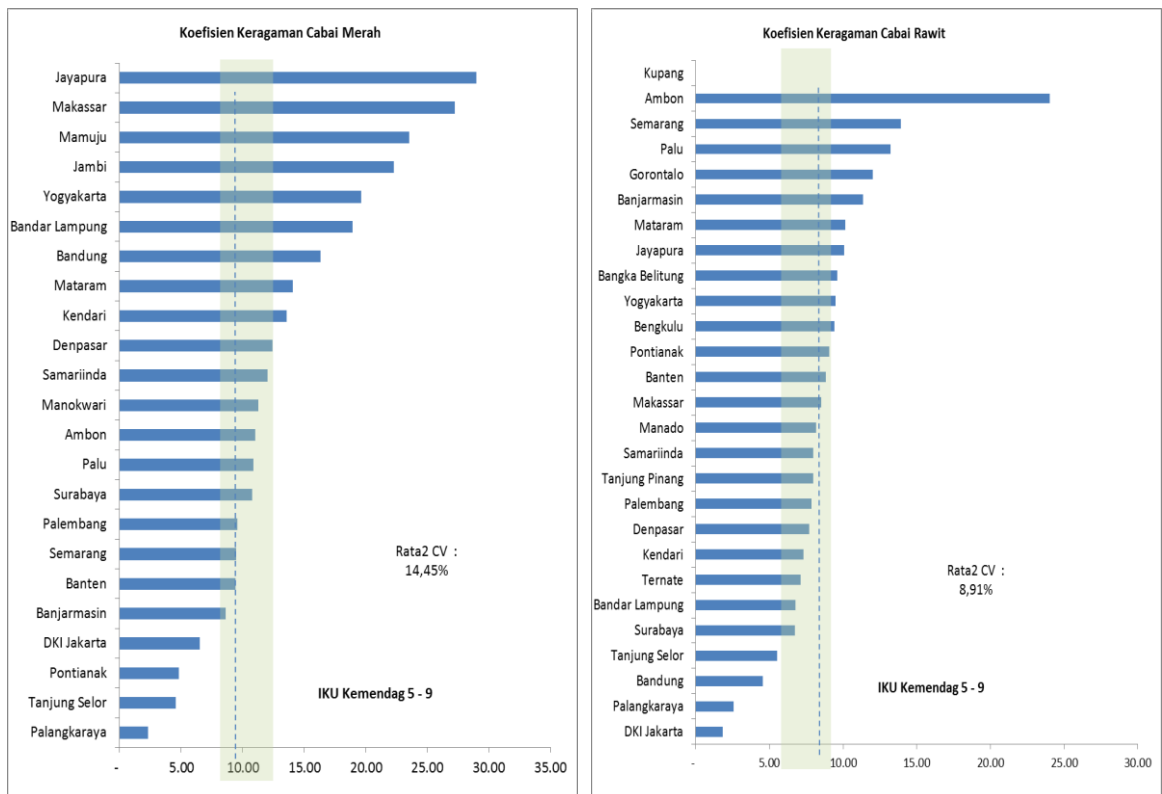
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada September 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 33.901,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 19.614,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 28.806,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 12.864,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode September 2019 – September 2020 dengan KK sebesar 20,96 % untuk cabai merah dan 24,15 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 10,12 % untuk cabai merah dan menurun sebesar 2,22 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2020 menurun bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 32,38 %, dan meningkat untuk cabai rawit sebesar 59,23 % bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Palangkaraya, Kota Tanjung Selor dan Kota DKI Jakarta adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,31 %, 4,55 % dan 6,53 %. Di sisi lain kota Kupang, Kota Jayapura dan Kota Mamuju adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 38,71 %, 28,97 %, dan 23,51 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota DKI Jakarta, kota Bandung dan Kota Surabaya yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 1,85 %, 4,53 % dan 6,73 %. Di sisi lain Kota Ambon, Kota Semarang dan Kota Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 24,03 %, 13,90 %, dan 12,01 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



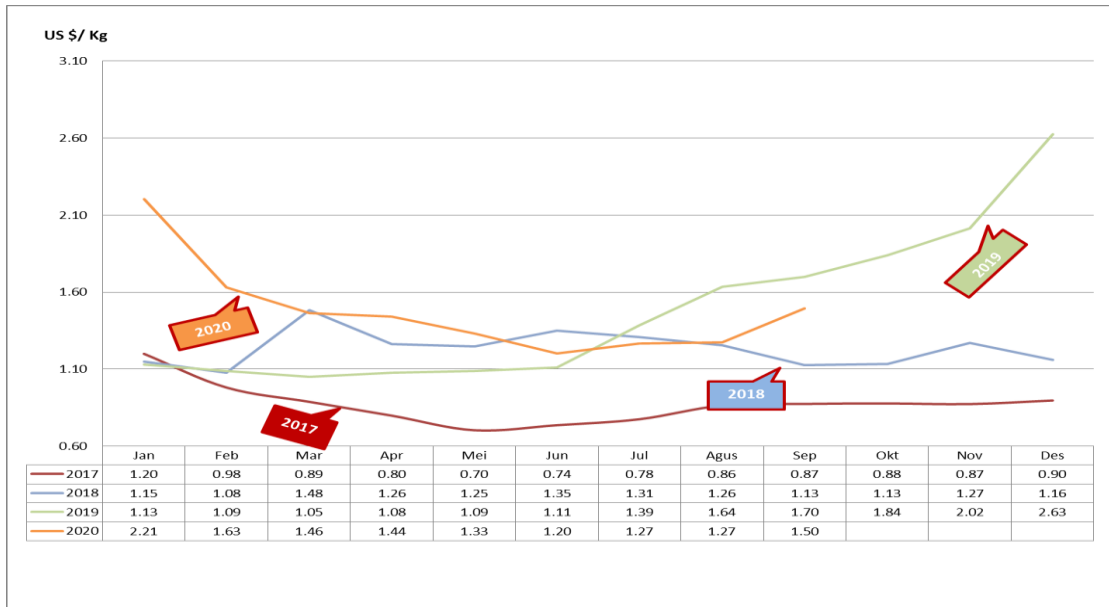
Sumber: SP2KP (September, 2020) diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan September 2020, harga cabai kering dunia meningkat

sebesar 17,35 % dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan September 2019 - bulan September 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 25,44 % dan 20,96 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2017-2020 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (September, 2020), diolah

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Data Ditjen Hortikultura, kementan juga menunjukkan bahwa sepanjang bulan Juni-Agustus 2020 tingkat produksi cabai merah besar diperkirakan ada di kisaran 96.000-98.000 ton/bulan, cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 yang ada di kisaran 101.000-105.000 ton/bulan. Sementara untuk periode September-Desember 2020, produksi cabai diperkirakan ada di kisaran 91.000-92.000 ton/bulan. (Kementerian Pertanian)

Rata-rata pasokan semua varian di pasar induk kramat jati seminggu terakhir, berada di bawah pasokan normal 125 ton/hari. Dimana pasokan kurang lebih 108 ton per hari. Pasokan berasal dari Jawa Barat (Garut, Tasik, Ciamis, Cipanas, Majalengka), Jawa Tengah (Magelang, Wates, Rembang, muntilan, dan Boyolali) dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang, Kediri dan Madura)

2. KONSUMSI

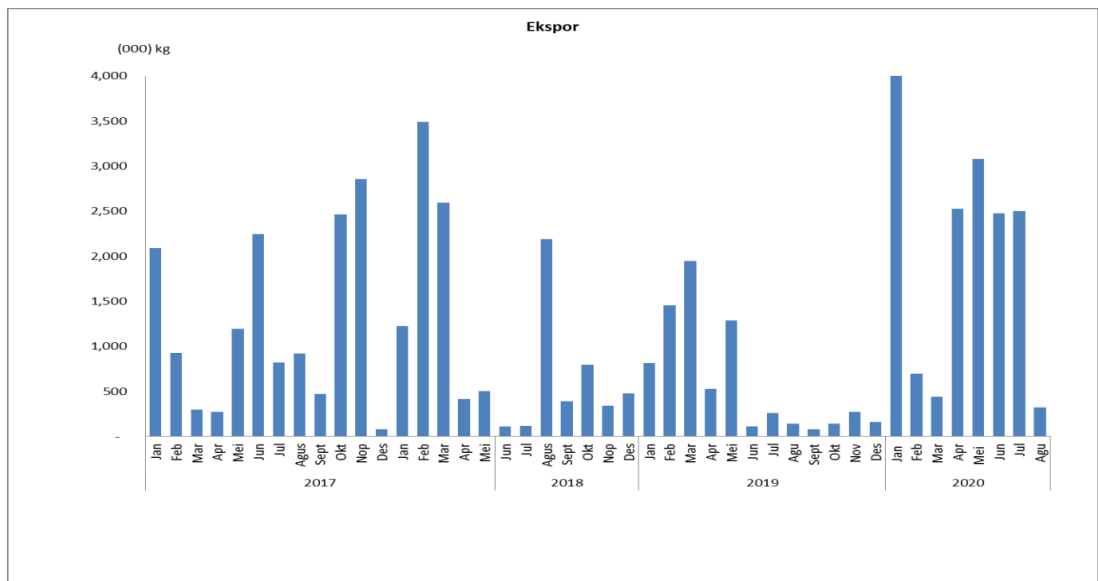
Di tengah merebaknya virus corona, konsumsi masyarakat terhadap bahan pokok turut meningkat. Kondisi tersebut mesti di ikuti dengan ketersediaan stok yang memadai, termasuk komoditi cabai.

Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian untuk kebutuhan konsumsi cabai rata-rata nasional berada di kisaran 1.296 juta-1.320 juta ton per jenis cabai per tahun. (esensinews.com)

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Cabai

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2020, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Agustus 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Mei Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 307.719 kg, di bulan juli menurun sebesar 250.324kg dan pada bulan Agustus juga menurun yaitu sebesar 32,237 kg.

Jumlah volume ekspor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capsicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genus capsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genus capsicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Malaysia, Singapura, dan Saudi Arabia.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019					2020							
			AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	6,157	5,271	8,615	7,969	8,598	12,058	11,201	11,603	55,448	56,113	39,084	36,778	27,059
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	884	13	281	1,658	623	56,798	6,740	545	68,800	119,530	53,352	37,405	400
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	7,108	2,765	5,307	17,606	7,130	54,732	51,898	31,927	128,143	132,076	155,045	176,141	4,778
Total			14,149	8,050	14,204	27,233	16,351	123,588	69,839	44,075	252,391	307,719	247,481	250,324	32,237

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

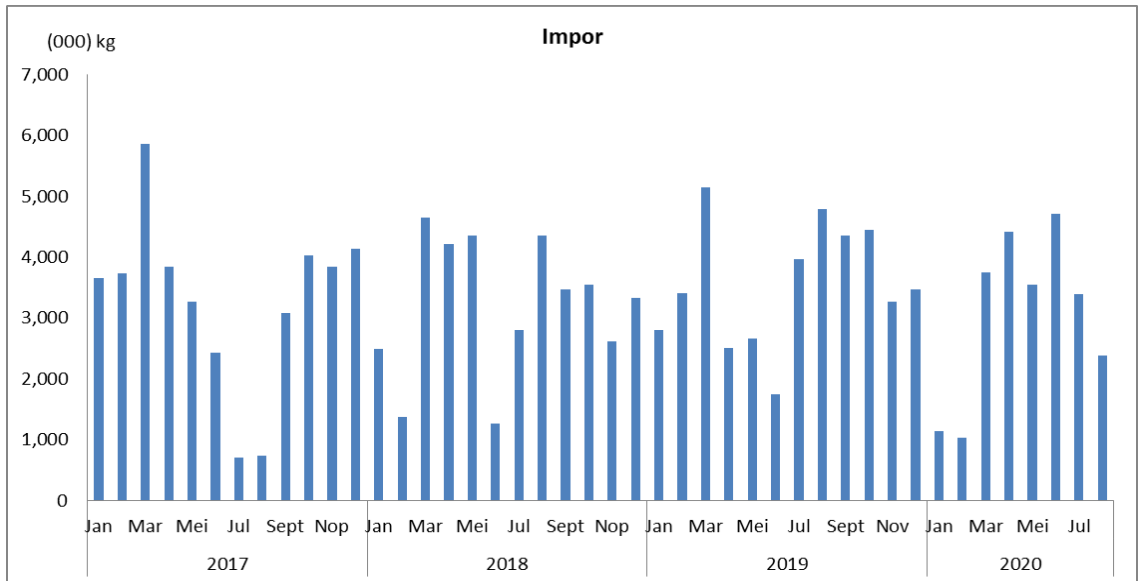
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019					2020							
			AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	-	-	-	1,300	-	-	-	-	-	-	-	2	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	4,501,858	3,870,241	3,736,333	2,640,283	4,130,546	544,816	517,652	2,794,889	3,314,955	1,650,730	3,343,478	2,471,642	1,869,393
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	281,605	480,350	708,517	618,153	372,832	588,488	507,661	947,460	1,095,337	790,300	1,361,205	923,858	504,099
Total			4,783,463	4,350,591	4,445,659	3,259,736	4,503,378	1,133,304	1,025,313	3,742,349	4,410,292	2,441,030	4,704,683	3,395,502	2,373,492

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Mei sebesar 2.441.030 kg, pada bulan Juli mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.395.502 kg, namun di bulan Agustus mengalami penurunan yaitu sebesar 2.373.492 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa di bulan September terjadi deflasi sebesar -0,05%, deflasi bulan ini sama dengan bulan sebelumnya. Deflasi dipengaruhi oleh berbagai harga komoditas yang secara umum menunjukkan adanya penurunan. Salah satunya adalah cabai rawit yang turut menyumbang deflasi sebesar 0,01 %.

Menurut Menteri Perdagangan, Agus Suparmanto mengatakan bahwa untuk perdagangan dalam negeri secara nasional harga rata-rata barang kebutuhan pokok (bapok) relatif stabil dan cenderung turun, hal ini tercermin dari deflasi yang terjadi pada kelompok makanan. Bila dilihat harga rata-rata nasional kebutuhan pokok pada 21 September 2020 umumnya relatif stabil dibanding bulan sebelumnya, di antaranya beras medium, minyak goreng, tepung terigu, daging ayam ras, dan cabai rawit merah (SP2KP, Kementerian Perdagangan).

Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Syailendra menyatakan bahwa untuk menjaga harga bahan pangan tetap stabil dan kebutuhan pokok tetap tersedia, Kementerian Perdagangan mengambil langkah-langkah yaitu memantau harga dan pasokan secara intens khususnya di pasar-pasar rakyat pantauan. Berdasarkan data pusat informasi harga pangan strategis nasional (PIHPS) pada minggu ke 3 bulan september bahwa harga cabai rawit merah Rp 30.600,- per kg turun dari pekan sebelumnya yaitu sekitar Rp 33.000,- per kg, menurut Syailendra bahwa harga cabai merah yang menurun ini disebabkan harga di tingkat petani hanya sekitar Rp 10.500,- per kg atau turun sebesar 4,5 % dibandingkan bulan lalu. Sedangkan untuk cabai merah besar mengalami kenaikan. Kenaikan harga ini tergambar melalui pasokan indikatif cabai di pasar Induk Kramat Jati dalam sepekan terakhir sekitar 107 ton/hari, berada di bawah pasokan normal 125 ton/hari. (nasional.kontan.co.id)

Menurut Menteri Pertanian, Syarul Yasin Limpo, bahwa keunikan yang dimiliki alam tropis jangan dijadikan kendala, tetapi justru harus mengerahkan segala upaya agar produksi terjaga, bermutu dan berkualitas. Dalam hal ini teknologi yang digunakan sebagai solusi untuk menjaga produktivitas tanaman cabai di musim hujan, teknologi yang dimaksud adalah *rain shelter*. *Rain shelter* ini merupakan atap sungkup dari plastik UV yang dipasang menggunakan kerangka bambu, besi dan sejenisnya di atas tanaman cabai. Penggunaan *rain shelter* pada pertanaman cabai di musim hujan sangat memberikan banyak manfaat diantaranya adalah petani menjadi lebih tenang karena tanamannya terlindungi dari siraman air hujan secara langsung sehingga bunga cabai tidak rontok dan buahnya tidak busuk, kelembapan juga terjaga, sehingga dapat mencegah serangan penyakit yang sangat ditakuti petani yaitu *antraknosa* dan *phythoptora*. (republika.co.id)

Berdasarkan pengalaman dari Bambang Nuryono, petani cabai asal Purbalingga, mengatakan bahwa budidaya cabai menggunakan *rain shelter* sudah digunakan sejak tahun 2007 dan sepanjang pengalamannya hampir tidak pernah gagal. Budidaya cabai menggunakan *rain shelter* ini pada umunya sama dengan budidaya cabai biasa, namun disarankan dalam satu bedengan hanya satu baris tetapi jarak tanamnya lebih rapat. Tujuannya adalah untuk mengurangi populasi hama *thrips*. Sedangkan untuk kelemahan dari budidaya cabai dengan menggunakan *rain shelter* ini adalah serangan *thrips* yang lebih banyak, sehingga perlu penyiraman dan 20 hari sekali plastik UV harus digulung. Untuk pengendalian *thrips* lebih mudah bila dibandingkan dengan antraknose. Pengendalian *thrips* adalah cara disemprot air biasa yang sekaligus untuk penyiraman. (republika.co.id)

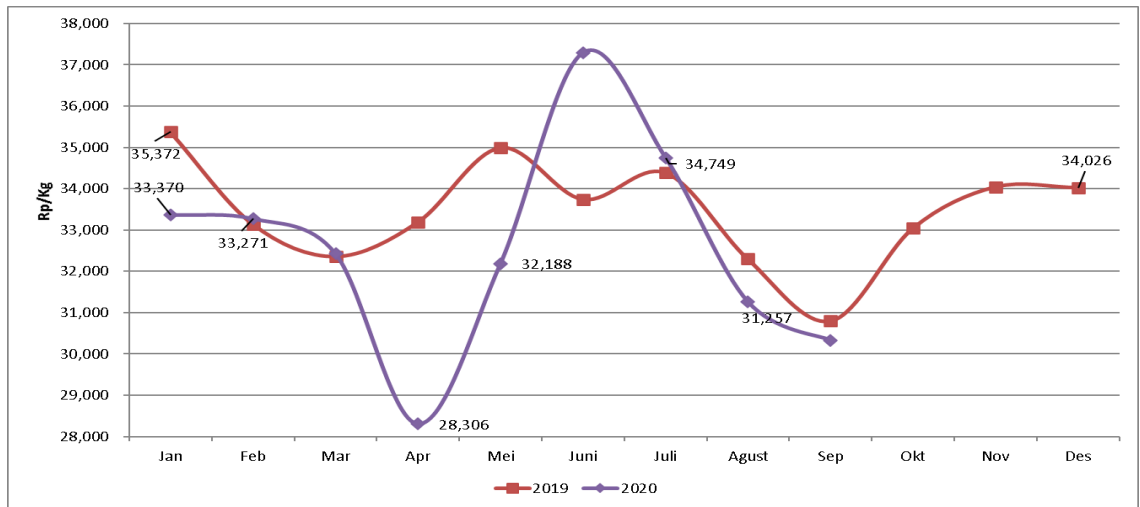
Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan September 2020 adalah sebesar Rp 30.331/kg, mengalami penurunan harga sebesar 2,96% dibandingkan bulan Agustus 2020 sebesar Rp 31.257/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2019 sebesar Rp 30.799/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 1,52%. Tingkat harga daging ayam broiler ini masih berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku.
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode September 2019 – September 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 8,99%. Harga paling stabil ditemukan di Jayapura dengan KK harga antar waktu sebesar 0,87%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Tanjung Selor dengan KK harga antar waktu sebesar 16,15%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan September 2020 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di bulan September sebesar 15,35%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 40.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp 23.250/kg,
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan September 2020 adalah sebesar Rp 15.289/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 2,33% dibandingkan bulan Agustus 2020 sebesar Rp 14.941/kg. Harga *livebird* di bulan ini masih berada dibawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Agustus 2020 adalah sebesar Rp22.087/kg mengalami penurunan sebesar 0.35% jika dibandingkan bulan Juli 2020 sebesar Rp22.165. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus tahun lalu sebesar Rp 26.811kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 17,62%.

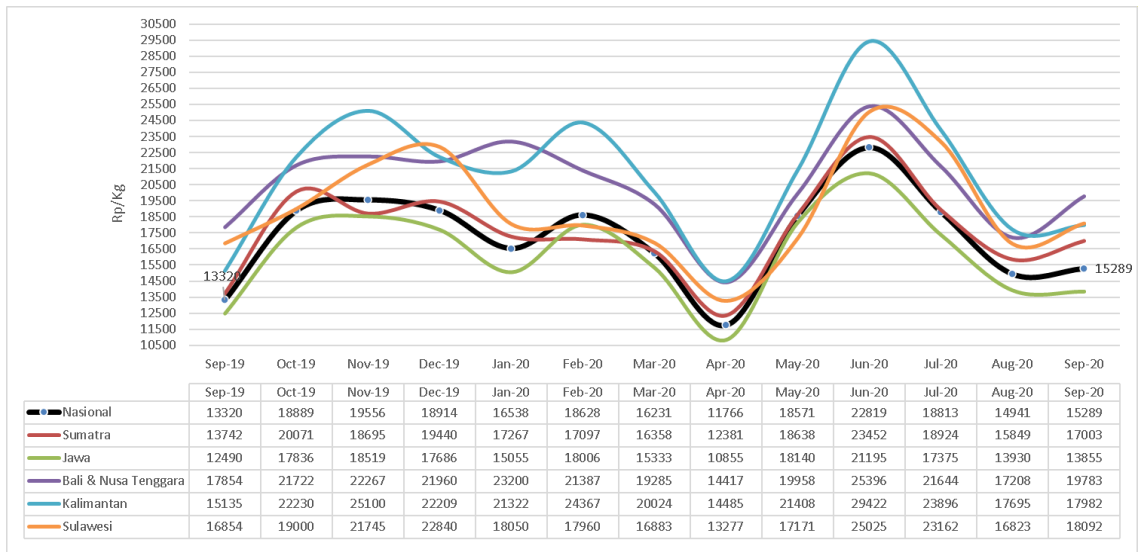
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, September 2020, diolah

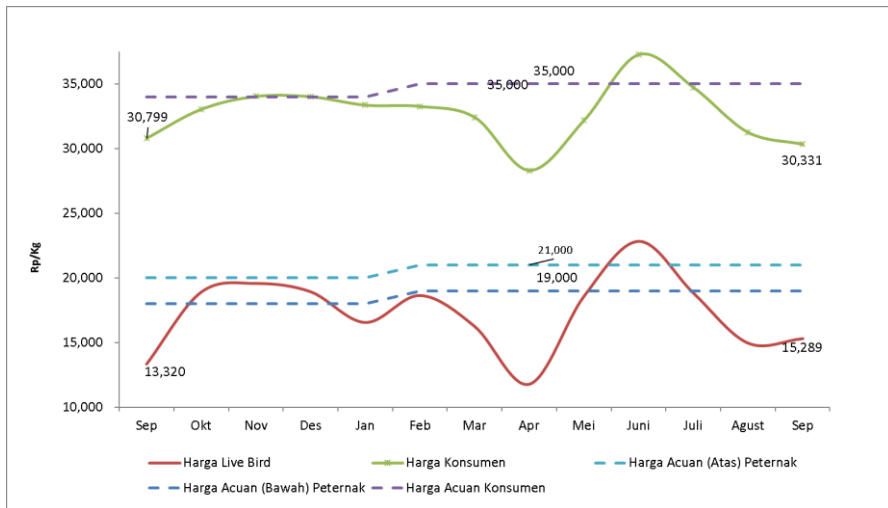
Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2020 tercatat sebesar Rp 30.331/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 2,96%, jika dibandingkan bulan Agustus 2020 sebesar Rp 31.257, sedangkan jika dibandingkan harga bulan September 2019 sebesar Rp 30.799/kg, harga daging ayam mengalami penurunan sebesar 1,52% (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras masih berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Penurunan harga ayam tingkat konsumen pada bulan ini cenderung disebabkan oleh permintaan ayam yang menurun lebih rendah dibandingkan dengan pasokan ayam, meskipun pasokan ayam pada bulan ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19.



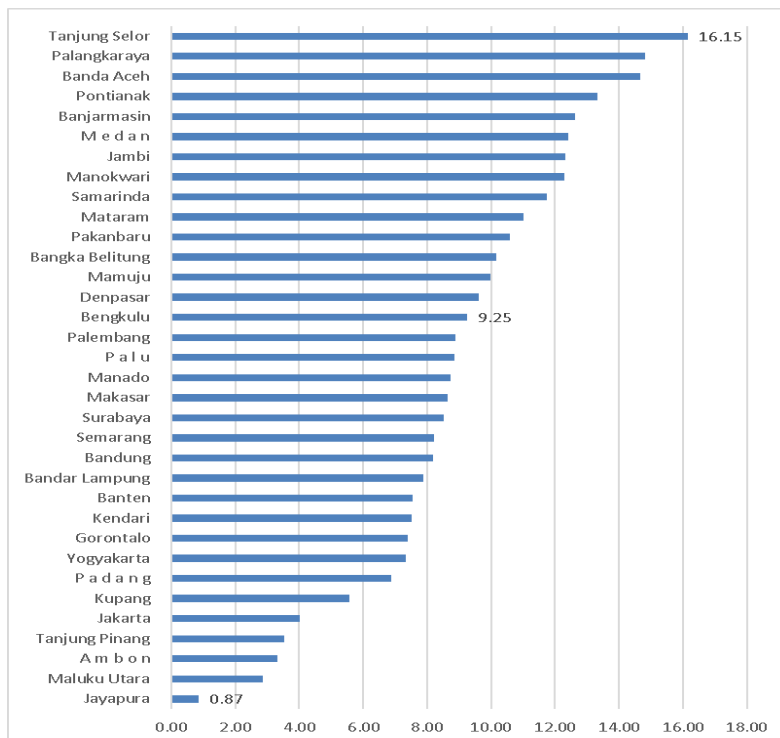
Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak
Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan September 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 15.289/kg mengalami kenaikan sebesar 2,33% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 14.941/kg (Gambar 2). Tingkat harga ini masih berada dibawah harga acuan baik harga acuan atas maupun bawah di tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp 21.000 untuk batas atas dan Rp 19.000/kg untuk batas bawah sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3). Perbaikan harga *livebird* tingkat peternak ini diantara disebabkan oleh upaya pemerintah untuk turut andil dalam mengatur populasi DOC supaya tidak berlebih, dengan cara melakukan pemangkasan HE (*hatching egg*) maupun parent stock (PS) usia 50 pekan keatas pada beberapa periode yang lalu sehingga dapaknya sedikit bisa dirasakan pada bulan September ini.

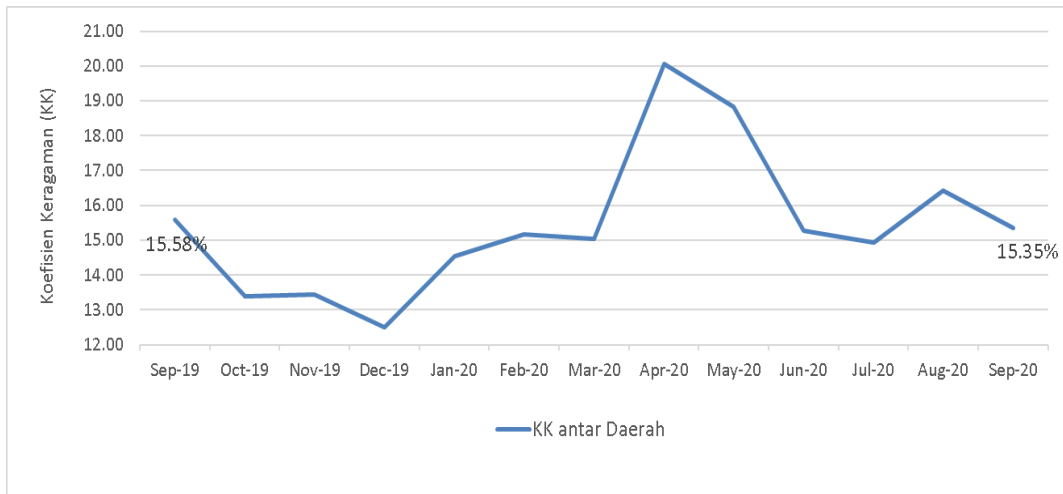
Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan September 2019 sampai dengan bulan September 2020 sebesar 8,99%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan September 2019 sampai dengan Bulan September 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Jayapura adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil (stabil tinggi) dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,87%. Di sisi lain, Tanjung Selor adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 16,15%). (Gambar 3).



Gambar 2 Harga Daging Ayam dan Livebird Beserta Harga Acuannya
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , September 2020, diolah



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Sept 2019 s.d Sept 2020



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Agustus 2020 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan September 2020 relatif tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan September 2020 adalah sebesar 15.35 mengalami kenaikan sebesar 1,07% dibanding KK pada bulan Agustus 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 40.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp 23.250/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 16.750/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

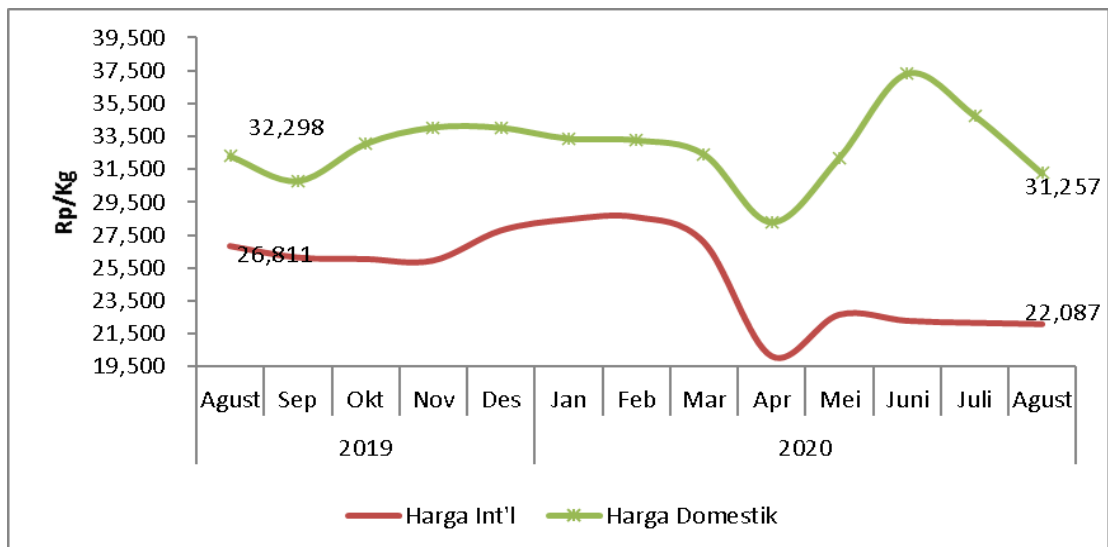
Kota	2019	2020		Perubahan Sept 2020 (%)	
	Sept	Agustus	September	Thd Sept 2019	Thd Agustus 2020
Daging Ayam Ras					
Medan	27,467	25,104	26,682	-2.86	6.29
Bandung	31,952	32,323	29,527	-7.59	-8.65
Jakarta	30,230	32,502	31,788	5.15	-2.20
Semarang	29,560	29,390	28,964	-2.02	-1.45
Yogyakarta	30,873	30,808	30,500	-1.21	-1.00
Surabaya	28,338	27,680	27,241	-3.87	-1.59
Denpasar	33,732	30,569	30,716	-8.94	0.48
Makassar	23,167	26,561	25,682	10.86	-3.31
Rata-rata Nasional	30,799	31,257	30,331	-1.52	-2.96

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, September 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan September 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 25.682/Kg sampai dengan Rp 31.788/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota mengalami penurunan kecuali di Medan dan Denpasar mengalami kenaikan sebesar 6.29% dan 0.48%. Penurunan harga bulan September 2020 dibandingkan bulan lalu berkisar antara 1% sampai dengan 8.65%. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota mengalami penurunan kecuali di Jakarta dan Makassar mengalami kenaikan sebesar 5.15% dan 10.86%. Penurunan harga bulan September 2020 dibandingkan bulan September tahun lalu berkisar antara 1,21% sampai dengan 8.94%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Agustus 2020 sebesar Rp 22.087/kg mengalami penurunan sebesar 0.35% dibanding bulan Juli 2020 sebesar Rp22.165/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2019 sebesar Rp 26.811/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 17,62%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Agustus 2020 tercatat sebesar US\$ 1,50/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp14.724 (Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, September 2020, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun.

Berdasarkan data Setting Hatching Record (SHR) tanggal periode setting telur HE yang dihimpun dari laporan 47 perusahaan pembibit, maka dapat diestimasi produksi daging ayam ras bulan Juli dan Agustus 2020. Produksi livebird bulan Juli berdasarkan SHR sebanyak 174.917.479 ekor atau setara daging ayam sebanyak 205.178 ton. Sementara itu kebutuhan daging ayam ras dari Maret sampai Oktober 2020 diprediksi Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami penurunan 43,2 persen akibat dampak pandemi covid-19. Menurut BPS setelah menghitung akibat dari penurunan konsumsi, kebutuhan daging ayam bulan Juli 2020 sebanyak 162.465 ton atau setara livebird sebanyak 138.503.836 ekor. Sedangkan, produksi daging ayam bulan Juli 2020 dari integrator adalah sebesar 42,72 persen atau sebanyak 87.652 ton dan produksi dari peternak eksternal (mandiri) sebesar 57,28 persen atau sebanyak 117.527 ton. Kontribusi produksi daging ayam dari peternak eksternal (mandiri) terhadap kebutuhan daging ayam ras nasional bulan Juli adalah sebesar 72,34 persen atau sebanyak 117.527 ton daging ayam (Agrofarm.co.id).

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun (Tabel 2). Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

1. Pada rentang waktu Bulan Agustus s.d September 2020 sudah terdapat tiga SE Dirjen PKH sebagai respon dan upaya solusi dari pemerintah atas kondisi oversupply (kelebihan pasokan) sebagai imbas dari berlebihnya jumlah importasi indukan broiler 2 tahun sebelumnya. SE Dirjen PKH Nomor 09246/SE/PK.230/F/08/2020 Tentang Pengurangan DOC Final Stock (FS) AyamRas Melalui Cutting HE (Hatching Egg), Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini Parent Stock (PS) Tahun 2020 yang dirilis pada 25 Agustus 2020. Lalu SE Dirjen PKH Nomor 9663SE/PK.230/F/09/2020 Tentang Pengurangan DOC Final Stock September 2020 yang dirilis pada 8 September 2020. Terakhir, SE Dirjen PKH Nomor 18029 PK.230/F/09/2020 Tentang Pengurangan DOC FS Nasional yang dirilis pada 18 September 2020.

Dalam SE terakhir, guna mengatasi persoalan yang terus berulang, Dirjen PKH melakukan gebrakan dengan mewajibkan perusahaan pembibitan melakukan pengurangan jumlah seing HE dengan angka yang cukup besar yaitu sebesar 50 % atau sebanyak 35.987.675 butir per minggu sesuai data SHR yang dilaporkan. Setting HE ini ditunda ke dalam mesin tetas seter selama 4 periode sejak 20 September hingga 17 Oktober 2020. Pemerintah pun memberikan penekanan pada poin 3b bahwa perusahaan pembibit GPS (Grand Parent Stock) harus memastikan dan bertanggung jawab terhadap perusahaan yang mendapatkan distribusi PS dari perusahaannya dalam pengurangan jumlah setting, cutting HE, dan afkir dini PS. Bahkan pada poin 6, pemerintah memberikan peringatan bagi perusahaan yang tidak melaksanakan kewajiban sesuai dengan SE tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan kewenangan Kementerian Pertanian cq. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Selain itu kebijakan ini juga dikawal dan diawasi oleh Satgas Pangan Mabes Polri untuk memastikan pelaksanaannya. Namun Satgas Pangan juga memastikan tidak akan gegabah dalam melakukan tindakan, tetapi sesuai dengan regulasi yang ada dalam mengawasi dan memberi sanksi terhadap pelaku usaha yang melakukan permainan (Trobos Livestock, Oktober 2020).

2. Dalam seminar dan Rembuk Perunggasan Nasional di Bogor tanggal 30 September 2020, Ditjen PKH Kementan memaparkan upaya untuk stabilisasi supply & demand ayam ras sebagai berikut:
 - a. Pertama stabilisasi supply & demand ayam ras pada September dilakukan penyerapan LB internal dan eksternal perusahaan pembibit. Untuk kekurangan kewajiban penyerapan LB pada Agustus sebanyak 15.075.437 ekor di Pulau Jawa. Kewajiban Penyerapan LB September sebanyak 48.697.016 ekor (50 % dari distribusi FS sesuai Permentan 32 tahun 2017) secara nasional.
 - b. Kedua, melakukan pengurangan jumlah setting HE dengan target 35.987.675 butir per minggu mulai 19 September – 17 Oktober 2020 untuk stabilisasi supply LB di November 2020. Ketiga, cutting HE umur 19 hari sebanyak 65.919.523 butir atau 16.479.881 butir per minggu dihitung mulai 19 September – 10 Oktober 2020. Dampak cutting HE untuk stabilisasi supply LB pada Oktober 2020. Keempat melakukan afkir dini PS sebanyak 4 juta ekor pada PS Umur >50 minggu di Pulau Jawa dan 1 juta ekor di luar Pulau Jawa. Dampak afkir dini PS untuk stabilisasi supply di November – Desember 2020 (Trobos Livestock, Oktober 2020).
3. Dalam mengatasi permasalahan industri perunggasan Kementerian Perdagangan melalui Ditjen Perdagangan Dalam Negeri akan melakukan beberapa upaya diantaranya:
 - a. Menegakkan implementasi Permendag tentang ketentuan impor yang akan diterapkan secara tegas, khususnya untuk ayam. “Perusahaan yang realisasi impor bibitnya tidak dilaporkan setiap tanggal 15 bulan berikutnya langsung diblok. Hal itu merupakan salah satu upaya Kemendag untuk mengendalikan, karena indikasinya over supply di dalam negeri tetapi ekspornya belum terlalu besar.
 - b. Kemendag akan mencoba bekerjasama dengan pengusaha ritel modern untuk memasarkan ayam beku dan membantu dalam penyiapan cold storage.
 - c. Kemendag akan melakukan kampanye mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap ayam beku.

- d. Kemendag akan bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam mengatur distribusi ayam. Pemda yang sudah punya perda akan diingkatkan untuk menerapkannya. seperti Perda Provinsi DKI Jakarta yang melarang ayam hidup masuk ke pasar (Trobos licestock, Oktober 2020).
4. Harga jagung mulai bergerak naik menyusul menipisnya stok jagung di ingkat petani pasca musim panen gadu (MT-2) Juli-Agustus lalu. Bahkan di tingkat pedagang harga jagung kering sudah mendekati angka Rp 4 ribu per kg, naik hampir dua kali lipat dibandingkan dengan musim panen lalu. Stok jagung di tingkat petani sudah sedikit karena umumnya sudah dijual pada saat panen musim gadu bulan Juli-Agustus lalu. Pada bulan September harga jual jagung di tingkat petani jatuh hingga Rp2 ribu/kg. Belum sampai sebulan setelah musim panen, harga jual jagung melambung hingga Rp3.900/kg, naik hampir dua kali lipat. Hal ini terjadi karena hujan sudah mulai berkurang dan harga jual jagung juga murah maka para petani banyak yang tidak lagi menanam jagung dan menggantinya dengan menanam singkong sebagaimana yang dilakukan oleh para petani di Kabupaten Lampung (Trobos Livestock, Oktober 2020).

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

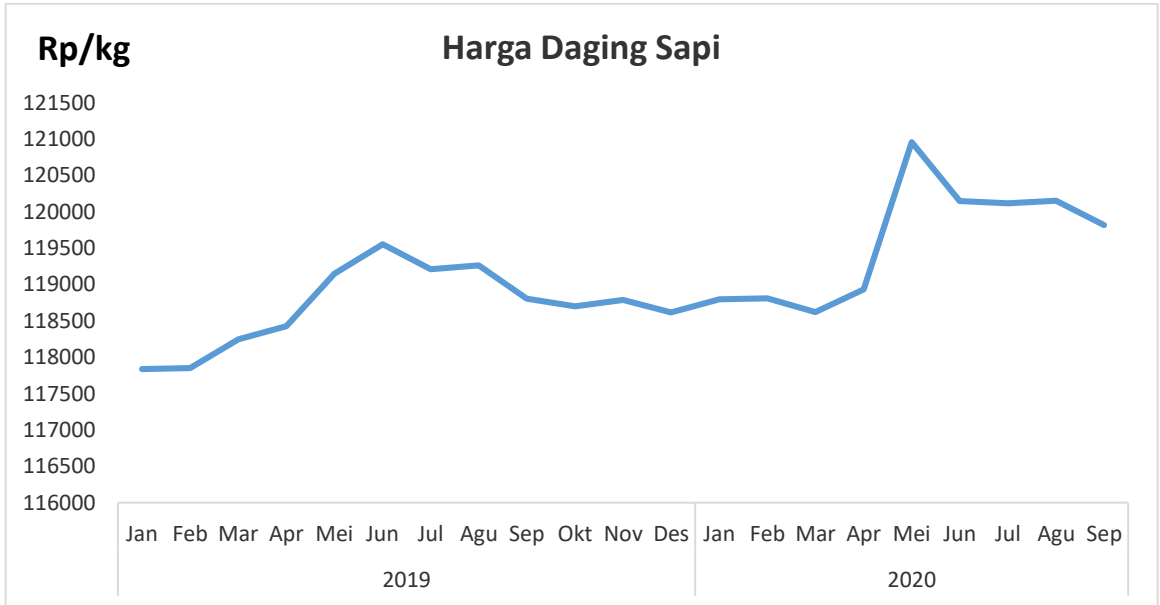
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2020 rata-rata sebesar Rp 119.818,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,28% . Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,85%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – September 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,66% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.329,-/kg.
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan September 2020 yaitu 9,49% atau lebih rendah dibanding bulan Agustus 2020
- Harga daging sapi internasional pada bulan September 2020 sebesar US\$ 6,12/kg, mengalami sedikit kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Agustus 2020 lalu yakni sebesar 5,67% dan jika dibandingkan bulan September 2019, terjadi penurunan sebesar 3,67%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2020 rata-rata sebesar Rp 119.818,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,28%. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,85%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000/kg., yaitu di Kupang, NTT dengan harga daging sebesar Rp.90.000/kg. Harga daging sapi pada bulan September ini tercatat mengalami penurunan setelah sempat mencapai titik tertinggi pada bulan Mei 2020.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (September)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – September 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,66% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.329,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan September 2020 yaitu 9,49% atau lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,72%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan September 2020 berkisar antara Rp90.000,-/kg–Rp145.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 35,29% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 145.000/kg yakni di Kota Tanjung Selor. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama September 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,49% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.120.153,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 90.000-Rp 145.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

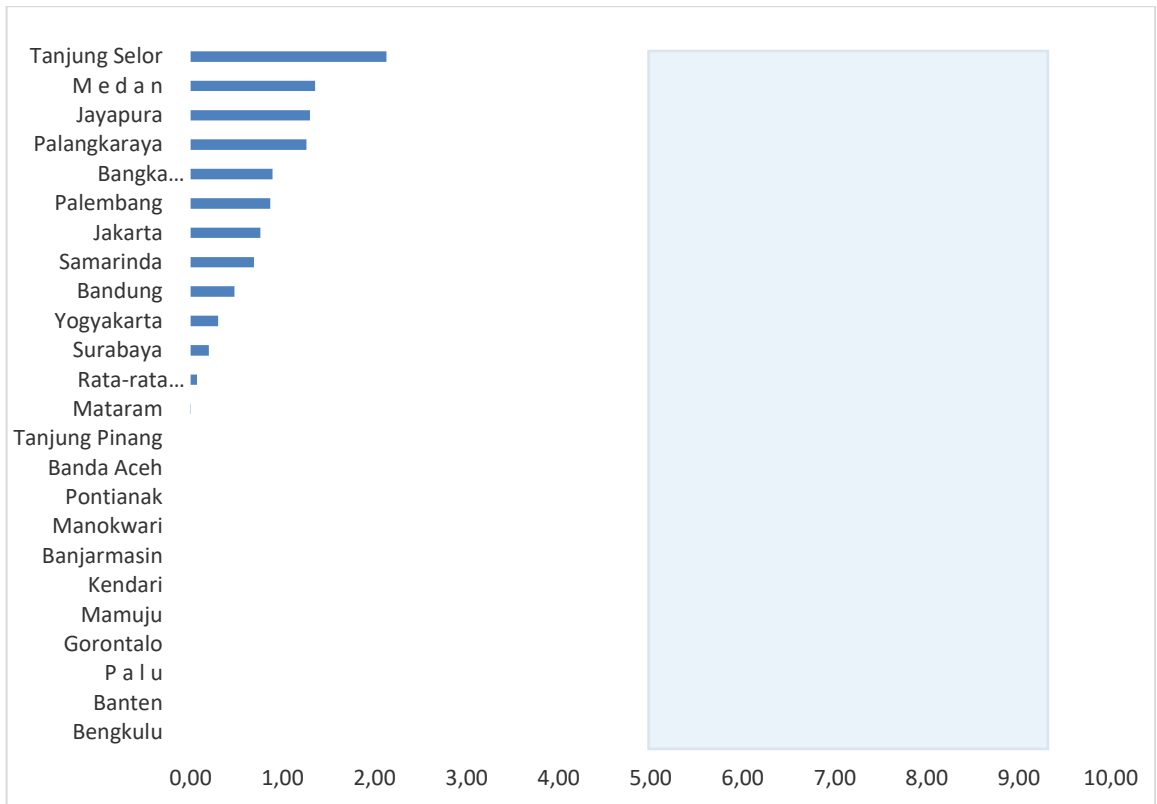
Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp (%)	
	Sept	Agust	Sept	Sept'19	Agust'20
Medan	119.881	112.933	114.561	-4,44	1,44
Jakarta	136.257	119.449	120.977	-11,21	1,28
Bandung	150.000	119.100	119.295	-20,47	0,16
Semarang	122.500	110.900	111.000	-9,39	0,09
Yogyakarta	122.639	120.000	118.258	-3,57	-1,45
Surabaya	127.500	108.660	108.621	-14,81	-0,04
Denpasar	112.500	100.000	100.000	-11,11	0,00
Makassar	100.000	100.526	100.000	0,00	-0,52
Rata2 Nasional	121.738	120.153	119.818	(1,58)	-0,28

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September, 2020), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.977,-/kg, sedangkan Denpasar dan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar, mengalami penurunan harga, masing-masing sebesar 1,45%; 0,04%; 0,52% . Empat kota lain mengalami kenaikan dan di Kota Denpasar harga daging sapi tidak mengalami perubahan harga

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan September 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 11 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Tanjung Selor, Kota Medan, Jayapura, merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 2,13%; 1,35%; 1,3%. Ketiga kota tersebut memiliki koefisiensi keragaman yang tertinggi di bulan September 2020. sekitar 64,71% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, September 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September, 2020), diolah

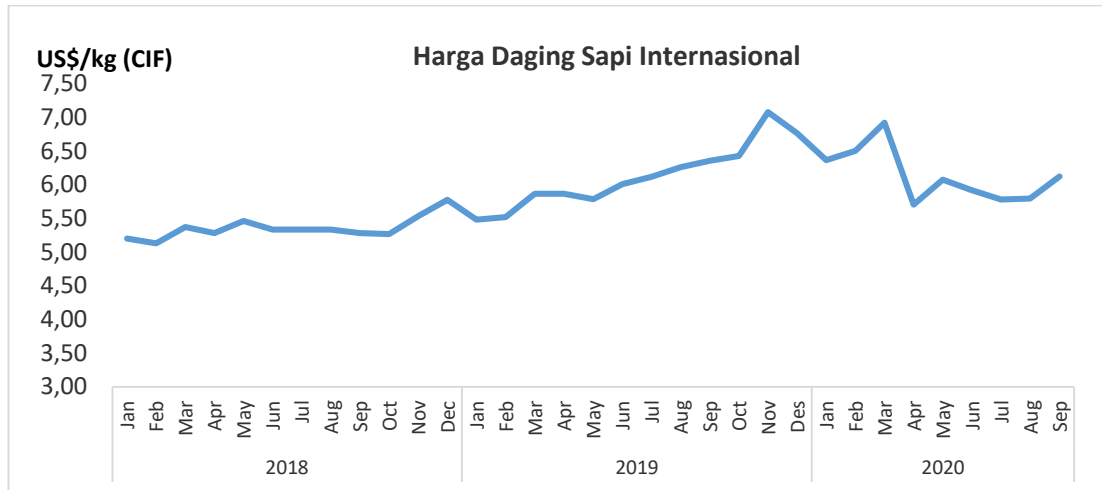
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional pada bulan September 2020 sebesar US\$ 6,12/kg, mengalami sedikit kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Agustus 2020 lalu yakni sebesar 5,67% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan September 2019, terjadi penurunan sebesar 3,67%. Harga daging sapi dunia sejak Desember 2019 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang mengalami tren kenaikan pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, Indeks harga pangan bulan September tercatat sebesar 97,9 naik 2 poin dari bulan Agustus 2020. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga 3 komoditi seperti terlihat di gambar 4, yaitu

komoditas produk susu, biji-bijian, dan minyak nabati, dengan kenaikan indeks harga masing-masing 0,7 poin; 0,1 poin; dan 5,9 poin; Indeks harga daging FAO rata rata 97,9 poin, mengalami sedikit kenaikan dari nilai bulan Agustus. Pada bulan September ini harga daging sapi sedikit menurun cenderung stabil disebabkan kenaikan harga produksi asal Brasil yang diimbangi oleh penurunan harga dari Australia (fao.org, September 2020).

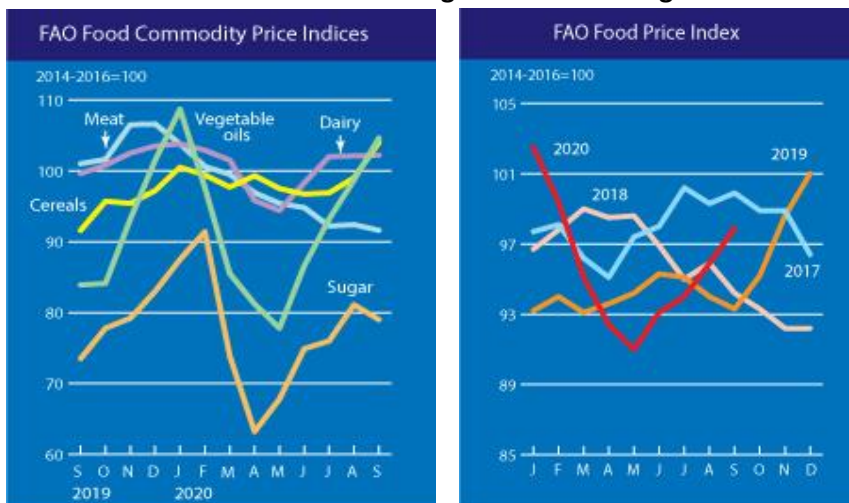
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO Food index (September,

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	53.1	55.2	46.1	55.6	55.1	42.6
2003	57.8	58.3	54.5	59.4	62.6	43.9
2004	65.5	67.6	69.8	64.0	69.6	44.3
2005	67.4	71.8	77.2	60.8	64.4	61.2
2006	72.6	70.5	73.1	71.2	70.5	91.4
2007	94.2	76.9	122.4	100.9	107.3	62.4
2008	117.5	90.2	132.3	137.6	141.0	79.2
2009	91.7	81.2	91.4	97.2	94.4	112.2
2010	106.7	91.0	111.9	107.5	121.9	131.7
2011	131.9	105.3	129.9	142.2	156.4	160.9
2012	122.8	105.0	111.7	137.4	138.3	133.3
2013	120.1	106.2	140.9	129.1	119.5	109.5
2014	115.0	112.2	130.2	115.8	110.6	105.2
2015	93.1	96.7	87.1	95.9	90.0	83.2
2016	91.9	91.0	82.6	88.3	99.4	111.6
2017	98.0	97.7	108.0	91.0	101.9	99.1
2018	95.9	94.9	107.3	100.6	87.8	77.4
2019	95.0	100.0	102.8	96.4	83.3	78.6
2019	September	93.3	101.0	99.6	91.6	83.9
	October	95.2	101.6	100.8	95.7	84.1
	November	98.6	106.5	102.5	95.4	93.2
	December	101.0	106.6	103.5	97.2	101.5
2020	January	102.5	103.8	103.8	100.5	108.7
	February	99.4	100.6	102.9	99.4	97.6
	March	95.1	99.5	101.5	97.7	85.5
	April	92.4	96.9	95.8	99.3	81.2
	May	91.0	95.4	94.4	97.5	77.8
	June	93.1	94.8	98.3	96.7	86.6
	July	94.0	92.2	102.0	96.9	93.2
	August	95.9	92.4	102.1	99.0	98.7
	September	97.9	91.6	102.2	104.0	104.6

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2014-2016; in total 95 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2014-2016.

2 Meat Price Index: Based on 35 average export unit values/market prices of four meat types (bovine, pig, poultry and ovine) from 10 representative markets. Within each meat type, export unit values/prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the meat types are weighted by their average global export trade shares for 2014-2016. Quotations for the two most recent months may consist of estimates and be subject to revision.

3 Dairy Price Index: Computed using 8 price quotations of four dairy products (butter, cheese, SMP and WMP) from two representative markets. Within each dairy product, prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the dairy products are weighted by their average export shares for 2014-2016.

4 Cereals Price Index: Compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index (an average of 10 different wheat price quotations), the IGC maize price index (an average of 4 different maize price quotations), the IGC barley price index (an average of 5 different barley price quotations), 1 sorghum export quotation and the FAO All Rice Price Index. The FAO All Rice Price Index is based on 21 rice export quotations, combined into four groups consisting of Indica, Aromatic, Japonica and Glutinous rice varieties. Within each varietal group, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the four rice varieties are combined by weighting them with their (fixed) trade shares for 2014-2016. The Cereal Price Index combines the relative prices of sorghum, the IGC wheat, maize and barley price indices (re-based to 2014-2016) and the FAO All Rice Price Index by weighing each commodity with its average export trade share for 2014-2016.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2014-2016.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2014-2016 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020 (Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran defisit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Hingga akhir bulan Juni 2020 Kementan mencatat produksi sapi dan kerbau di dalam negeri mencapai 210.707 ton atau 1,16 juta ekor. Jumlah tersebut mencapai 49,8% dari prognosa produksi 2020 sebanyak 422.533 ton. Sementara, kebutuhan daging sapi dan kerbau secara nasional sebesar 361.210 ton (katadata.co.id, Juni, 2020).

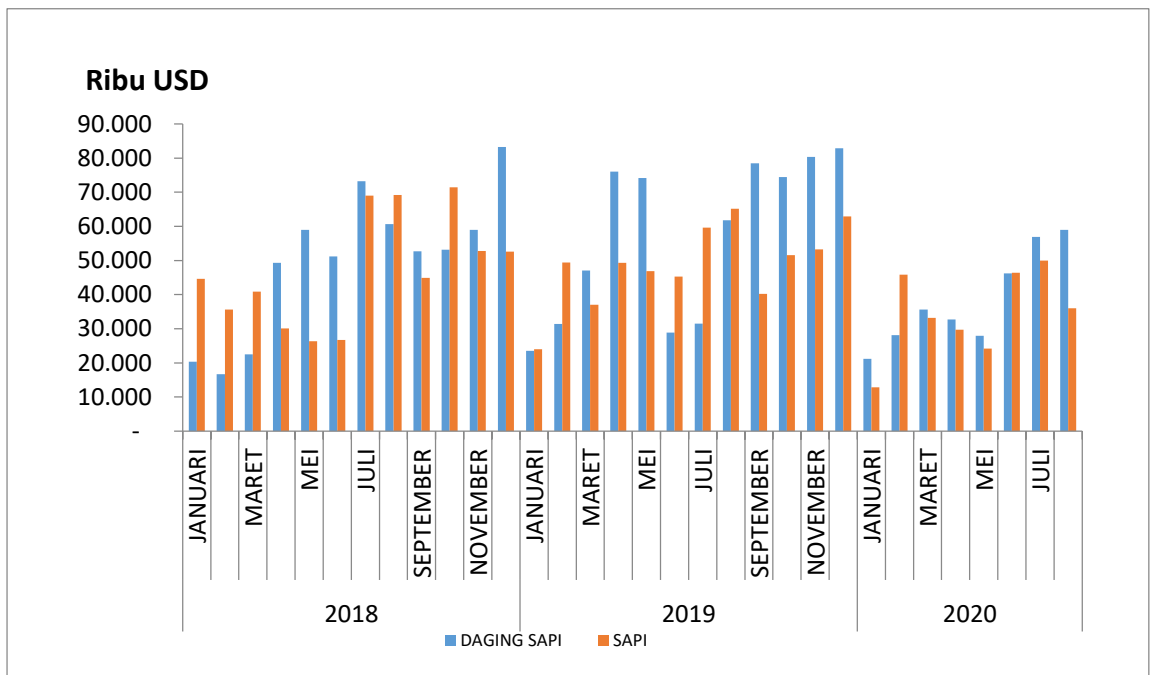
1.4 Perkembangan Ekspor-Import

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada bulan Agustus 2020, total nilai impor sapi senilai USD35,96 juta, turun 28,1% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Juli 2020 yakni sebesar USD49,99 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Agustus 2020 tercatat USD58,98 juta, naik 3,7% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 56,90 juta. Jika dibandingkan bulan Agustus tahun lalu, nilai impor sapi turun -44,8% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD65,14 juta. total nilai impor daging sapi juga tercatat turun 4,48% dibanding bulan Agustus 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 61,75 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Agustus 2020, total volume impor sapi senilai 12,98 ribu ton, turun 32,6 % jika dibandingkan volume impor bulan Juli 2020 yakni sebesar 19,28 ribu ton. Sementara total

volume impor daging sapi pada bulan Agustus 2020 tercatat 16,56 ribu ton turun 1,5% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 16,8 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Agustus tahun 2019, volume impor sapi turun 49,6% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 25,79 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 4,90% dibanding bulan Agustus tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 17,41 ribu ton.

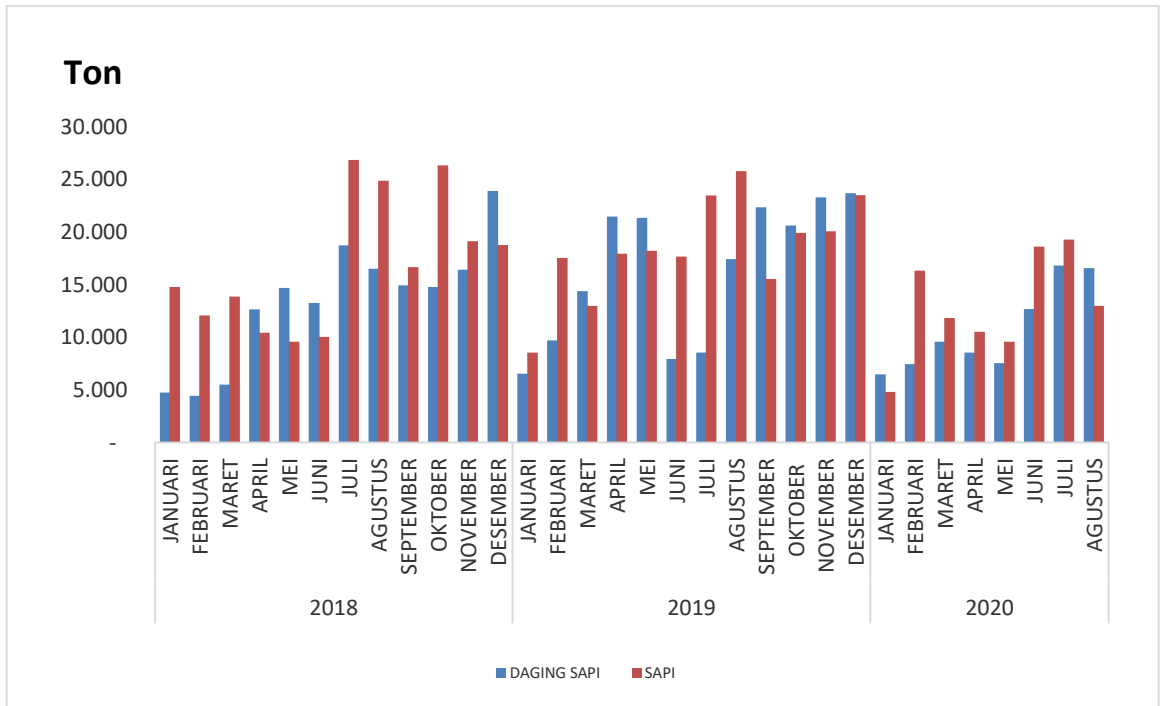
Gambar6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020



Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Importasi daging sapi asal Australia menghadapi tantangan akibat naiknya biaya pengiriman sampai dua kali lipat. Namun pangsa pasar yang sudah tersegmentasi di dalam negeri menyebabkan fluktuasi logistik daging sapi ini bukan menjadi masalah yang besar. Berdasarkan data Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (ASPIDI) biaya kirim untuk setiap kilogram daging sapi dari Australia dibanderol US\$1,4. Tetapi, karena frekuensi penerbangan yang turun selama pandemi, biaya kirim bisa mencapai US\$3 per kilogram. Menurut data ASPIDI importir tetap menahan diri untuk melakukan pemasukan daging sapi, selain karena permintaan yang belum pulih akibat Covid-19, masuknya daging kerbau asal India turut menjadi pertimbangan lain.

Sepanjang semester I, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa impor daging sapi dari Australia masih mendominasi dengan volume 58.565 ton. Sebaliknya, impor daging kerbau dari India sampai Juni telah terealisasi sebanyak 5.124 ton. Pada periode ini, pemerintah telah

memberi penugasan impor 170.000 ton daging kerbau yang diberikan kepada tiga perusahaan BUMN yakni Perum Bulog, PT berdikari, dan PT Perusahaan Perdagangan. Selanjutnya berdasar data ASPIDI harga daging sapi beku dengan kualitas menengah ke atas yang hanya mengisi 40% pasar daging sapi di dalam negeri sebenarnya tidak banyak terpengaruh oleh kondisi logistik. Persaingan harga lebih banyak terjadi di tingkat pemasok di negara asal yang jumlah distributor ke Indonesia bisa mencapai 20 perusahaan. Di pasar daging sapi impor konsumen sudah menyadari daging sapi memang lebih mahal. Hal ini berbeda dengan 60 % pasar industri pengolahan makanan dan segmen menengah ke bawah yang dihadapkan dengan opsi daging kerbau atau sapi, tuturnya. Pasar yang telah tersegmentasi ini menjadi keuntungan tersendiri bagi importir daging sapi.

Penjualan ritel daging sapi secara daring tercatat naik 5% karena beralihnya aktivitas konsumen yang disasar. Sementara itu, berdasarkan laporan Indonesia-Australia Red Meat & Cattle Partnership, konsumen daging sapi cenderung mengalihkan pembelian dari pasar tradisional ke supermarket dan pembelian daging sapi secara daring meningkat lebih dari 300 % sepanjang semester I. Dalam laporan Indonesia-Australia Red Meat & Cattle Partnership juga meyakini permintaan daging sapi Indonesia tetap bakal kuat terlepas dari perlambatan ekonomi. Permintaan daging sapi tercatat turun 15 - 20 % di berbagai daerah. Sementara penurunan lebih dalam sampai 60 % terjadi di destinasi wisata akibat terbatasnya aktivitas perhotelan dan restoran. Meski demikian pembelian daging di supermarket meningkat karena semakin banyak masyarakat yang memasak di rumah daripada membeli olahan daging di restoran (bisnis.com, September 2020).

Disusun oleh: Aditya Priantomo

GULA

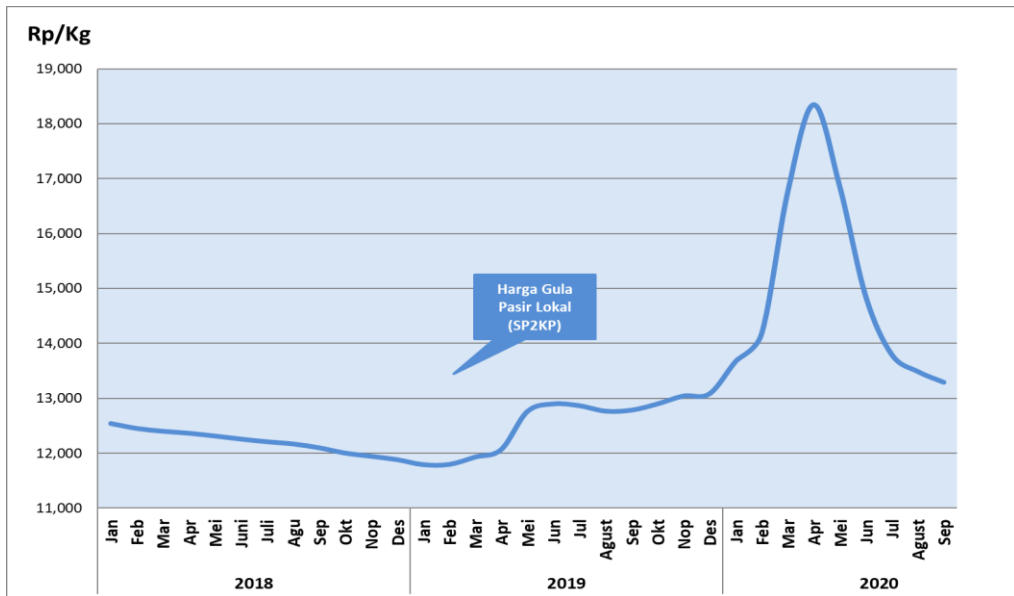
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan September 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp13.291/kg dan dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 mengalami penurunan sebesar 1,45%. Harga bulan September 2020 tersebut lebih tinggi 3,98% jika dibandingkan dengan September 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2019 – September 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 12,51%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan September 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 10,15%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan September 2020 lebih rendah 2,34% dibandingkan dengan Agustus 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan September 2020 lebih rendah 7,32% dibandingkan dengan Agustus 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 13,33% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 6,43%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan September 2020 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp13.291,-/kg. Tingkat harga pada bulan September 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan Agustus 2020 salah satunya disebabkan oleh supply yang tetap terjaga akan tetapi permintaan konsumen masih lemah akibat dari dampak COVID-19 (kontan.com, 2020). Tingkat harga bulan September 2020 turun sebesar 1,45% dibandingkan dengan Agustus 2020. Harga bulan September 2020 lebih tinggi 3,98% jika dibandingkan dengan September 2019

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

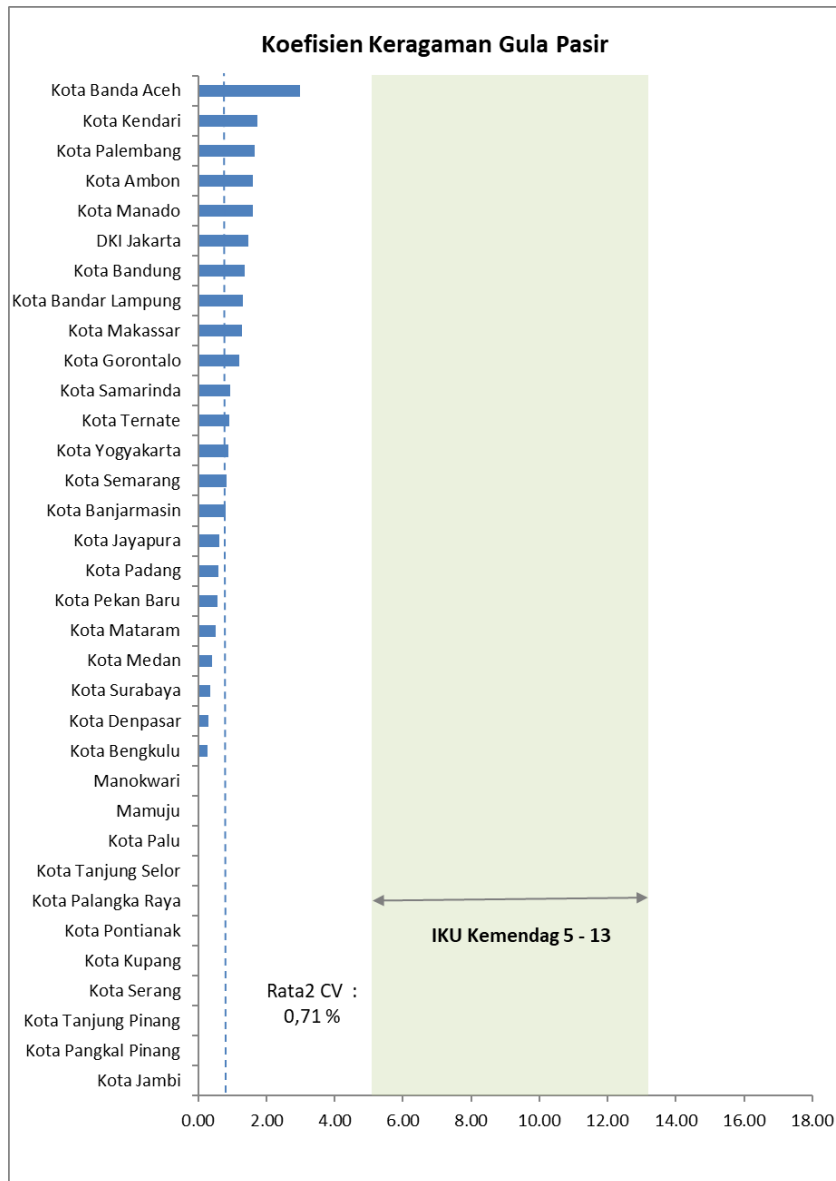


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan September 2019 – bulan September 2020 sebesar 12,51%, angka tersebut lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 12,77%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,26% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 10,15% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan September 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Banda Aceh sebesar 2,99% dengan harga rata-rata Rp13.182,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Kendari, Palembang, dan Ambon merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 1,73%, 1,66% dan 1,61%. Dengan harga rata-rata Rp 14.053,-/Kg, Rp13.599,-/Kg, dan Rp13.212,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi September 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

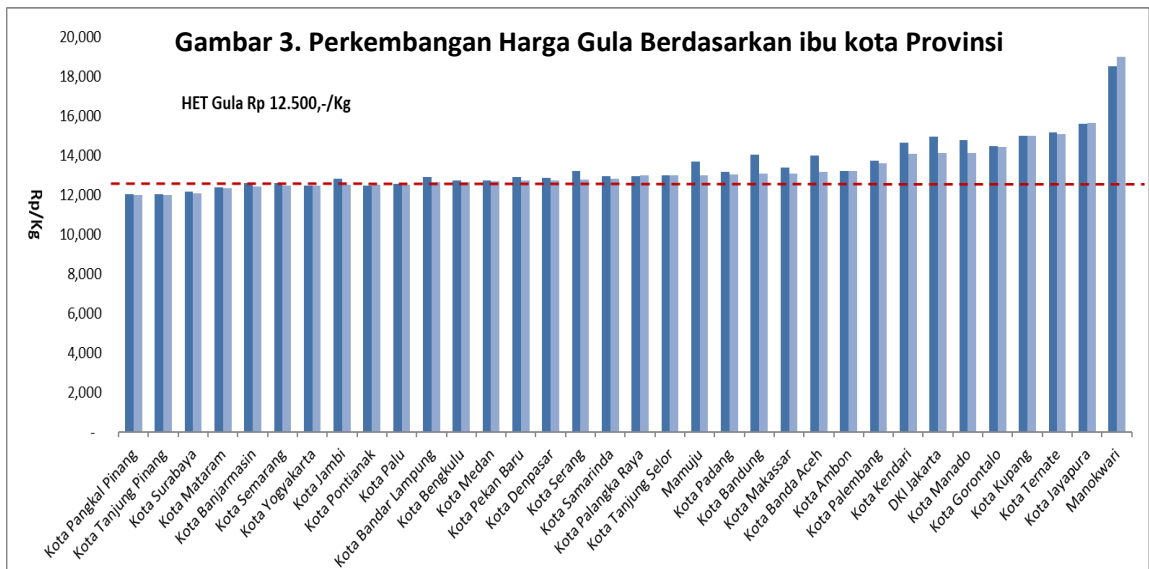
Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada September 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp14.128,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp12.077,-/kg

Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019	2020	Perubahan Harga Sept'20 Terhadap (%)		
	Sept	Agus	Sept	Sept'19	Agus'20
1 Jakarta	13,108	14,930	14,128	7.78	-5.37
2 Bandung	12,482	14,050	13,055	4.58	-7.09
3 Semarang	11,922	12,590	12,469	4.59	-0.96
4 Yogyakarta	12,163	12,479	12,470	2.52	-0.08
5 Surabaya	11,943	12,178	12,077	1.12	-0.82
6 Denpasar	12,277	12,869	12,739	3.76	-1.01
7 Medan	12,883	12,728	12,675	-1.62	-0.42
8 Makasar	13,887	13,390	13,091	-5.73	-2.24
Rata-rata Nasional	12,831	13,487	13,291	3.59	-1.45

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan September 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 24 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Jayapura, dan Ternate dengan harga masing-masing sebesar Rp. 19.000,-/kg, 15.637,-/kg dan 15.068,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Pangkal Pinang, Tanjung Pinang, dan Surabaya dengan harga masing-masing sebesar Rp12.000,-/kg, 12.000,-/kg dan 12.077,-/kg

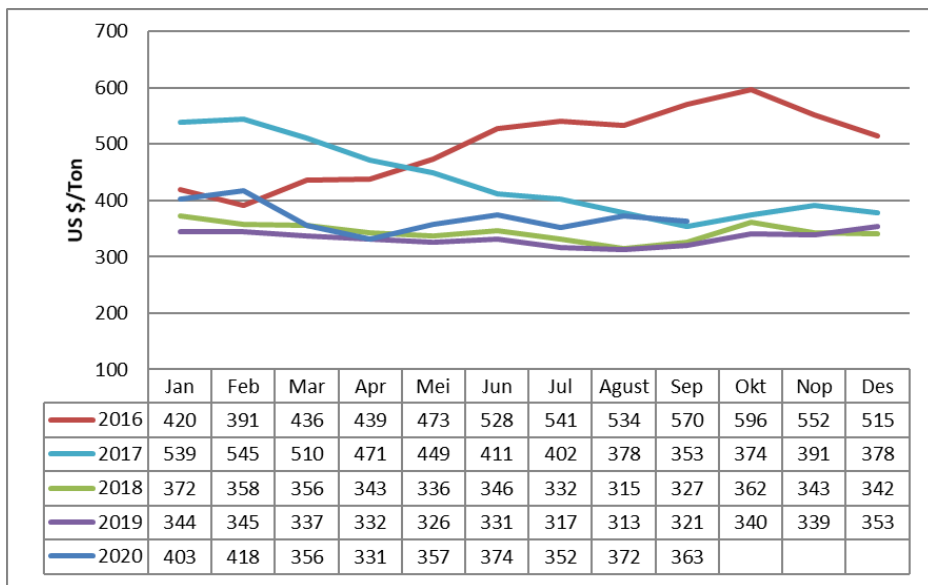


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

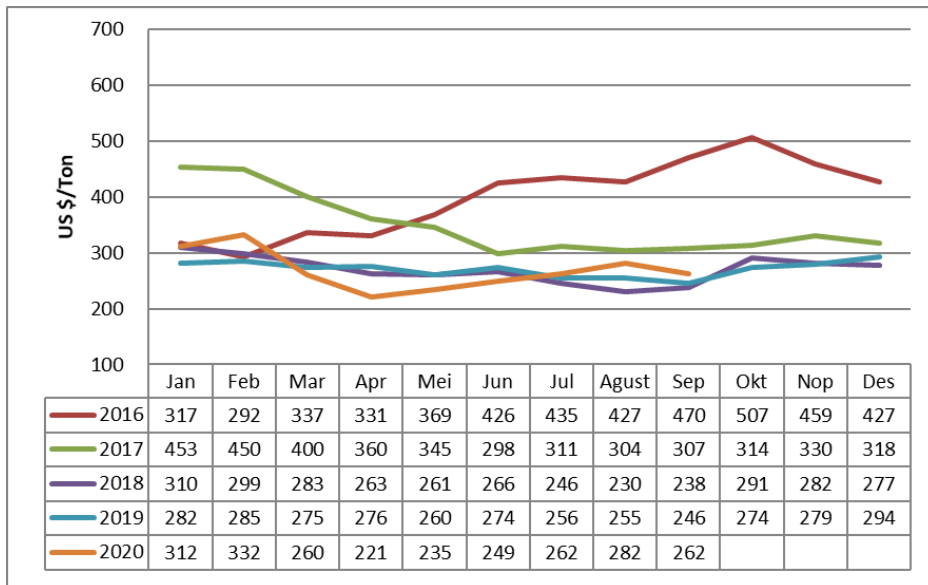
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan September 2019 sampai dengan bulan September 2020 yang mencapai 7,57% untuk *white sugar* dan 11,36% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 12,51%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 4,94 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 1,14. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *raw sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan September 2020, dibandingkan dengan Agustus 2020 harga gula dunia turun 2,34% untuk *white sugar* dan turun 7,32% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 13,33% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 6,43%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di September 2020 adalah:

- India's Meteorological Departement mengatakan bahwa curah hujan yang turun di India naik 7% diatas normal mulai 6 September dan hal tersebut sangat menguntungkan bagi petani karena panen akan meningkat. Czarnikow Group memperkirakan bahwa produksi gula India di 2020/21 naik 20% dari tahun lalu menjadi 32.5 MMT. India adalah negara produsen gula terbesar ke dua di dunia.
- Unica melaporkan bahwa produksi gula di Brazil Pusat- Selatan pada pertengahan Agustus naik 51% dari tahun lalu menjadi 3.217 MMT, sehingga persentase tebu yang dibuat gula naik 47/66% di 2020/21 dari 36/88% di 2019/20.
- Menurut perkiraan Czarnikow produksi gula global di 2020/21 naik 8.8% dari tahun lalu menjadi 176.7 MMT sehingga pasar gula global surplus 5 MMT.

- d. Nilai tukar Real Brazil melemah terhadap dolar sehingga membuat harga gula menjadi murah bagi pembeli di luar Brazil dan berakibat peningkatan ekspor oleh Brazil (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi gula kristal putih (GKP) atau gula konsumsi tahun ini sebesar 2,5 juta ton. Jumlah ini meningkat tipis dibandingkan dengan 2019 sebesar 2,4 juta ton. Proyeksi produksi gula tahun ini lantaran mulai beroperasinya pabrik gula di luar Jawa seperti di Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan, Gorontalo, dan Medan. Untuk itu, Kementan mengejar pengembangan kebun tebu di luar Pulau Jawa dengan memperluas kebun plasma tebu. Hal ini penting karena setiap pembangunan pabrik gula baru membutuhkan area kebun tebu yang luas (agrofarm.co.id, 2020).

Produksi gula diprediksi ada kenaikan tahun ini. Iklim yang relatif tidak ada gangguan menjadi salah satu faktornya. Produktivitas tebu petani juga naik sedikit dibanding tahun lalu. Direktur Tanaman Semusim dan Rempah, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian (Kementan), Hendratmojo Bagus Hudoro mengatakan, kenaikan produksi gula yang diprediksi naik tahun ini karena berdasarkan dari hasil taksasi tengah ada kenaikan tahun ini. Bagus menyebutkan, hasil hitungan produksi gula kristal putih pada Agustus 2020 ini mencapai 895.952 ton. Sehingga hingga akhir tahun total produksi diperkirakan dapat mencapai 2,224 juta ton. Kenaikan produktivitas tebu petani pada tahun ini menjadi salah satu faktor kenaikan produksi gula. Produktivitas taksasi tengah tahun ini mencapai 69,71 ton per hektar. Sedangkan tahun lalu sebesar dibanding tahun lalu 67,39 ton. Total luas areal tanaman tebu tahun ini mencapai 413.186 hektar dengan tingkat rendemen 7,7 persen rata-rata nasional. Saat ini panen gula tebu tengah berlangsung hingga November mendatang. (liputan6.com, 2020)

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1

juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2.2 juta ton.

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indonesia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menjapai 1.084 ton. Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. (tirto.id, 2020). Untuk pemenuhan gula tahun 2020 dan persiapan awal tahun 2021 diperkirakan awal tahun 2021 diperlukan impor gula untuk konsumsi langsung sebesar 1,33 juta ton. Impor ini setara dengan raw sugar 1,4 juta ton (agroindonesia.co.id, 2020).

United States Department of Agriculture (USDA) memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan (suaramerdeka.com, 2020).

Pelaku industri gula rafinasi memproyeksi kebutuhan gula untuk industri pada kuartal IV/2020 sebanyak 800.000 ton. Ketua Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia (AGRI) Bernardi Dharmawan mengatakan stok gula kristal rafinasi atau GKR per akhir Agustus di pabrik produsen masih dalam perhitungan. Pada bulan sebelumnya, stok masih berkisar 600.0000 ton, penyerapan dari industri pengguna sendiri sedikit berkurang meski masih berjalan. Saat ini, menurut Bernardi, pabrikan sudah kembali fokus melayani kebutuhan industri. Peminjaman raw sugar untuk membantu memenuhi kebutuhan gula konsumsi 235.000 ton pada akhir kuartal I/2020 lalu pun sudah dikembalikan sepenuhnya (bisnis.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan

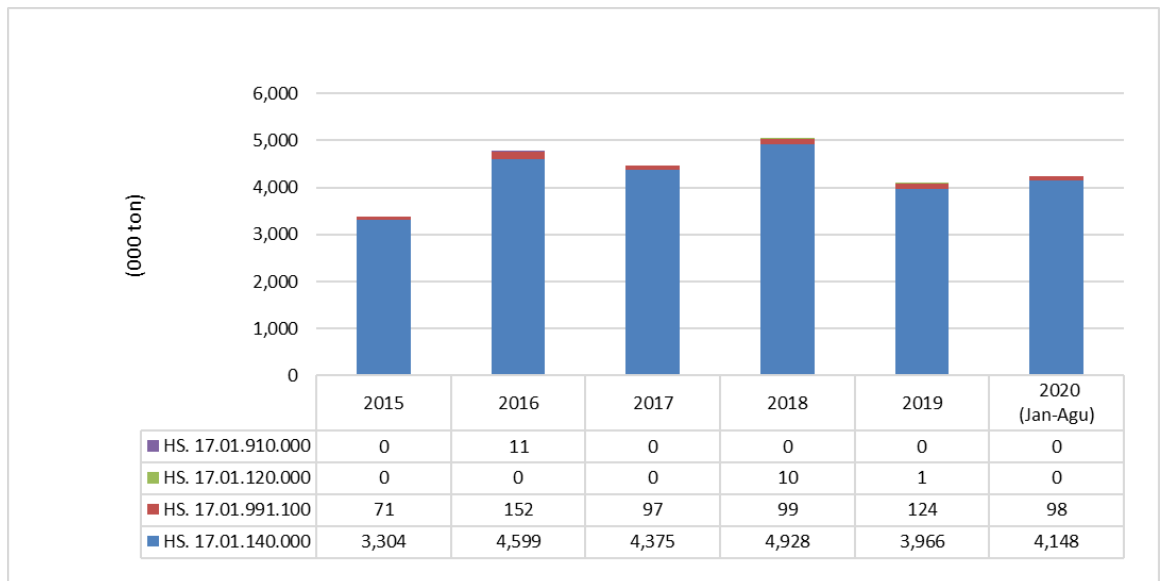
terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi ntuk memenuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Agustus 2020 Indonesia telah mengimpor gula tebu sebanyak 385,42 ribu ton, nilainya setara 131,69 juta dolar AS.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari-Agustus 2020 sebesar 4.245,90 ribu ton, angka tersebut 103,82% dari total total jumlah impor tahun 2019.

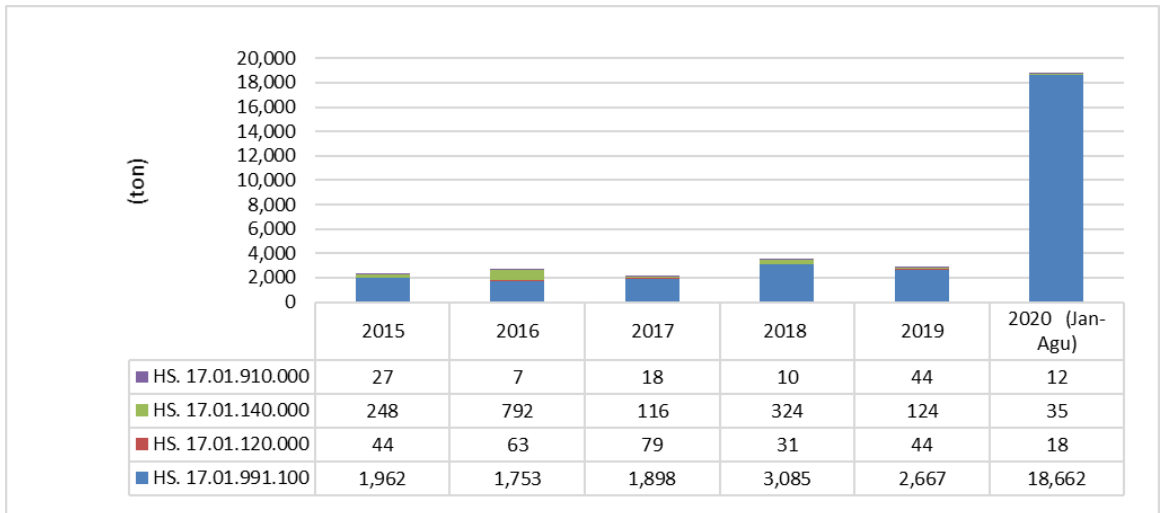
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Agustus 2020 sebesar 18.727,15 ton, angka tersebut 650,45% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) kini mengizinkan industri untuk mengimpor garam dan gula industri secara langsung. Dengan begitu, tidak ada lagi impor yang dilakukan oleh perantara atau

pihak ketiga. Selama ini, industri yang membutuhkan gula dan garam industri harus membeli lewat importir. Nantinya, industri tersebut tak perlu membeli lewat perantara. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan menyatakan Kementerian Perindustrian nantinya akan membuat daftar industri mana saja yang akan diizinkan untuk mengimpor gula dan garam industri. Kementerian Perindustrian juga akan mencatat detail kebutuhan gula dan garam dari masing-masing industry (detik.com, 2020)

Di tengah pandemi Covid-19 yang menghantam banyak sektor usaha, industri gula kristal rafinasi masih bisa mencatatkan kinerja positif. Ketua Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia (AGRI) Benardi Dharmawan menyampaikan, hal ini tidak terlepas dari kebutuhan industri pengguna terhadap gula yang masih tetap tinggi. Berdasarkan kontrak penjualan oleh industri pengguna gula kristal rafinasi, Benardi menyampaikan kebutuhan gula rafinasi pada 2020 meningkat sekitar 8 persen dibandingkan tahun 2019. Benardi menyampaikan, gula kristal rafinasi yang diproduksi oleh anggota AGRI didistribusikan hanya untuk kebutuhan industri pengguna, baik skala besar, menengah maupun kecil. Mayoritasnya adalah industri makanan dan minuman sekitar 90 persen, industri farmasi 2 persen, industri horeka 3 persen, industri tembakau 3 persen, dan industri lainnya 2 persen. Pada 2019 lalu, total produksi gula rafinasi mencapai 3,1 juta ton. Sementara itu untuk importasi gula kristal mentah sebanyak 2,9 juta ton. Penyerapan gula kristal rafinasi oleh industri pengguna pada semester I-2020 sebesar 95 persen (beritasatu.com)

Disusun Oleh: Riffa Utama

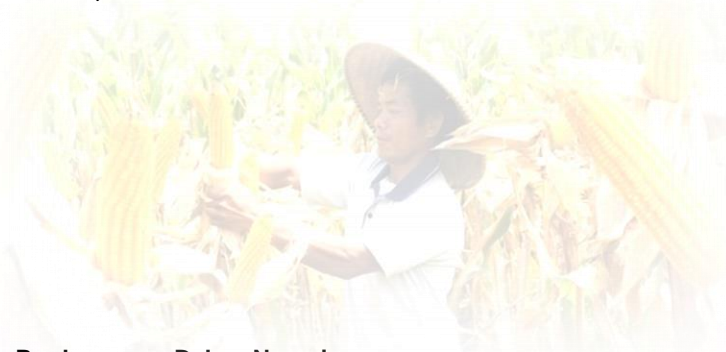
JAGUNG

Informasi Utama

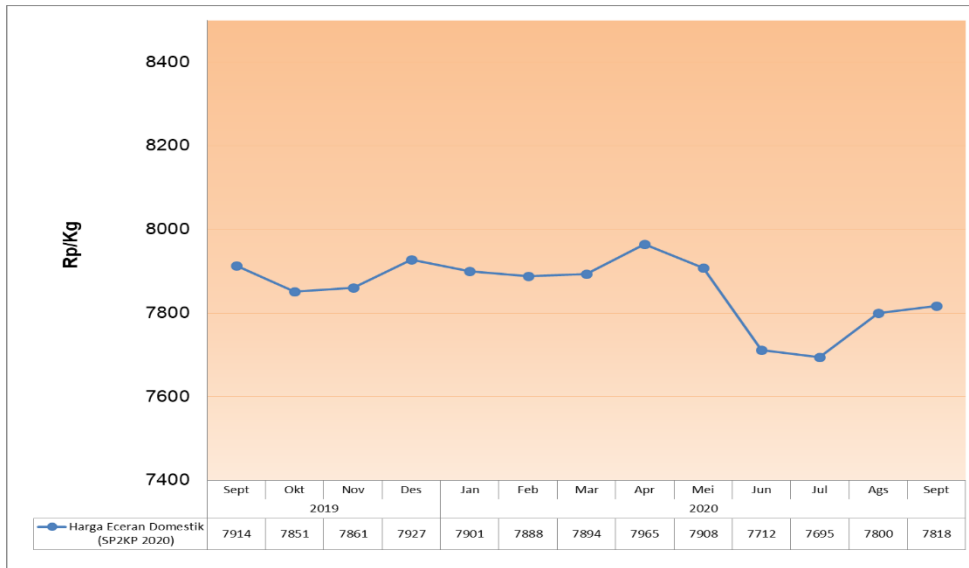
- Pada bulan September 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.818/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 0,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni September 2019, harga eceran jagung pada saat ini mengalami penurunan sebesar 1,22%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan September 2019 hingga September 2020 adalah sebesar 1,03%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,14 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 8,61%, namun dengan tren yang menurun sebesar 1,70% per bulan.
- Harga jagung dunia pada September 2020 mengalami sedikit kenaikan sebesar 3,28% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan September 2019, maka harga jagung dunia saat ini mengalami penurunan sebesar 9,52%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada September 2020 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,23% dari harga Rp 7.800/Kg pada bulan Agustus 2020 menjadi Rp 7.818/Kg pada September 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni September 2019, sebesar Rp 7.914/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 1,22% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020

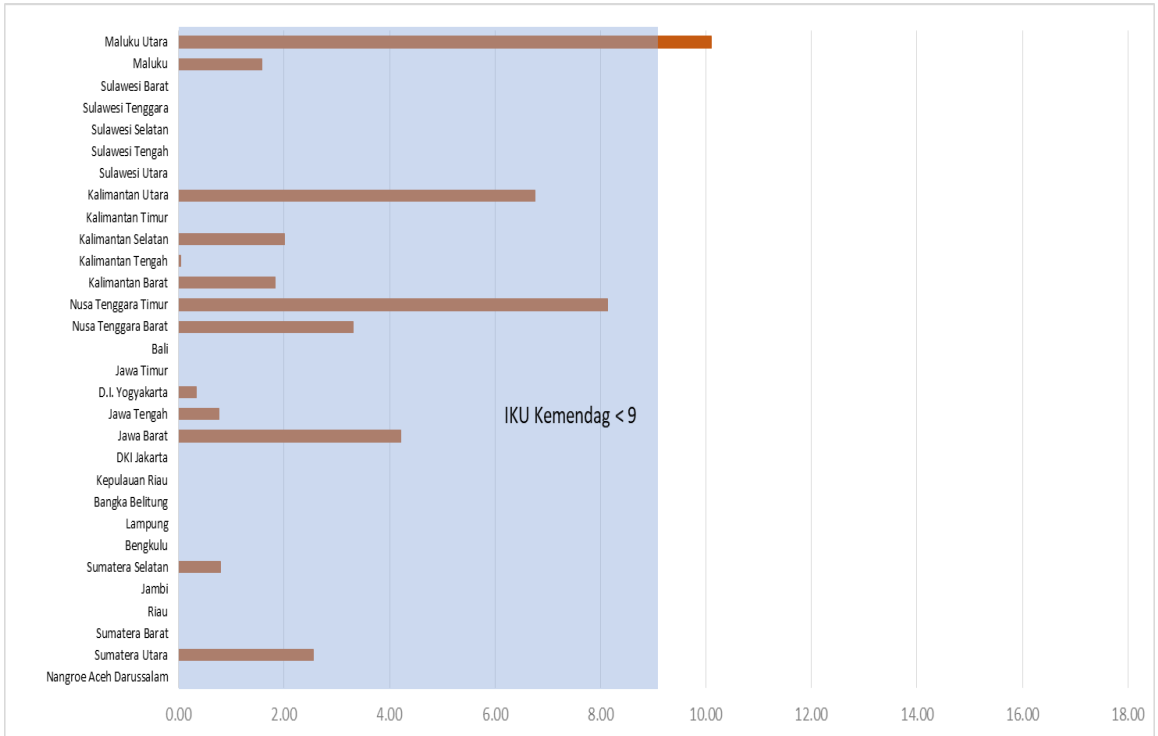


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (September 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan September 2020 mengalami sedikit kenaikan dan cenderung stabil jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Agustus 2020. Hal tersebut dikarenakan panen jagung yang sudah mulai berakhir di beberapa wilayah dan permintaan jagung yang sempat mengalami kenaikan. Lebih lanjut, penanaman jagung di beberapa wilayah seperti misalnya di Serang, sempat dihentikan mengingat cuaca kemarau basah saat ini yang lebih memungkinkan bagi petani untuk menanam padi dibandingkan dengan jagung (www.satelitnews.id, 2020).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan September 2019 hingga September 2020 sebesar 1,09%. Sementara itu, di sepanjang bulan September 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan September 2020 adalah sebesar 22,49%. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Agustus 2020 sebesar 25,85%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, September 2020



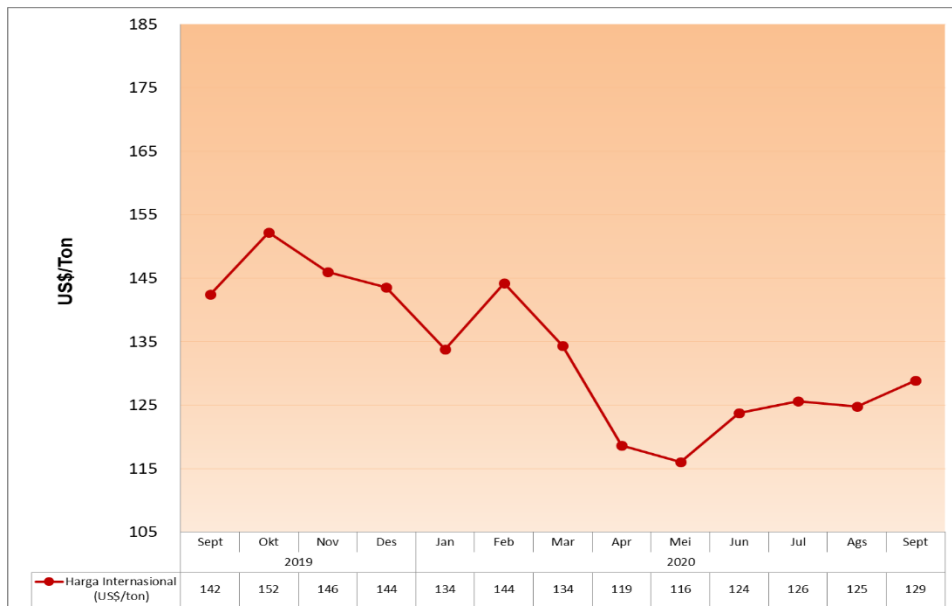
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (September 2020), diolah.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan September 2020 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan September 2020. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan September 2020 antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat. Namun demikian, terdapat satu wilayah yang dengan angka koefisien variasi lebih dari 9% yakni Provinsi Maluku Utara dengan koefisien variasi sebesar 10,10% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada September 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,28% dari harga USD 125/ton pada bulan Agustus 2020 menjadi USD 129/ton pada September 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan September 2019 sebesar USD 142/ton, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan yang cukup besar yakni 9,52% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode September 2019 – September 2020 sebesar 8,61%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,03%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Oktober 2018 – September 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 7,59%, sementara pada periode Oktober 2019 – September 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 8,79%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, September 2020), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan September 2020 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020.

Kenaikan harga jagung di pasar komoditas Amerika disebabkan adanya penundaan panen yang dikarenakan kondisi cuaca di beberapa wilayah seperti Iowa dan Illinois. Selain itu, kenaikan harga jagung juga disebabkan adanya peningkatan ekspor jagung dari Amerika pada minggu ke-2 bulan September 2020. Akumulasi pengiriman ekspor jagung pada minggu tersebut meningkat sebesar 32% jika dibandingkan dengan catatan ekspor pada tahun lalu (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Di Dalam Negeri

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, pada tahun 2020, Pemerintah menargetkan luas tanam jagung seluas 4,49 juta ha, dan berpotensi menghasilkan 24,17 juta ton pipilan kering. Lebih lanjut, potensi panen jagung untuk bulan Mei 2020 seluas 0,21 juta ha, dan dapat menghasilkan sebanyak 0,98 juta ton jagung pipilan kering dengan kadar air 15%. Untuk mencapai target tersebut,

Berdasarkan jumlah perkiraan produksi tersebut, maka kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi di sepanjang tahun 2020 diperkirakan aman. Adapun, kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi dalam sebulan diperkirakan rata – rata sebesar 1,5 juta ton. Dalam satu tahun terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan ternak pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan *dryer* di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung

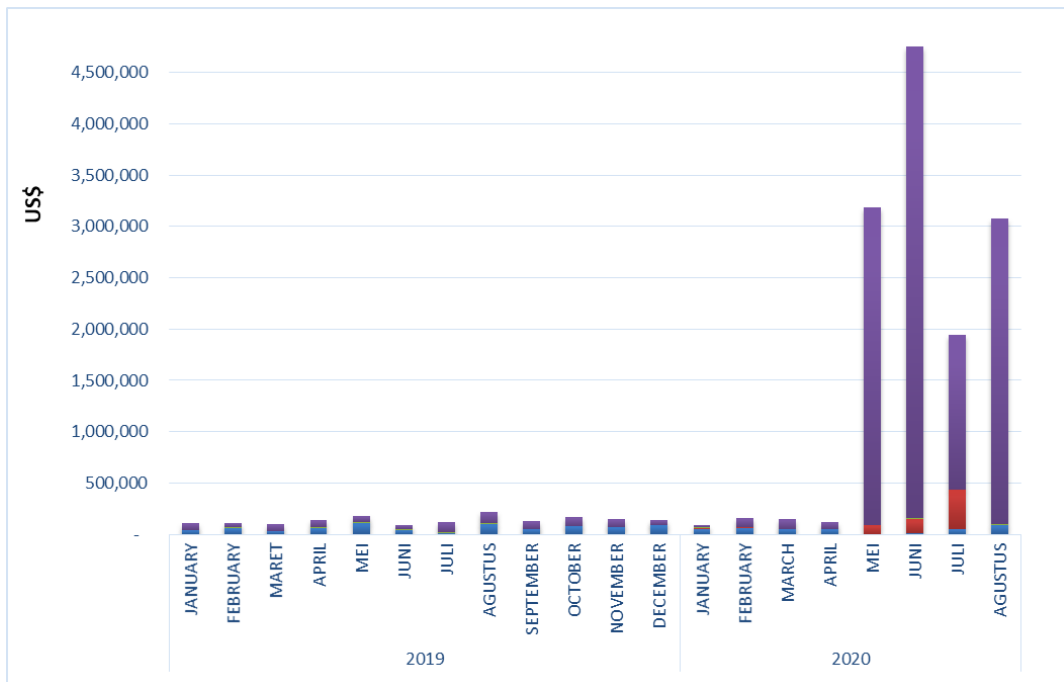
Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Pada tahun 2019, total realisasi volume ekspor untuk kelima jenis jagung tersebut sebesar 2.417,87 ton dengan nilai ekspor mencapai 1,66 juta USD. Realisasi ekspor terbesar pada tahun 2019 terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 ribu USD dan realisasi volume ekspor mencapai 364,77 ton. Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,7 ribu USD dan realisasi volume ekspor sebesar 145,67 ton.

Setelah mengalami penurunan volume ekspor pada bulan Juli 2020, realisasi volume ekspor jagung kembali mengalami peningkatan. Realisasi nilai ekspor jagung pada bulan Agustus 2020 mengalami kenaikan sebesar 57,78% dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan sebelumnya, dari USD 1,95 juta pada bulan Juli 2020 menjadi USD 3,07 juta pada bulan Agustus 2020 (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Agustus 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan Agustus 2020 juga mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Juli 2020. Pada bulan Agustus 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 12.215 ton, atau meningkat sebesar 91,43%

jika dibandingkan dengan total volume ekspor pada bulan Juli 2020 sebesar 6.381 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Agustus 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara tujuan utama ekspor adalah Filipina (Tabel 2).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Agustus 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020							
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	56	57	47	63	97	58	23	84	39	87	46	60	33	53	68	42	4	14	44	84
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.01	0.01	0.02	-	0.02	0.04	0.04	0.01	1.68	0.00	0.00	0.40	6.00	2.53	-	0.01	30	46	127	0.02
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	0.10	4.88	0.96	2.11	5.39	7.90	4.69	4.49	1.00	7.71	5.55	0.55	1.86	1.60	5.16	1.90	1.61	5.32	0.90	2.56
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	169	66	126	112	128	80	183	276	147	139	146	83	50	154	154	116	12,831	19,151	6,210	12,129
TOTAL	224	128	174	177	230	146	210	365	189	234	197	143	91	211	227	160	12,866	19,217	6,381	12,216

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

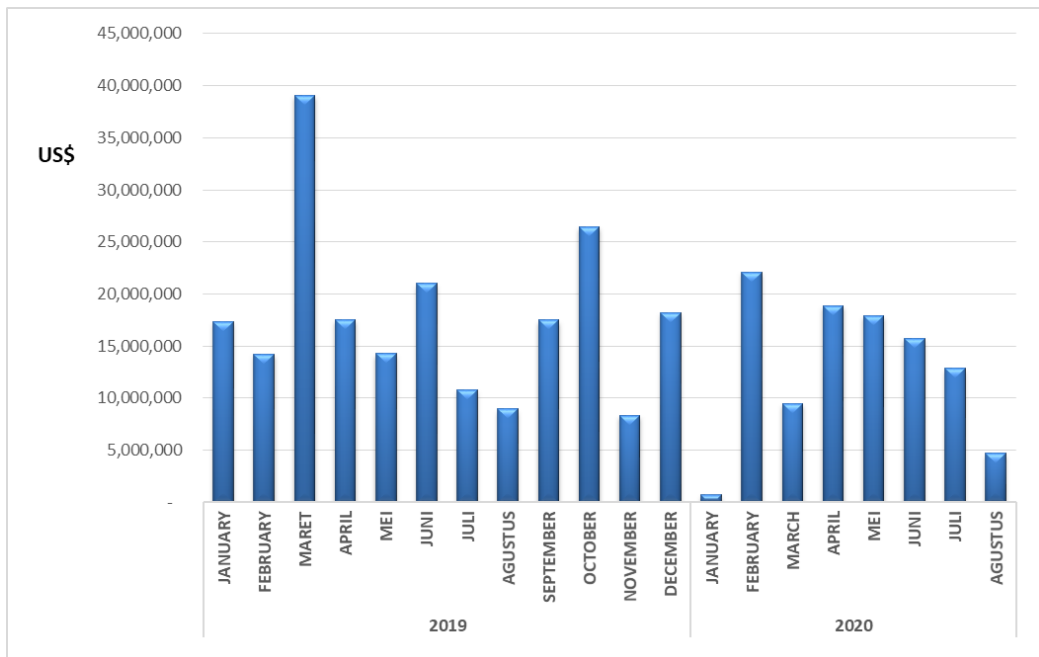
Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Pada tahun 2019, total realisasi volume impor jagung untuk ke-4 jenis jagung tersebut adalah sebesar 1,017 juta ton, dengan total realisasi nilai impor sebesar 213,91 juta USD. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD dan realisasi volume impor sebesar 177,30 ribu ton. Sementara itu, nilai impor terkecil selama tahun 2019, terjadi pada bulan November 2019 dengan realisasi nilai impor sebesar 8,36 juta USD dengan realisasi volume impor sebesar 41,54 ribu ton.

Pada bulan Agustus 2020, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar USD 4,71 juta atau mengalami penurunan sebesar 63,37% jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan Juli 2020 sebesar USD 12,86 juta USD (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – Agustus 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Dari sisi volume impor, total realisasi volume impor jagung pada bulan Agustus 2020 adalah sebesar 22.683 ton atau mengalami penurunan sebesar 64,95% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Juli 2020 sebesar 64.714 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Agustus 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 3).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Agustus 2020 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020							
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	105	68	113	138	9	82	103	81	56	119	110	80	110	133	95	225	29	78	92	96
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	6	15	39	29	5	0.50	10	8	0.01	41	0.05	0.00	5	0.14	0.44	0.10	-	0.62	18.19	0.03
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	373	509	566	588	782	417	960	324	484	517	264	392	1,165	582	1,041	899	1,531	386	367	393
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	83,723	68,072	176,588	81,630	66,464	100,792	50,209	42,525	84,620	125,096	41,168	89,474	-	106,478	41,871	83,194	79,616	75,764	64,237	22,194
TOTAL	84,208	84,208	177,305	82,385	67,261	101,292	51,282	42,938	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280	107,194	43,007	84,317	81,177	76,228	64,714	22,683

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan tersebut mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen terhadap barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: jagung; kedelai; gula; minyak goreng; bawang merah; daging sapi; daging ayam ras; dan telur ayam ras. Adapun, harga acuan pembelian di petani untuk komoditas jagung sebagai berikut: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen (pakan ternak di indutsri pakan ternak dan/atau peternak) untuk komoditas jagung sebesar Rp 4.500,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan September 2020, persediaan akhir jagung di Amerika Serikat pada bulan ini, diperkirakan akan mengalami penurunan yang dikarenakan adanya penurunan produksi jagung, disamping penurunan penggunaan jagung sebagai pakan ternak dan residu, serta penurunan ekspor. Produksi jagung di Amerika Serikat diprediksi mengalami penurunan sebesar 378 juta bushel menjadi 14,9 milyar bushel dibandingkan dengan perkiraan produksi pada bulan Agustus 2020. Permintaan jagung sebagai bahan baku ethanol diprediksi mengalami penurunan sebesar 100 juta bushel, dikarenakan menurunnya permintaan bensin

sebagai dampak dari Covid-19. Disamping itu, ekspor jagung dari Amerika Serikat diprediksi mengalami kenaikan sebesar 100 juta bushel, yang menggambarkan adanya pengurangan jumlah supply jagung di negara produsen lainnya. Berdasarkan data tersebut maka stok akhir jagung di Amerika Serikat pada bulan ini diperkirakan mengalami penurunan sebesar 253 juta bushel.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami kenaikan dibandingkan dengan produksi pada bulan lalu. Di beberapa wilayah negara di dunia mengalami penurunan produksi jagung seperti di Uni Eropa, yang sebagian besar terjadi di Rumania. Selain itu, penurunan produksi jagung juga terjadi di Ukraina. Beberapa negara diprediksi mengalami peningkatan produksi jagung diantaranya Brazil, India, dan Nigeria. Kondisi perdagangan jagung dunia ditandai dengan adanya peningkatan ekspor untuk Amerika Serikat, Brazil, dan Meksiko. Sementara di sisi impor, terjadi peningkatan impor untuk Venezuela. Permintaan jagung dari China sebagai bahan pakan dan residu juga diprediksi mengalami kenaikan dibandingkan bulan lalu. Berdasarkan data tersebut, stok akhir jagung di dunia diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu, dengan penurunan stok terbesar terdapat China.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, September 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

KEDELA I

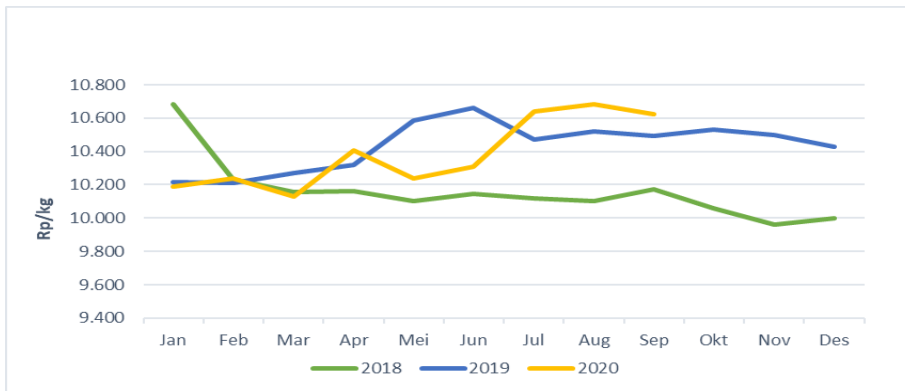
Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan September 2020 sebesar Rp 10.6222/kg, mengalami penurunan 0.60 persen dibandingkan bulan Agustus 2020. Jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 1.23 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan September 2020 sebesar Rp 10.400/kg, mengalami penurunan 0.53 persen dibandingkan bulan Agustus 2020. Jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 2.79 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan September 2020 sebesar US\$ 357/ton, mengalami peningkatan 9.37 persen dibandingkan bulan Agustus 2020. Jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga kedelai dunia naik sebesar 15.50 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan September 2020 sebesar Rp 10.622/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami penurunan 0.60 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Agustus 2020 yaitu sebesar Rp 10.685/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (September 2019) yaitu sebesar Rp 10.492/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Agustus 2020 mengalami peningkatan 1.23 persen (Gambar 1).



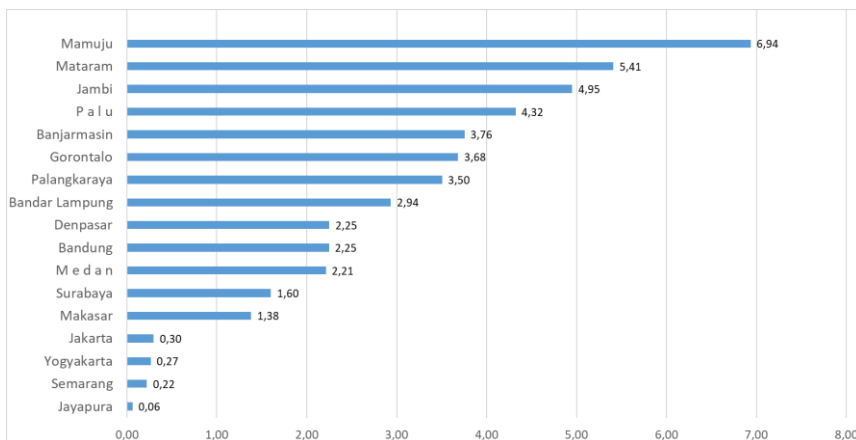


Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)

Sumber : SP2KP, Kemendag (September 2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan September 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (Agustus 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan September 2020 sebesar 16.7 persen atau turun sebesar 1.9 persen. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah dan timur seperti Gorontalo, Makassar, Palu, Jayapura dan Mataram, dengan harga tertinggi ditemukan di kota Gorontalo sebesar Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Surabaya dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 7.000/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)

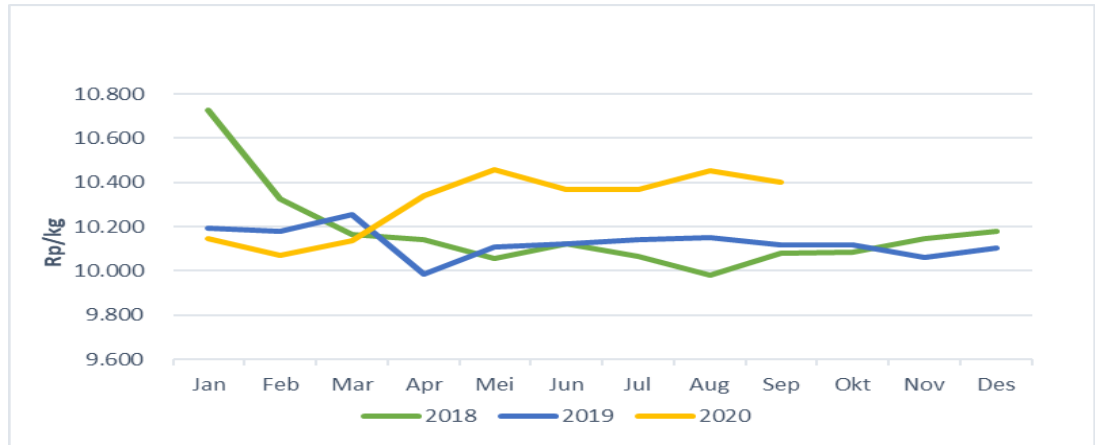


Sumber: SP2KP, Kemendag (September 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode September 2019 – September 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda, namun secara umum stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.06 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Jayapura masih di atas harga rata-rata kedelai nasional pada bulan September 2020 yaitu sebesar Rp 12.015/kg. Harga yang stabil juga ditemukan di kota-kota besar di pulau Jawa yaitu Semarang, Yogyakarta dan DKI Jakarta dengan nilai KK masing-masing sebesar 0.22, 0.27 dan 0.30 persen

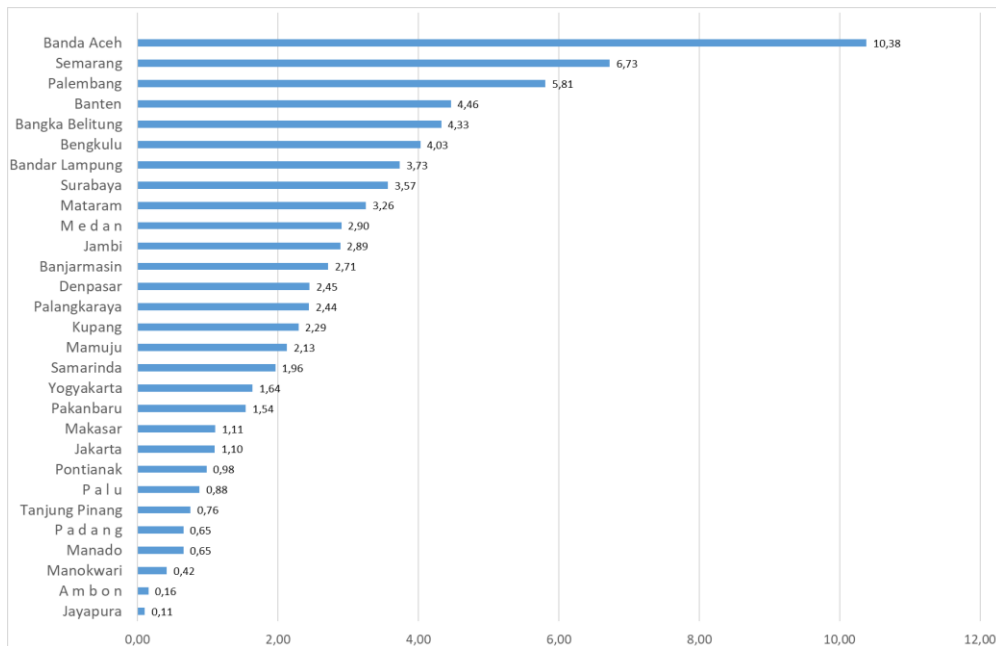
Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan September 2020 sebesar Rp 10.400/kg, mengalami penurunan 0.53 persen dibandingkan bulan Agustus 2020 yaitu sebesar Rp 10.455/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2019) yaitu Rp 10.118/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada September 2020 naik sebesar 2.79 persen (Gambar 3). Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan September 2020 mengalami peningkatan sebesar 0.06 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Agustus 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan September 2020 sebesar 18.93 persen. Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur, seperti Palangkaraya, Manokwari, Jayapura, dan Makassar dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.249/kg. Sedangkan di wilayah Indonesia bagian barat, harga yang cukup tinggi dan masih di atas harga rata-rata nasional ditemukan di kota Jakarta dan Medan yaitu masing-masing sebesar Rp 12.627/kg dan Rp 11.090/kg. Sementara itu harga kedelai impor yang relatif rendah ditemukan di kota Manado, Semarang, Jambi, Banjarmasin dan Pontianak dengan harga terendah ditemukan di kota Manado sebesar Rp 7.500/kg.

Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (September 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (September 2020), diolah

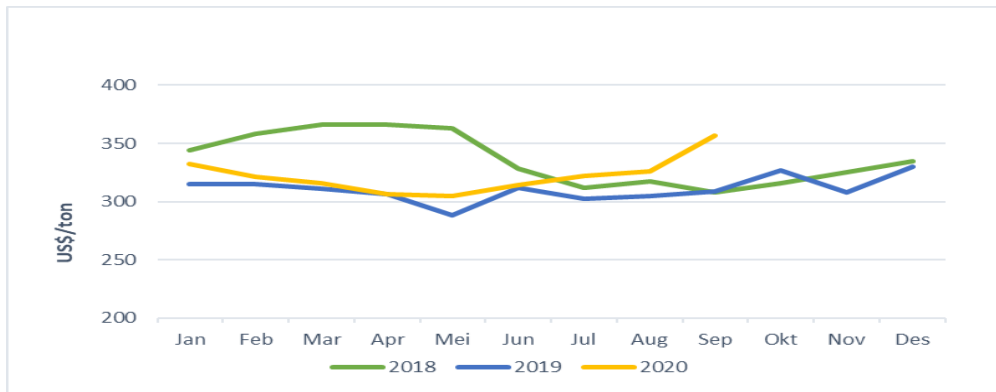
Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode September

2019 – September 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.11 sedangkan yang relatif berfluktuasi namun masih stabil terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 10.38 persen. Meskipun sebagian besar harga kedelai impor stabil, namun masih ditemukan di 12 kota di Indonesia yang harga kedelai impornya masih di atas harga rata-rata nasional dengan sebaran paling banyak di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan September 2020 sebesar US\$ 357/ton mengalami peningkatan sebesar 9.37 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020 yaitu sebesar US\$ 326/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019 yaitu sebesar US\$ 309/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia bulan September 2020 mengalami peningkatan sebesar 15.50 persen. Harga pada bulan September 2020 merupakan yang tertinggi sejak bulan Juni 2018 (Gambar 5). Kenaikan harga kedelai disebabkan karena kenaikan ekspor dan persediaan serta produksi yang berkurang. USDA mengumumkan penjualan 132,000 MT kedelai AS untuk pengiriman 2020/21 ke Cina. Sementara itu, laporan USDA untuk persediaan kedelai per 1 September 2020 sebesar 523 juta bushel, turun 42% jika dibandingkan 1 September 2019. Persediaan kedelai yang disimpan petani sebesar 141 juta bushel atau turun 47% dari tahun lalu. Area penanaman kedelai juga tidak berubah yaitu sebesar 76.1 juta are, namun perkiraan area yang dipanen turun menjadi 74,9 juta are. Menurut laporan WASDE, persediaan dan permintaan kedelai bulanan per 11 September, memperkirakan produksi kedelai AS turun 112 juta menjadi 4.3 milyar bushel, karena perkiraan hasil panen turun menjadi 51.9 bushel per are atau turun 1.4 bushel per are dari perkiraan bulan Agustus 2020 (Vibiznews.com, 2020)

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (US\$/ton)



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (September 2020), diolah.

1.3. Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan

Bulan September 2020, petani kedelai di Pati memulai panen raya. Di Kabupaten Pati terdapat tiga kecamatan yang menjadi sentra kedelai, yaitu Kecamatan Kayen, Gabus, dan Tabakromo. Dalam setahun, petani mampu memproduksi 2.558ton kedelai. Jumlah tersebut mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Di tahun 2016, hasil produksi kedelai mencapai 6.205 ton dan tahun 2017 sebanyak 4.970 ton. Sementara itu, kelompok Tani Cikokoro, Desa Ranji Wetan, Kecamatan Kasokandel, Kabupaten Majalengka juga menggelar panen raya kacang kedelai. Dengan luas lahan setengah hektare, mampu menghasilkan 1.7 ton kacang kedelai (cirebonbagus.id, 2020). Petani di Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobongan Jawa Tengah telah menanam kedelai pada awal Agustus lalu hingga akhir musim tanam (MT) III ini terdapat tanaman kedelai seluas 535 hektar (ha) di Kecamatan Ngaringan yang terdiri dari Desa Belor 196 ha, Desa Ngarap-arap 209 ha, dan Desa Tanjungharjo 130 ha (www.industry.co.id, 2020).

Menteri Pertanian (Mentan RI) Syahrul Yasin Limpo menggenjot pengembangan produksi kedelai, jagung dan kelapa serta komoditas perkebunan lain, seperti, pala dan cengkeh di Provinsi Sulawesi Utara (Sulut). Tujuannya untuk meningkatkan produksi nasional dan volume ekspor sehingga di tengah dampak pandemi Covid-19 sektor pertanian semakin tangguh terhadap perekonomian nasional. Menteri Syahrul mengatakan Kementerian Pertanian menerapkan berbagai upaya dalam meningkatkan produksi hingga mewujudkan swasembada kedelai, jagung dan komoditas perkebunan di Provinsi Sulut untuk mendorong kebutuhan nasional. Di antaranya dengan memberikan bantuan sarana produksi, alat pra panen dan pasca

panen, serta mendorong para petani untuk menggunakan fasilitas kredit usaha rakyat (KUR) dan pengembangan pertanian berbasis korporasi dan klaster. Upaya lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan varietas benih unggul provitas tinggi sehingga diharapkan produktivitas akan meningkat, produksi surplus, impor berkurang dan pada akhirnya akan meningkatkan ekspor. Selain upaya peningkatan produksi, Kementan RI juga melakukan pengembangan aspek hilirisasi sebagai solusi nyata menjamin harga yang menguntungkan bagi petani karena kedelai bisa dijadikan berbagai macam pangan olahan bernilai tinggi. Kementan di tahun 2020 ini mengalokasikan upaya pengembangan kedelai nasional seluas 120.000 ha di antaranya untuk Provinsi Sulut 6.153 ha dan tahun 2021 akan berlipat menjadi model korporasi seluas 30.000 hektar yang juga didukung oleh investor. Guna meningkatkan provitas kedelai yang selama ini 1,4 ton per hektar menjadi 2 ton sampai 3 ton per hektar, maka paket bantuan dilengkapi dengan rizobium, pupuk hayati cair dan herbisida sesuai anjuran teknologi, termasuk benih bio-soy (www.timesindonesia.co.id, 2020).

1.4. Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor

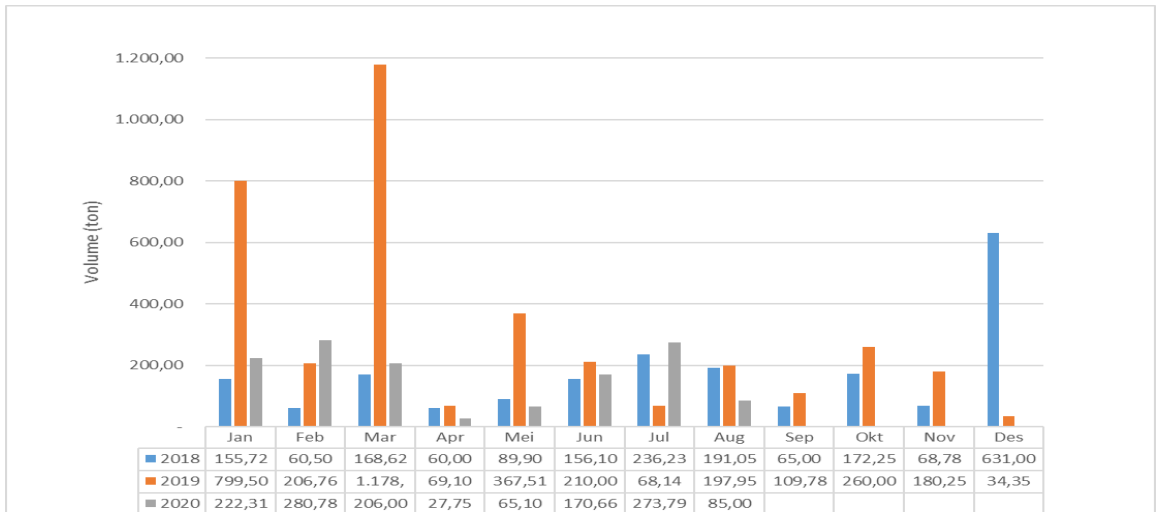
EKSPOR

Tabel 1. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode Jan – Agustus 2020
Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG							
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	2	-	25	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	27.000	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	1	-	100	1	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	222.313	253.783	206.000	27.750	65.100	170.562	273.760	85.000
TOTAL			222.313	280.783	206.000	27.751	65.103	170.662	273.786	85.000

Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Agustus 2020), diolah PDSI

Gambar 6. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Agustus 2020), diolah PDSI

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan Agustus 2020 sebesar 85 ton mengalami penurunan sebesar 69.0 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2020 yaitu sebesar 273.79 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Agustus 2019) yang mencapai 197.95 ton, maka pada bulan Agustus 2020 terjadi penurunan volume ekspor kedelai sebesar 57.1 persen (Gambar 6). Total volume ekspor kedelai pada tahun 2020 hingga Agustus 2020 mencapai 1.331,39 ton atau turun 57.02 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Jan – Agustus 2019) sebesar 3.097,47 ton. Negara tujuan ekspor kedelai pada bulan Agustus 2020 adalah Timor Timur. Penurunan ekspor kedelai diindikasikan karena telah melewati masa panen kedelai (Juni-Juli 2020). Di samping itu, terjadi penurunan hasil produksi kedelai di beberapa sentra produksi di wilayah Indonesia.

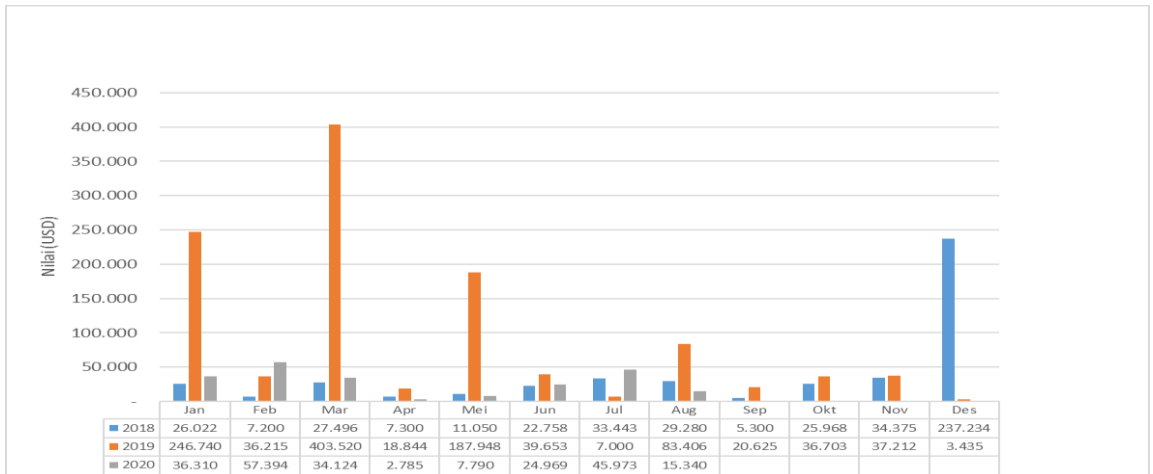
Sementara itu total nilai ekspor kedelai pada bulan Agustus 2020 mencapai US\$ 15.340 mengalami penurunan sebesar 66.6 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2020 dimana total nilai ekspor kedelai sebesar US\$ 45.973. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Agustus 2019) yang mencapai US\$ 83.406, maka pada bulan Agustus 2020 terjadi penurunan sebesar 81.6 persen (Gambar 7). Total nilai ekspor kedelai pada periode Januari – Agustus 2020 mencapai US\$ 224.684,84 atau turun 78.04 persen jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Agustus 2019) yang mencapai US\$ 1.023.326.

Tabel 2. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode Januari – Agustus 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$							
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	1.238	-	2.014	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	14.783	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	10	-	4	1	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	36.310	42.612	34.124	2.775	6.550	24.965	43.958	15.340
TOTAL			36.310	57.394	34.124	2.785	7.790	24.969	45.973	15.340

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Agustus 2020), diolah PDSI

Gambar 7. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (US\$)



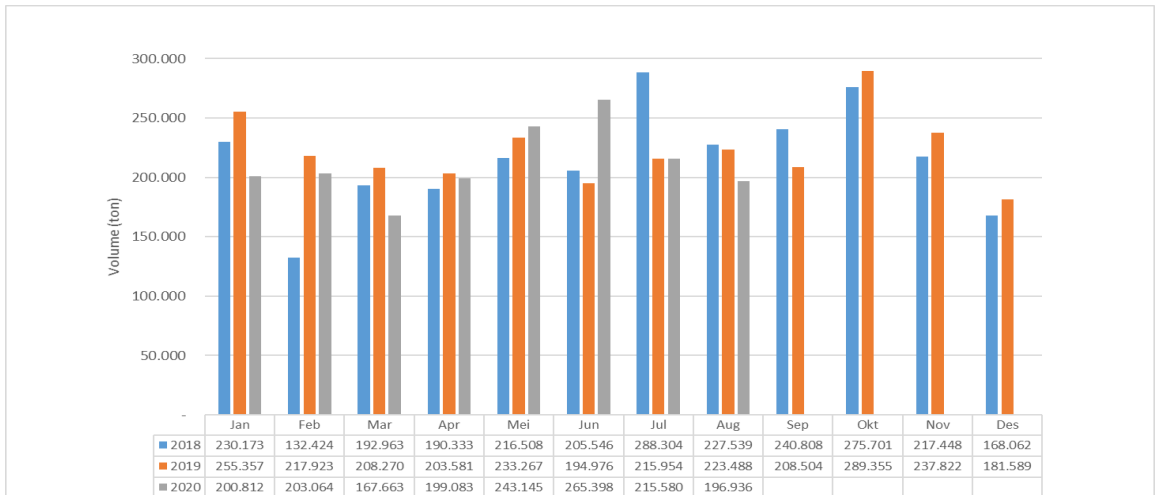
Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Agustus 2020), diolah PDSI

IMPOR

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan Agustus 2020 mencapai 196.936 ton mengalami penurunan sebesar 8.65 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2020 yaitu sebesar 215.580 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Agustus 2019) yang mencapai 223.488 ton, maka pada bulan Agustus 2020 terjadi penurunan volume impor kedelai sebesar 11.88 persen (Gambar 8). Total volume impor kedelai tahun 2020 (hingga Agustus 2020) mencapai 1.691.680 ton atau turun 3.49 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Agustus 2019) yang mencapai 1.752.816 ton. Impor kedelai pada bulan Agustus 2020 didatangkan dari tiga negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia. Volume impor kedelai tertinggi pada bulan

Agustus 2020 berasal dari Amerika Serikat (AS) yaitu sebesar 181.173,69 ton atau sekitar 92 persen dari total volume impor. Sementara itu Kanada dan Malaysia mencatatkan volume impor kedelai masing masing sebesar 15.169 ton dan 592,95 ton (Tabel 3). Hingga Agustus 2020, produksi dalam negeri masih belum bisa memenuhi kebutuhan nasional, sehingga impor kedelai mutlak dilakukan.

Gambar 8. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Agustus 2020), diolah PDSI.

Tabel 3. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode Januari – Agustus 2020 Berdasarkan Negara

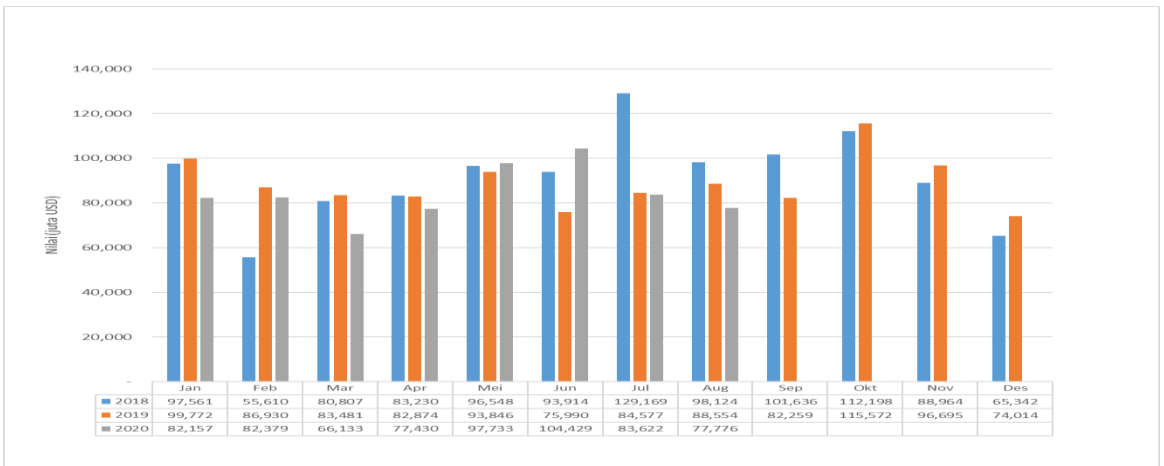
HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG							
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	171.880.575	182.132.336	147.595.150	181.709.377	233.784.050	230.971.594	202.077.958	181.173.695
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	28.290.284	20.299.491	19.308.209	16.781.236	9.053.950	33.595.273	12.081.990	15.169.002
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	633.023	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	617.581	572.171	719.508	572.459	306.514	830.956	786.744	592.955
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	60.421	40.370	19.950	2	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGGOK	22.500	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	13	15	-	18	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	606	33	6	5	2	34	14	11
TOTAL			200.811.546	203.064.452	167.663.243	199.083.040	243.144.533	265.397.857	215.579.747	196.935.663

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Agustus 2020), diolah PDSI.

Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan Agustus 2020 mencapai US\$ 77,77 juta, mengalami penurunan sebesar 6.99 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2020 sebesar US\$ 83,62 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Agustus 2019) yang mencapai US\$ 88.55 juta, maka total nilai impor pada bulan Agustus 2020

mengalami penurunan sebesar 12.17 persen (Gambar 9). Total nilai impor kedelai tahun 2020 (hingga Agustus 2020) mencapai US\$ 671,66 juta atau turun 3.50 persen jika dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Agustus 2019) yang mencapai US\$ 696,03 juta. Pada bulan Agustus 2020, impor kedelai didatangkan dari tiga negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia dengan nilai impor tertinggi dari negara Amerika Serikat yang mencapai US\$ 71.386.396 atau sekitar 91.8 persen dari total nilai impor (Tabel 4). Sementara itu, total nilai impor dari Kanada dan Malaysia masing-masing sebesar US\$ 6.134.144 dan US\$ 255.719.

Gambar 9. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Agustus 2020), diolah PDSI.

Tabel 4. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode Januari – Agustus 2020 (US\$) Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$							
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	70.147.390	73.847.261	58.050.705	70.453.189	93.912.426	90.624.371	78.123.273	71.386.396
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	11.597.447	8.236.648	7.652.047	6.701.939	3.704.677	13.475.050	4.868.569	6.134.144
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	277.081	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	398.625	258.225	406.033	262.252	116.084	329.310	352.618	255.719
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	37.163	24.222	11.970	15	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	13.050	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	214	258	-	16	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	718	190	17	23	3	-	48	92
TOTAL			82.157.230	82.379.487	66.133.024	77.429.587	97.733.463	104.428.731	83.621.605	77.776.351

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Agustus 2020), diolah PDSI.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Kabupaten Grobogan merupakan daerah penghasil kedelai terbesar di Jawa Tengah dengan kontribusi sebesar 30 persen untuk Jawa Tengah dan 4,9 persen untuk kebutuhan nasional. Ngaringan merupakan salah satu Kecamatan penghasil kedelai terbesar di Grobogan. Petani di Kecamatan Ngaringan yang menanam kedelai dengan menerapkan sistem Tanpa Olah Tanam (TOT). Varietas yang ditanam Varietas Grobogan, Gepak Ijo dan Anjasmoro. Saat ini kebutuhan kedelai nasional sangat besar dan diharapkan tidak terus-menerus memenuhi kebutuhan kedelai tersebut dengan mengimpor kedelai dari luar negeri. Kedelai lokal adalah solusi terbaiknya, untuk itu salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan korporasi petani kedelai, dimana nantinya petani dapat secara mandiri meningkatkan kualitas pertanaman sampai dengan kerjasama yang solid dalam pemasaran hasil yang tentunya akan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (www.industry.co.id, 2020).

Menurut Kepala Sub Direktur Kedelai Kementerian Pertanian, Mulyono menjelaskan korporasi petani merupakan kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum berbentuk koperasi, maupun Badan Usaha Milik Petani (BUMP) berupa PT atau Usaha Dagang (UD) dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani sehingga mereka mempunyai posisi tawar atas produk yang dihasilkan. Pemerintah menyiapkan sistem korporasi petani berbentuk koperasi skala bisnis. Sistem diterapkan untuk memperkuat kesejahteraan dan produktivitas petani lokal dengan mengonsolidasi pengelolaan lahan, petani, dan program pemerintah. Program ini diharapkan dapat menghasilkan pangan lokal yang berdampak ekonomi besar. Hal tersebut ditindak lanjuti oleh Kementan dengan diterbitkannya Permentan No 18 tahun 2018 tentang kawasan pertanian berbasis korporasi. Kawasan pertanian berbasis korporasi petani kedelai di Kabupaten Grobogan meliputi kecamatan Ngaringan, Gabus, Kradenan, Pulokulon, Tawangharjo dan Toroh dengan luas 2600 Ha. Harapannya korporasi petani sukses sebagai percontohan untuk mengembalikan kejayaan kedelai varietas lokal salah satunya di Kabupaten Grobogan (dispertan.grobogan.go.id, 2020).

b. Eksternal

- Menurut laporan WASDE, persediaan dan permintaan kedelai bulanan pada Minggu kedua September 2020, memperkirakan produksi kedelai AS turun 112 juta menjadi 4.3

milyar bushel, karena perkiraan hasil panen turun menjadi 51.9 bushel per are, atau turun 1.4 bushel per are dari perkiraan Agustus. Dengan perkiraan kedelai yang digiling dan ekspor tidak berubah maka persediaan akhir sebesar 460 juta bushel turun 150 juta bushel dari bulan lalu. Untuk persedian dan permintaan negara penghasil kedelai di luar AS, produksi kedelai diperkirakan meningkat di Brazil, Canada dan India tetapi di Ukraina berkurang. Produksi kedelai di Brazil meningkat 2 juta ton menjadi 133 juta ton, karena meningkatnya area penanaman. Produksi kedelai Ukraina turun dikarenakan kekeringan dan curah hujan rendah pada bulan Agustus. Ekspor kedelai global naik 0.9 juta ton menjadi 166.3 juta, dengan negara pengekspor yang tertinggi Brazil dan negara pengekspor terendah Ukraina. Persediaan akhir global turun 1.8 juta ton menjadi 93.6 juta ton karena turunnya persediaan kedelai di AS. Namun demikian persediaan di negara lain meningkat, terutama di Argentina dan Brazil (*vibiznews.com*, 2020)

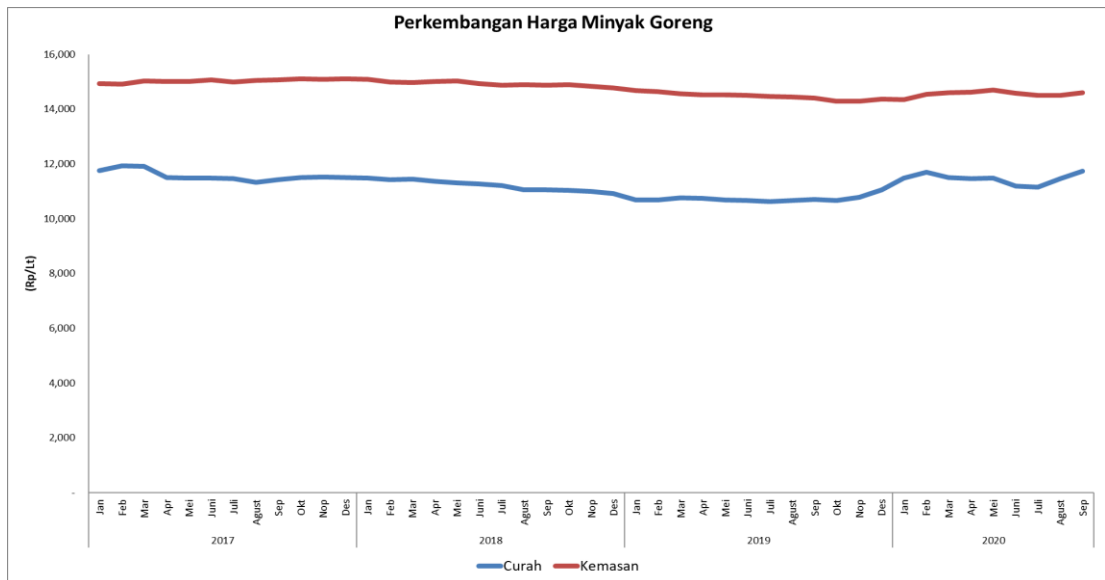
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP, harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan pada bulan September 2020 menunjukkan peningkatan. Harga rata-rata minyak goreng curah meningkat sebesar 2,38% dari Agustus 2020(MoM) dan peningkatan sebesar 9,67% dari September 2019 (YoY). Harga rata-rata minyak goreng kemasan meningkat 0,72% dari bulan sebelumnya dan 1,4% dari September 2019.
- Harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami peningkatan selama periode September 2019 – September 2020. Jika dibandingkan dengan periode Agustus 2019 – Agustus 2020 dengan peningkatan pada harga minyak goreng curah sebesar 0,74% dan minyak goreng kemasan sebesar 0,08%.
- Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan antar wilayah pada bulan September 2020 turun dari bulan sebelumnya dengan KK masing-masing sebesar 10,59% dan 8,30%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



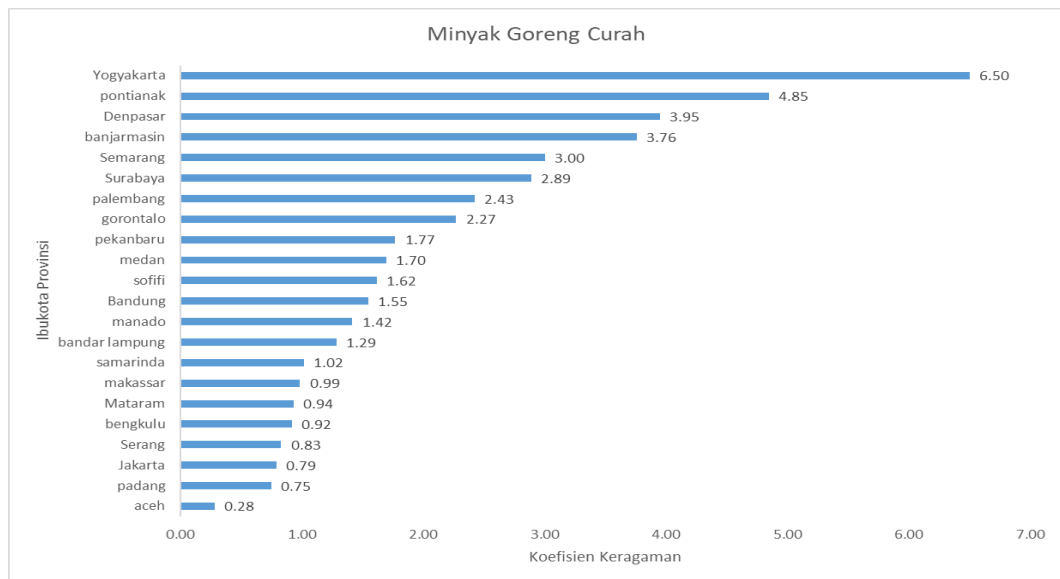
Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan nasional di bulan September 2020 menunjukkan peningkatan, baik dari bulan sebelumnya (MoM), maupun jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (YoY) seperti yang terlihat pada Grafik Perkembangan harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan yang dapat dilihat pada gambar 1. Harga rata-rata minyak goreng curah di bulan September 2020 menunjukkan peningkatan sebesar 2,38% dari bulan sebelumnya dengan harga Rp. 11.467,-/lt menjadi Rp. 11.740,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2019, maka terlihat peningkatan harga rata-rata sebesar 9,67% dari Rp. 10.705,-/lt.

Berdasarkan sumber data yang sama, harga rata-rata minyak goreng kemasan bulan September 2020 menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 0,72% dari Rp. 14.493,-/lt menjadi Rp. 14.597,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng kemasan juga menunjukkan peningkatan sebesar 1,4% dari harga rata-rata Rp. 14.396,-/lt di September 2019.

Harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan di periode September 2019 – September 2020 menunjukkan peningkatan dari periode Agustus 2019 – Agustus 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah di periode September 2019 – September 2020 menunjukkan peningkatan 0,74% dari harga Rp. 11.179,-/lt pada Agustus 2019 – Agustus 2020 menjadi Rp. 11.262,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan sebesar 0,08% menjadi Rp. 14.484,-/lt dari harga rata-rata periode Agustus 2019 – Agustus 2020 sebesar Rp. 14.472,-/lt.

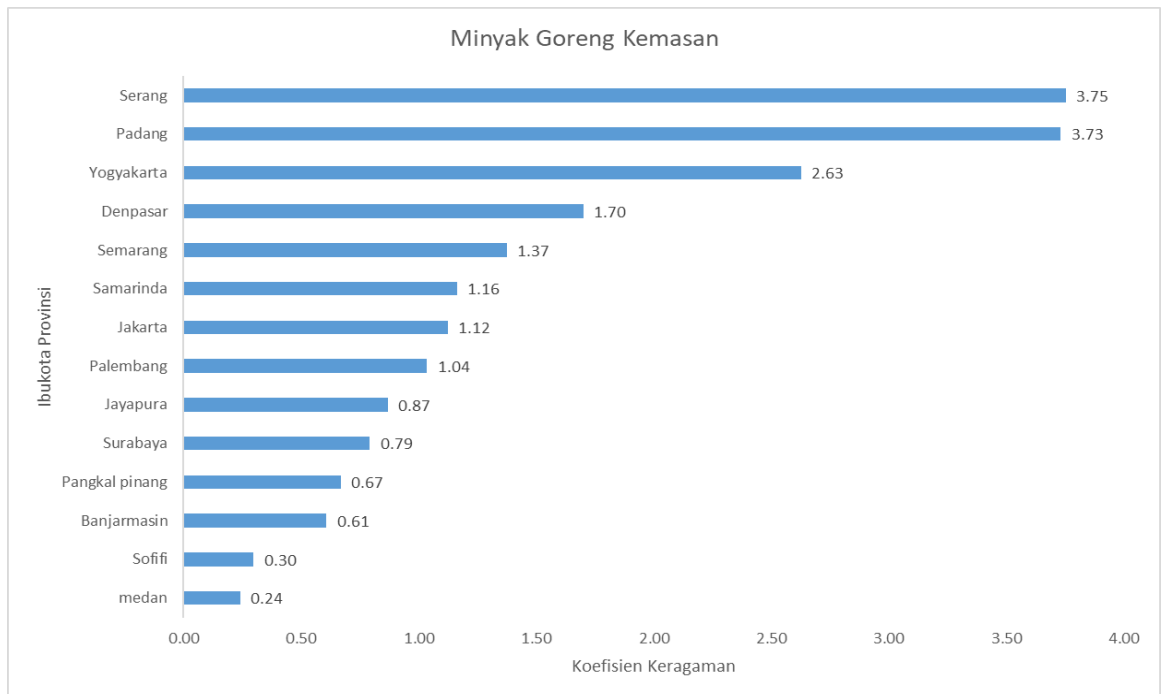


Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, September 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan antar wilayah di Indonesia pada bulan September 2020 menunjukkan penurunan dari bulan Agustus 2020. Disparitas harga minyak goreng curah turun dari Koefisien Keragaman (KK) sebesar 10,83% menjadi 10,59%. Begitu pula pada disparitas harga minyak goreng kemasan yang menunjukkan KK sebesar 8,56% di Agustus 2020, menjadi 8,30% pada bulan September 2020. Nilai KK masih menunjukkan disparitas harga di bawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan, yaitu sebesar 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2. Fluktuasi harga tertinggi terlihat di wilayah Yogyakarta dengan nilai KK sebesar 6,50%, diikuti oleh wilayah Pontianak dengan KK sebesar 4,855. Wilayah dengan KK 3 hingga 4% dapat ditemui di wilayah Denpasar, Banjarmasin, dan Semarang. Selain wilayah yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki KK harga di bawah 3%. Nilai KK di berbagai wilayah Ibukota Provinsi masih menunjukkan harga yang stabil dengan nilai KK di bawah 9%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, September 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di berbagai wilayah Ibukota Provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3. Wilayah dengan nilai fluktuasi harga tertinggi terlihat di wilayah Serang dengan nilai KK sebesar 3,75%, wilayah Padang dengan KK sebesar 3,73%, dan wilayah

Yogyakarta dengan nilai KK sebesar 2,63%. Wilayah dengan nilai KK antara 1 hingga 2% yaitu Denpasar, Semarang, Samarinda, Jakarta dan Palembang. Selain dari wilayah yang telah disebutkan sebelumnya, wilayah Ibukota Provinsi lainnya menunjukkan nilai KK di bawah 1%. Nilai KK untuk minyak goreng kemasan di berbagai wilayah Ibukota Provinsi masih menunjukkan harga yang stabil dengan nilai KK di bawah 9%.

Berdasarkan data SP2KP, terlihat keberagaman harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan di berbagai wilayah di Indonesia. Harga rata-rata minyak goreng curah dengan harga tertinggi di bulan September 2020 terlihat di wilayah Manokwari dengan harga Rp. 15.000,-/lt. Harga tertinggi tersebut diikuti oleh wilayah Maluku Utara, Gorontalo, Maluku Utara dan Jayapura dengan harga rata-rata masing-masing wilayah sebesar Rp. 14.432,-/lt, Rp. 14.068,-/lt, Rp. 14.432,-/lt, dan Rp. 13.667,-/lt. Harga rata-rata terendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga Rp. 9.000,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga rata-rata yang relatif rendah ditemui di wilayah Kendari dengan harga Rp. 10.000,-/lt, Palangkaraya dengan harga Rp. 10.500,-/lt, Palembang dengan harga Rp. 10.717,-/lt, Mataram dengan harga Rp. 10.772,-/lt, serta wilayah Tanjung Pinang dan Medan dengan harga masing-masing Rp. 10.800,-/lt dan Rp. 10.864,-/lt.

Dari sumber data yang sama, harga rata-rata minyak goreng kemasan tertinggi di bulan September 2020 terlihat di wilayah Manokwari dengan harga Rp. 17.000,-/lt. Harga rata-rata yang relatif tinggi terlihat di wilayah Jayapura dengan harga Rp. 16.955,-/lt, Maluku utara sebesar Rp. 16.485,-/lt, wilayah Ambon, Gorontalo dan Manado dengan harga Rp. 16.000,-/lt. Harga terendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga Rp. 12.000,-/lt, diikuti wilayah Palembang dengan harga Rp. 12.723,-/lt, dan wilayah Semarang dengan harga Rp. 12.922,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2019	2020	Perub. Harga Thd (%)		
	Sep	Ags	Sep	Sep-19	Aug-20
Jakarta	10,773	11,315	11,678	8.40	3.21
Bandung	11,400	11,945	12,661	11.06	6.00
Semarang	9,249	10,969	11,849	28.11	8.02
Yogyakarta	9,500	11,445	12,236	28.80	6.91
Surabaya	8,910	10,970	11,348	27.36	3.45
Denpasar	10,109	11,730	12,263	21.30	4.54
Medan	10,242	10,783	10,864	6.07	0.74
Makassar	10,572	11,868	11,949	13.03	0.68
Rata2 Nasional	10,705	11,467	11,740	9.67	2.38

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Pada Tabel 1 dapat dilihat harga rata-rata minyak goreng curah di delapan (8) Ibukota provinsi utama di Indonesia pada bulan September 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah pada

September 2020 mengalami peningkatan di seluruh Ibukota baik Ketika dibandingkan dengan bulan sebelumnya(MoM) maupun Ketika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun 2019 (YoY). Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, peningkatan harga rata-rata minyak goreng tertinggi terjadi di kota Semarang dengan peningkatan sebesar 8,02% dan peningkatan terkecil di kota Makassar dengan peningkatan sebesar 0,68%. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019, peningkatan harga terbesar terjadi di kota Yogyakarta dengan peningkatan sebesar 28,80% dan peningkatan harga terkecil terjadi di kota Medan dengan peningkatan sebesar 6,07%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Sebagai bahan baku utama minyak goreng Indonesia, harga Crude Palm Oil (CPO) sangat mempengaruhi perkembangan harga minyak goreng. Berdasarkan harga CPO kontrak pengiriman November 2020 yang dirilis bursa Malaysia Derivative Exchange, harga CPO cenderung meningkat pada awal September 2020. Harga CPO dibuka pada September 2020 dengan harga RM 2.791/ton dan cenderung meningkat hingga titik tertinggi pada 20 September 2020 yang juga harga tertinggi sejak 13 Januari 2020 dengan harga RM 3.095/ton. Sejak titik tertinggi, harga CPO terkoreksi cukup dalam hingga ditutup pada akhir September 2020 dengan harga RM 2.724/ton.

Perkembangan harga komoditas di awal September didorong oleh adanya stimulus fiskal di China dan depresiasi dolar AS. Selain hal itu, berikut beberapa sentimen positif yang memicu peningkatan harga CPO hingga pertengahan September 2020:

- Relaksasi pembatasan wilayah atau lockdown di berbagai negara sejak awal Mei menyebabkan harga minyak dan harga komoditas lainnya mengalami rebound. Mengacu data surveyor kargo Societe Generale de Surveillance, pengiriman minyak nabati malaysia ke India turun 27% pada bulan Agustus dari bulan sebelumnya, ekspor di bulan Agustus pun menunjukkan penurunan dari bulan Juli sebesar 13,1% dari 1,72 juta ton menjadi 1,49 juta ton. Namun pada 10 hari pertama bulan September, ekspor dilaporkan meningkat 13% dibandingkan dengan periode yang sama di bulan sebelumnya. Meski ekspor minyak nabati Malaysia menurun untuk Uni Eropa dan India, namun masih terbantu ekspor ke China. Ekspor juga diperkirakan terus naik dengan pertimbangan adanya festival Depwali di India dan rencana peningkatan pembelian menjelang festival musim gugur dan minggu emas di China. Menurut Reuters, peningkatan ekspor minyak sawit di 25 hari pertama September akan naik 6,9% hingga 14,1%.
- Dari sisi produksi, kelapa sawit sudah memasuki bulan panen, mengacu pada Dewan Minyak Sawit Malaysia, produksi minyak sawit pun meningkat 3,07% ke level tertinggi di

dua bulan terakhir menjadi 1,86 juta ton, namun output yang dihasilkan masih mampu menjaga harga CPO tetap tinggi. Hal ini diakibatkan oleh adanya pandemi covid-19. Permasalahan kekurangan tenaga kerja akibat pandemi di Malaysia serta rencana penutupan aktivitas perkebunan hingga industri sawit di Sabah yang merupakan penghasil 25% kelapa sawit mentah Malaysia akan menyebabkan penurunan produksi minyak sawit. Selain masalah tenaga kerja, ada pula antisipasi keberadaan La Nina yang selain mampu mendukung produksi, namun dapat juga mendisrupsi pasokan minyak sawit akibat kondisi cuaca yang ekstrim. Kondisi ini berpotensi mendorong harga naik lebih tinggi.

- Sejak Agustus lalu, organisasi eksportir minyak mentah mulai menurunkan pemangkasan produksi yang didasarkan pada mulai membaiknya permintaan serta dengan adanya komitmen anggota OPEC+ untuk memangkas produksi. Harga minyak mentah di awal September mengalami peningkatan yang juga dibantu dengan adanya pelemahan nilai dolar AS. Sebagai bahan baku biodiesel dan merupakan bahan substitusi, CPO dan minyak nabati lainnya ikut terpengaruh pergerakan harga minyak mentah. Harga minyak nabati dan minyak sawit ikut tergerek naik.
- Konsumsi dan penyerapan CPO di dalam negeri masih terbantu oleh adanya program B30. Meskipun begitu total penjualan menurun hingga mencapai 30% jika dibandingkan dengan tahun lalu akibat adanya pengurangan aktivitas dan pergerakan manusia yang signifikan.

Meskipun sentimen positif tersebut mampu menggerek naik harga CPO hingga melewati level psikologis RM 3.000/ton, harga CPO terkoreksi sejak tanggal 20 hingga akhir bulan September 2020. Berikut beberapa sentimen negatif yang membayangi perkembangan harga CPO selama bulan September 2020:

- Harga minyak berjangka Brent dan WTI sempat ambles akibat Saudi Aramco melakukan diskon terhadap minyak ekspor bulan Oktober untuk pasar Asia Pasifik yang diikuti dengan turunnya harga minyak nabati di bursa komoditas Dalian. Peningkatan stok minyak mentah serta badai tropis Sally yang menghantam teluk Meksiko turut mendisrupsi pasokan yang mempengaruhi harga minyak mentah dan minyak nabati. Penurunan harga juga turut didorong sentiment buruk pasar keuangan dan penguatan indeks dolar yang menyebabkan tertekannya seluruh aset keuangan dan harga komoditas.
- Adanya kekhawatiran pembatasan baru di berbagai negara di Eropa dan India yang berpotensi menurunkan permintaan minyak nabati. Penurunan permintaan ini diperparah

dengan adanya peningkatan aktivitas panen kedelai di AS yang meningkatkan stok minyak nabati dunia.

- Koreksi harga juga terjadi akibat aktivitas ambil untung pada saat peningkatan harga CPO yang signifikan di awal September.
- Adanya prediksi penurunan konsumsi CPO dunia hingga 2,3% (YoY) pada September 2019 hingga Oktober 2020 yang dirilis oleh Departemen pertanian Amerika Serikat (USDA). Kondisi penurunan konsumsi akan disebabkan oleh peningkatan output selama beberapa bulan ke depan yang merupakan musim puncak produksi sawit.

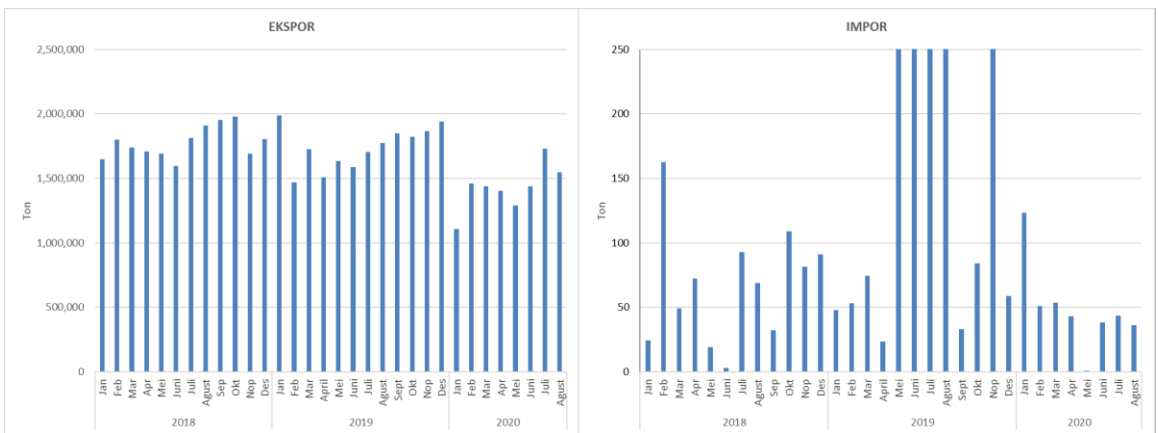
Isu lainnya yang dapat memberatkan dari sisi penyerapan di dalam negeri yaitu kendala dalam konsumsi B30. Menurut Direktur Eksekutif Asosiasi Jasa Pertambangan Indonesia (Aspindo), Bambang Tjahjono, penggunaan B30 dianggap menimbulkan banyak dampak negatif, terutama pada mesin kendaraan. Penggunaan B30 diklaim lebih boros 1-3% jika dibandingkan dengan diesel tanpa pencampuran dengan *Fatty Acid Methyl Esters* (FAME). Penggunaan biodiesel dengan penambahan FAME dianggap lebih boros karena energi yang dihasilkan lebih rendah daripada bahan bakar fosil.

Isu lain yang membayangi CPO yaitu masih berlangsungnya diskriminasi minyak sawit dan turunannya oleh Eropa. Perutusan Tetap Republik Indonesia (PTRI) di Jenewa, Swiss menyampaikan gugatan Indonesia pada 9 Desember 2019 lalu ke WTO. Sejak akhir Januari tahun ini, pemerintah Indonesia melakukan gugatan terhadap Uni Eropa ke Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) terkait kebijakan yang dianggap mendiskriminasi produk sawit dan turunannya. Kebijakan yang mendiskriminasi sawit tersebut adalah Renewable Energy Directive II (RED II) dan Delegated Regulation UE. Kebijakan diskriminasi sawit tersebut bertolak belakang dengan sikap Uni Eropa yang senantiasa mendorong perdagangan bebas (free trade). Selain itu, Eropa juga mengenakan tarif tambahan anti subsidi biodiesel asal Indonesia ke Uni Eropa yang mulai efektif sejak tahun lalu.

1.3 Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Berdasarkan BPS, perkembangan impor minyak goreng seperti yang terlihat pada Gambar 4 menunjukkan penurunan impor sebesar -17% dengan jumlah ekspor minyak goreng sebesar 36,011 Ton di bulan Agustus 2020 dari impor yang dilakukan pada bulan sebelumnya dengan volume mencapai 43,61 Ton. Selain total impor, jumlah total ekspor minyak goreng juga menunjukkan penurunan. Volume impor minyak goreng turun -10,7% dari 1,73 juta ton pada bulan Juli 2020, menjadi 1,55 juta ton pada Agustus 2020.

Jumlah volume ekspor dan impor minyak goreng terdiri dari beberapa kode pos tarif atau HS dengan BTKI 2012 sebagai berikut: HS 1511901900 untuk fraksi tidak padat yang tidak dimodifikasi secara kimiawi, HS 1511909190 untuk fraksi padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih di atas 20 Kg, HS1511909200 untuk fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih 20 Kg, dan HS 1511909900 fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg; Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk ekspor dan impor pada bulan Agustus 2020, ekspor dan impor minyak goreng terbesar di bulan Agustus 2020 diperoleh dari ekspor dan impor fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg, dengan volume ekspor sebesar 1,55 juta ton, dan volume impor sebesar 36 ton.



Gambar 4. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu Kebijakan

Pungutan ekspor CPO diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan. Berdasarkan peraturan tersebut besar pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak 1 Juni 2020 yaitu tarif tunggal sebesar US\$ 55 per ton, serta tidak lagi menggunakan tarif yang berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda. Perubahan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberikan kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 69 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar mulai diberlakukan terhitung dari tanggal 1 September 2020 hingga 30 September 2020, harga referensi CPO yang digunakan sebesar US\$ 738,078/MT. Harga referensi ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 12,34%. Berdasarkan harga referensi tersebut, BK untuk CPO diatur dengan didasarkan pada kolom 1 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar sebagaimana yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.010/2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 0 per MT.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

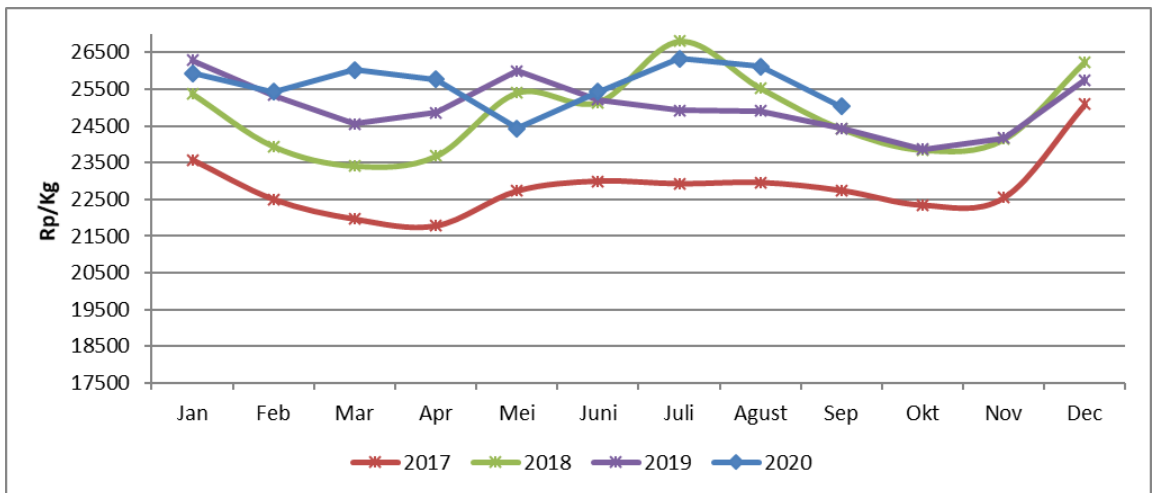
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan September 2020 adalah sebesar Rp25.026/kg, mengalami penurunan sebesar 4,16 persen dibandingkan bulan Agustus 2020. Jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 2,42 persen. Harga tersebut masih diatas harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000,- oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan September 2020 adalah sebesar Rp51.555/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,23 persen dibandingkan bulan Agustus 2020. Jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 0,27 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode September 2019 – September 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,74 persen dan telur ayam kampung 2,34 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo dan harga paling berfluktuasi di kota Samarinda.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan September 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 13,71 persen untuk telur ayam ras dan 24,48 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan September 2020 masih relatif tinggi yaitu sebesar Rp 25.026/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 4,16 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Agustus 2020, sebesar Rp 26.113/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2019) sebesar Rp 24.435/kg, maka harga telur ayam ras pada September 2020 mengalami kenaikan sebesar 2,42 persen (Gambar 1). Penurunan harga telur ayam ras menurut Sukarman (Wakil Ketua Paguyuban Peternak Rakyat Nasional Blitar) penyebabnya adalah surat edaran (SE) Nomor

09246/SE/PK.230/F/08/2020 tentang stabilisasi pasokan dan pembatasan telur tetas pada akhir September yang membolehkan pemanfaatan telur breeding (hatched egg/HE) untuk CSR perusahaan. Akibatnya, menurut peternak, pasokan telur ayam di pasaran melimpah dan berdampak pada turunnya harga hingga di kisaran Rp 15.000 per kilogram tingkat peternak. Harga ini berada di bawah Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 7 Tahun 2020 yakni Rp 19.000-Rp 21.000 per kg. Selain itu pemberlakuan PSBB di DKI Jakarta menyebabkan permintaan turun karena selama ini DKI Jakarta merupakan daerah terbanyak mengkonsumsi produksi telur dari Jawa Timur (kompas.id, 2020).

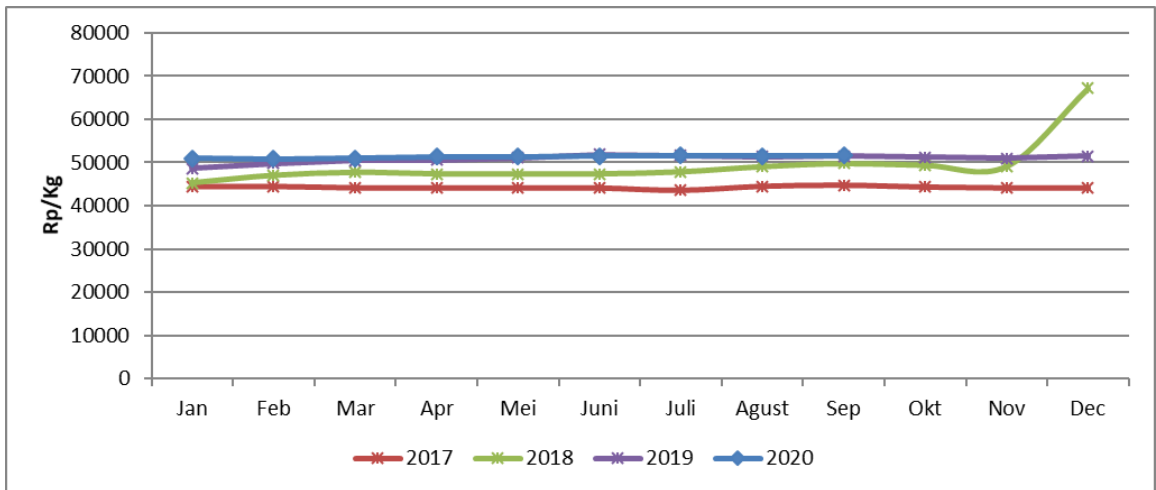
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September, 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan September 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 51.555/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,23 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Agustus 2020, sebesar Rp 51.435/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2019) sebesar Rp 51.416/kg, maka harga telur ayam kampung pada September 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,27 persen (Gambar 2).

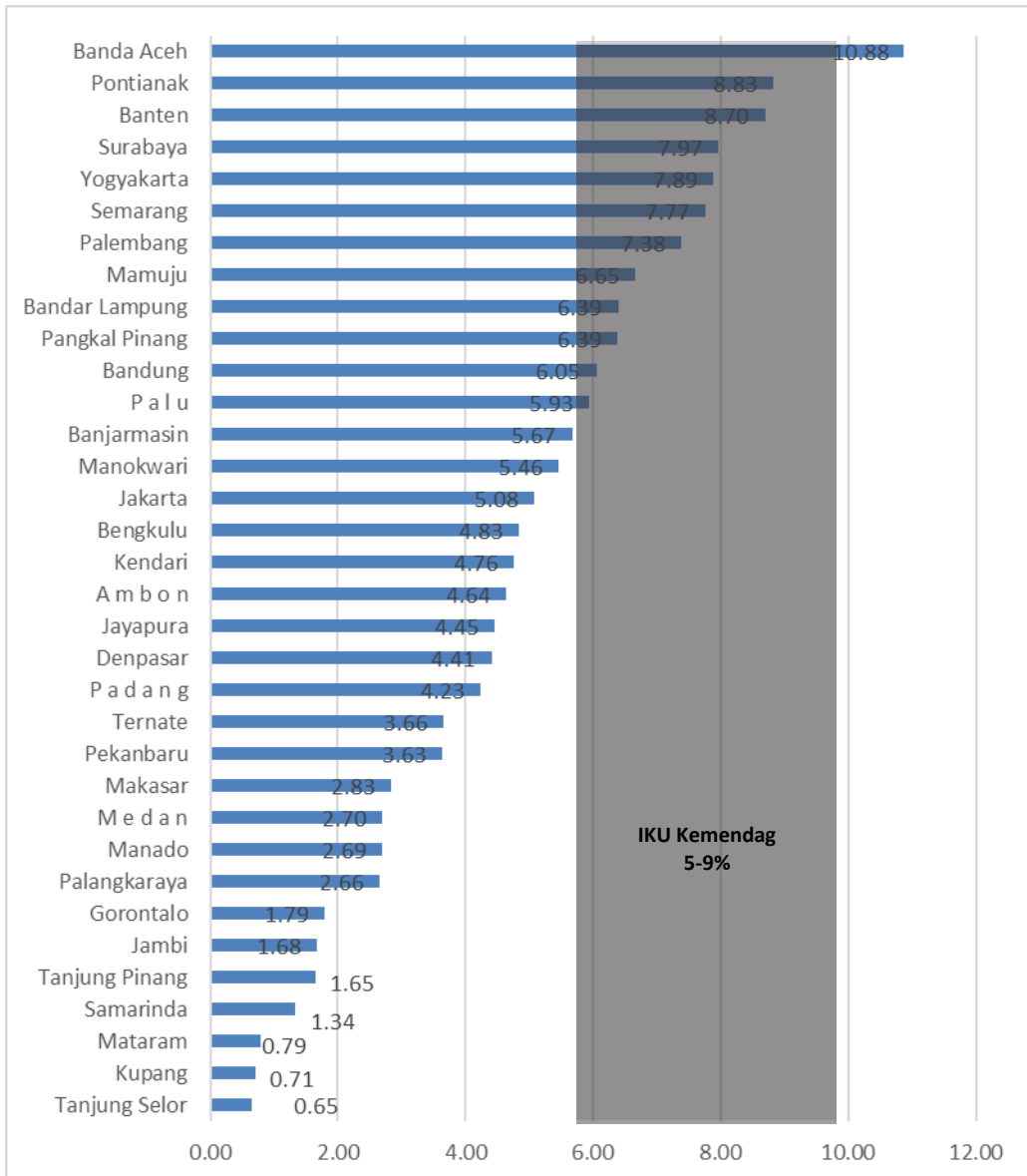
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2020), diolah

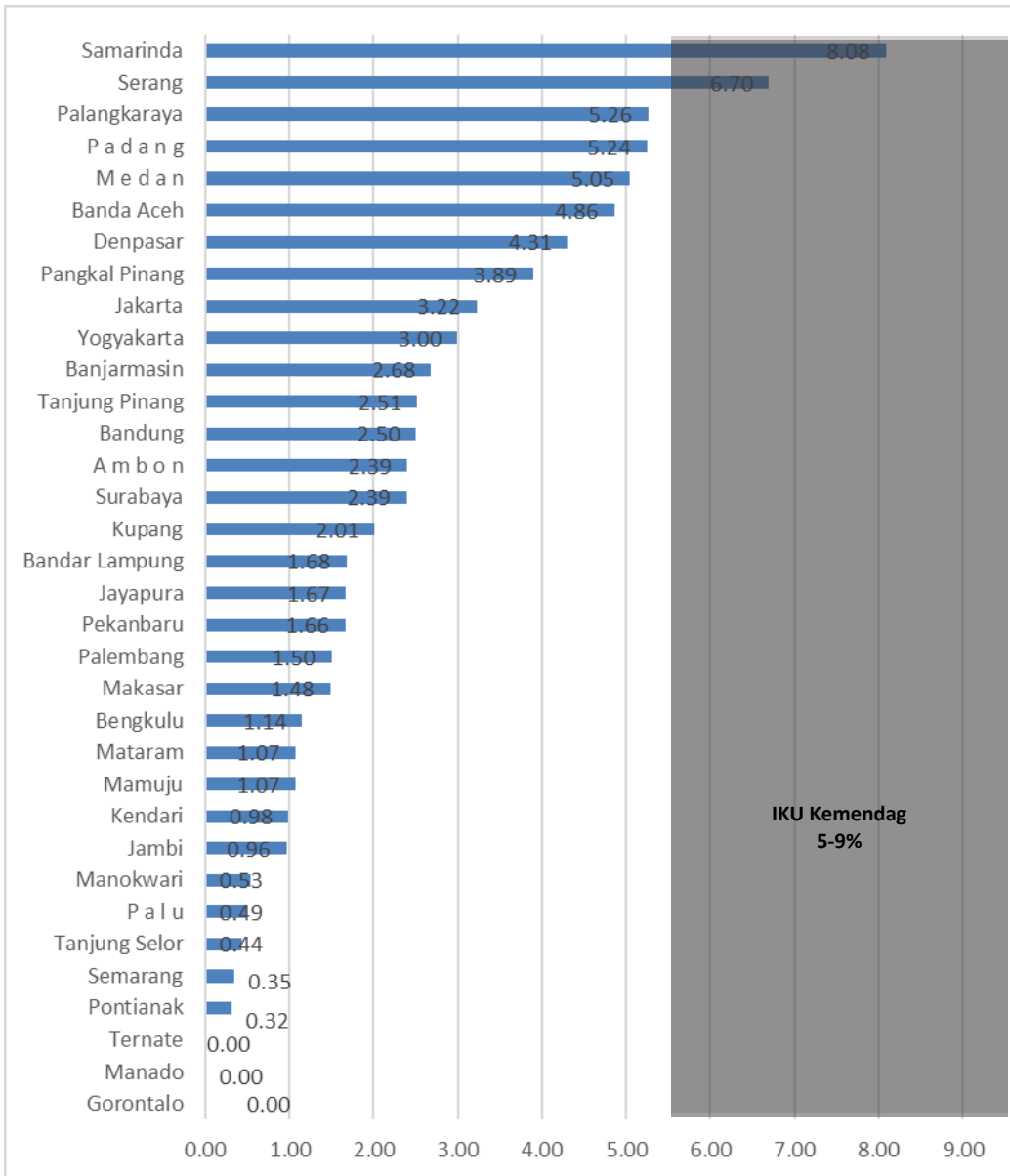
Pada bulan September 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Agustus 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan September 2020 adalah sebesar 13,71 persen, atau mengalami kenaikan 2,72 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut diatas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Banda Aceh sebesar Rp 20.573/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode September 2019 – September 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,65 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 10,88 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode September 2019 – September 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 8,08 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 100,00 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, September 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Sep	Aug	Sep	Sep-19	Aug-20
Medan	23,128	23,032	23,097	-0.14	0.28
Jakarta	23,719	25,327	23,670	-0.20	-6.54
Bandung	22,848	25,125	23,500	2.86	-6.47
Semarang	21,119	23,665	20,855	-1.25	-11.88
Yogyakarta	20,819	23,558	20,860	0.20	-11.45
Surabaya	20,662	23,580	20,626	-0.17	-12.53
Denpasar	22,771	24,000	23,927	5.08	-0.30
Makassar	22,103	24,702	24,485	10.78	-0.88
Rata-rata Nasional	24,435	26,113	25,026	2.42	-4.16

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan September 2020 jika dibandingkan bulan Agustus 2020 mengalami peningkatan di kota Makassar yaitu sebesar 0,28 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di 7 (tujuh) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar dengan penurunan terbesar di Kota Surabaya sebesar 12,53% persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (September 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Bandung, Yogyakarta, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Makassar sebesar 10,78 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di 4 (empat) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Semarang, dan Surabaya dengan penurunan terbesar di Kota Semarang yaitu sebesar 1,25 persen dibandingkan dengan bulan September 2019.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, September 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Sep	Aug	Sep	Sep-19	Aug-20
Medan	50,079	51,350	50,833	1.50	-1.01
Jakarta	57,261	56,960	61,200	6.88	7.44
Bandung	44,798	46,850	47,000	4.92	0.32
Semarang	42,164	41,980	42,086	-0.18	0.25
Yogyakarta	51,007	48,602	48,497	-4.92	-0.22
Surabaya	31,497	31,840	31,929	1.37	0.28
Denpasar	37,200	42,605	41,475	11.49	-2.65
Makassar	33,000	34,114	34,599	4.84	1.42
Rata-rata Nasional	51,416	51,435	51,555	0.27	0.23

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (September 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan September 2020 jika dibandingkan bulan Agustus 2020 mengalami peningkatan di 5 (lima) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Jakarta sebesar 7,44 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 3 (tiga) kota besar yaitu Medan, Yogyakarta, dan Denpasar dengan presentase penurunan terbesar di Kota Denpasar yaitu sebesar 2,65 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (September 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di

kota Denpasar sebesar 11,49 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 2 (dua) kota besar yaitu kota Semarang, dan Yogyakarta dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Yogyakarta sebesar 4,92 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 4.811 ton, dengan perkiraan produksi sebesar tahun 2020 5.044.396 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.895.998 ton. Menurut BPS konsumsi telur ayam diperkirakan tidak akan terpengaruh oleh wabah COVID-19 sehingga produktivitas populasi ayam betina diperkirakan tetap 81,4% dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari BPS.

Tabel. 3 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2020

Bulan	Supply/ Produksi	Demand/ Kebutuhan	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	413.054	400.755	12.299	12.299
Februari	403.100	400.755	2.345	14.644
Maret	421.822	400.755	21.067	35.711
April	439.511	428.808	10.703	46.414
Mei	456.074	454.534	1.540	47.954
Juni	416.290	400.755	15.535	63.489
Juli	426.979	401.531	25.448	88.938
Agustus	424.848	400.755	24.093	113.031
September	410.006	400.755	9.251	122.282
Oktober	419.757	400.755	19.002	141.284
November	403.058	400.755	2.303	143.587
Desember	409.897	405.086	4.811	148.398
Total	5.044.396	4.895.998	148.398	

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi deflasi nasional pada bulan September 2020 sebesar 0,05 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Deflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,55 persen dibanding Agustus 2020. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–September)

2020 sebesar -0,13 persen dan inflasi tahun ke tahun (September 2020 terhadap September 2019) sebesar 0,61 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0,10 persen. Pada bulan September 2020 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,04 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Juli 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 515.615 dan volume 29.809 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Agustus 2020 jika dibandingkan dengan Agustus 2019 menurun sebesar 27,36 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Agustus 2020 dibandingkan Agustus tahun 2019 menurun sebesar 64,00 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Agust 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - AGU		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	BURMA					
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	QATAR	1,000				
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	TAIWAN					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	BURMA	768,392	1,762,035	1,112,268	808,003	(27.36)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MALAYSIA					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR		1,172			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1,400				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI					
TOTAL			773,132	1,763,207	1,112,268	808,003	(27.36)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Agustus 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Agust 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - JUL		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	2	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	46,066	166,546	83,616	29,809	(64.35)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-			
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI		-		-	
TOTAL			46,095	166,706	83,616	29,809	(64.35)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Agustus 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada Juli 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 203.817 dan volume 5.509 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Agustus 2020 jika dibandingkan dengan Agustus tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 20,38 persen. Perubahan total volume impor hingga Agustus 2020 dibandingkan Agustus tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 19,83 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-Agust 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - AGU		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	42,071	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	444,418	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	396,845	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1,891	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	44,871	59,431	41,662	25,403	(39.03)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	69,373	270,348	157,392	225,417	43.22
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	132,191	9,308		
TOTAL			999,469	461,970	208,362	250,820	20.38

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Agustus 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Agust 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - AGU		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	2,700	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	1,010	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	10,235	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	1,527	1,336	979	609	(37.79)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	1,807	7,046	4,079	6,032	47.88
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	6,784	484		
TOTAL			17,286	15,166	5,542	6,641	19.83

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Agustus 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Telur merupakan salah satu komoditas utama penyumbang deflasi pada Agustus lalu. Sampai sekarang, harga telur terus turun. Penyebabnya adalah banyak pengusaha yang memilih untuk tidak menetas telur breeding farm (pembibitan ayam). Ketua Paguyuban Peternak Rakyat Nasional (PPRN) Blitar Rofiyasifun mengatakan bahwa harga terbaik telur di tingkat

peternak terjadi pada 24 Agustus lalu. Yakni, sekitar Rp 19.500 sampai Rp 20.000 per kilogram. Tapi, setelah tanggal itu, harga terus mengalami penurunan. Penyebab utama turunnya harga adalah breeding farm alias perusahaan pembibitan ayam. Di tempat itu, biasanya pengusaha menghasilkan telur tetas alias telur yang menjadi cikal bakal day old chick (DOC) berkualitas. Belakangan, para pengusaha memilih tidak menetasakan telur-telur itu karena permintaan DOC juga sedang turun. Maka, HE (hatched egg) atau telur yang seharusnya ditetasakan itu beredar pula di pasaran menyebabkan harga telur turun. Kebutuhan telur masih baik dan ada tambahan permintaan untuk program bansos, PKH (program keluarga harapan), dan BPNT (bantuan pangan nontunai)

- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (PKH Kementan) mewajibkan perusahaan pembibitan melakukan pengurangan produksi bibit ayam broiler diantaranya melalui penundaan penetasan telur -setting hatching egg (HE) hingga 50%. Kebijakan yang dimaksudkan untuk mempercepat stabilisasi perunggasan nasional ini dituangkan dalam Surat Edaran (SE) Ditjen PKH Nomor 18029/PK.230/F/09/2020 tentang pengurangan ayam broiler usia dibawah 10 hari (day old chick/DOC). Adapun kebijakan ini mengacu pada evaluasi pelaksanaan SE Dirjen PKH Nomor 09246/SE/PK.230/F/08/2020 Tentang Pengurangan DOC FS Ayam Ras Melalui Cutting HE, Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini PS Tahun 2020 dan SE Dirjen PKH Nomor 9663/SE/PK.230/F/09/2020 Tentang Pengurangan DOC FS Bulan September 2020. Kementan mewajibkan perusahaan pembibit melakukan pengurangan jumlah setting HE sebesar 50% atau sebanyak 35.987.675 butir per minggu sesuai data SHR yang dilaporkan oleh perusahaan pembibit. Caranya dengan menunda setting HE ke dalam mesin setter selama 4 periode setting HE sejak 20 September - 17 Oktober 2020. Bagi, telur HE yang tidak diinkubasi dalam mesin setter dapat disalurkan sebagai CSR untuk bantuan masyarakat kurang mampu khususnya yang terdampak pandemi Covid-19. Kementan juga melarang telur ini diperjualbelikan sebagai telur konsumsi, sebagaimana diatur dalam Permentan Nomor 32/Permentan/PK.230/09/2017 Bab III pasal 13 (4) tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi.

Disusun oleh : Andhi

<https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/04/09/2020/harga-telur-menggelinding-karena-breeding-farm-tahan-penetasan/>

<https://www.kabarbisnis.com/read/28102306/produsen-bibit-wajib-tunda-penetasan-telur-hingga-50-persen>

<https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/IKYw4Djb-bi-prediksi-oktober-2020-inflasi-0-02>

TEPUNG TERIGU

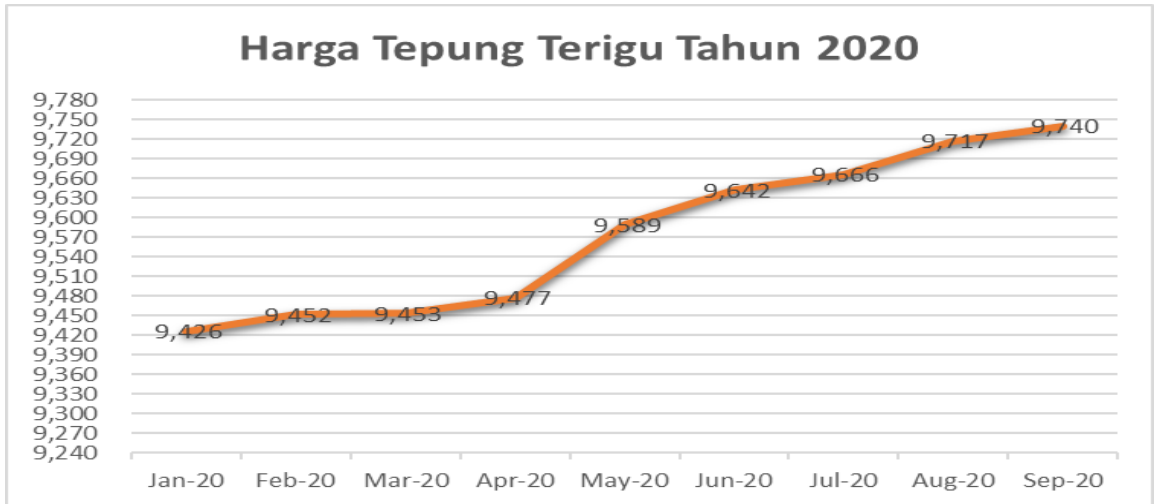
Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan September kembali naik tipis sebesar 0,24 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.740/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.717/kg. Demikian pula, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan September 2019 yang sebesar Rp.9.440/kg, harga terigu pada bulan September 2020 mengalami kenaikan lebih tinggi, yaitu sebesar 3,18 persen pada periode yang sama. Nilai tukar kurs dollar terhadap rupiah masih memberikan sumbangan terhadap kenaikan harga tepung terigu di dalam negeri, walaupun suplai gandum dunia diprediksi akan terus bertambah. Dengan kondisi tersebut, industri tepung terigu mulai melakukan penyesuaian harga.
- Selama periode 1 tahun terakhir (September 2019 – September 2020), harga tepung terigu secara nasional meneruskan tren kenaikan yang dimulai dari pertengahan tahun lalu. Koefisien keragaman (KV) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,25 persen. Angka ini menunjukkan adanya fluktuasi harga tepung terigu nasional walaupun pergerakannya masih jauh dibawah batas fluktuasi (KV) harga yang ditetapkan oleh Kemendag sebesar 5-9 persen.
- Setelah bulan lalu mengalami penurunan, harga gandum internasional pada bulan September kembali terkoreksi naik. CBOT mencatat pada bulan September 2020 harga gandum tercatat sebesar USD207/ton, atau naik USD 14/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD193/ton. Stok gandum dunia yang semakin tinggi dan diikuti perdagangan yang semakin besar diperkirakan meningkatkan harga gandum secara umum.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2020 (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (September 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga kembali naik di bulan September 2020 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan September 2020 tercatat Rp.9.740/kg atau naik 0,24 persen dibanding harga di bulan Agustus 2020, Rp.9.717/kg. Timbulnya tren kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan disebabkan masih tingginya nilai kurs dollar terhadap rupiah, disamping juga adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan September tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.440/kg, harga tepung terigu di bulan September 2020 naik 3,18 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga September 2020 sebesar 1,25 atau lebih tinggi dari KV bulan sebelumnya. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri, meskipun tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam

negeri mencukupi permintaan pasar, ditambah distribusi terigu dari produsen ke sentra konsumsi cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Tabel 2 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan September 2020. Di tengah tren kenaikan harga terigu, ternyata jika dilihat dari beberapa kota yang dipantau, 6 kota malah mengalami penurunan harga dengan penurunan paling banyak di Kota Denpasar, sedangkan 3 kota lainnya mengalami kenaikan harga dengan kenaikan tertinggi di Kota Jakarta, dan 1 kota yaitu Manokwari tetap stabil. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan September mengalami kenaikan sebesar 0,24 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik 3,18 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan September 2020

No	Nama Kota	2019	2020		Perubahan Sept'20	
		September	Agustus	September	Thd Sept'19	Thd Agts'20
1	Medan	10,583	10,583	10,606	0.22	0.22
2	Jakarta	8,920	9,142	9,277	4.00	1.47
3	Bandung	7,500	9,206	9,200	22.67	-0.06
4	Semarang	7,793	7,899	7,895	1.31	-0.05
5	Yogyakarta	8,671	8,672	8,674	0.04	0.03
6	Surabaya	8,885	9,217	9,173	3.24	-0.47
7	Denpasar	9,589	10,306	10,102	5.35	-1.98
8	Makassar	8,889	9,000	8,909	0.22	-1.01
9	Palangkaraya	11,000	11,000	10,903	-0.88	-0.88
10	Manokwari	11,000	11,222	11,222	2.02	0.00
Rata-rata 34 kota		9,440	9,717	9,740	3.18	0.24

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia.

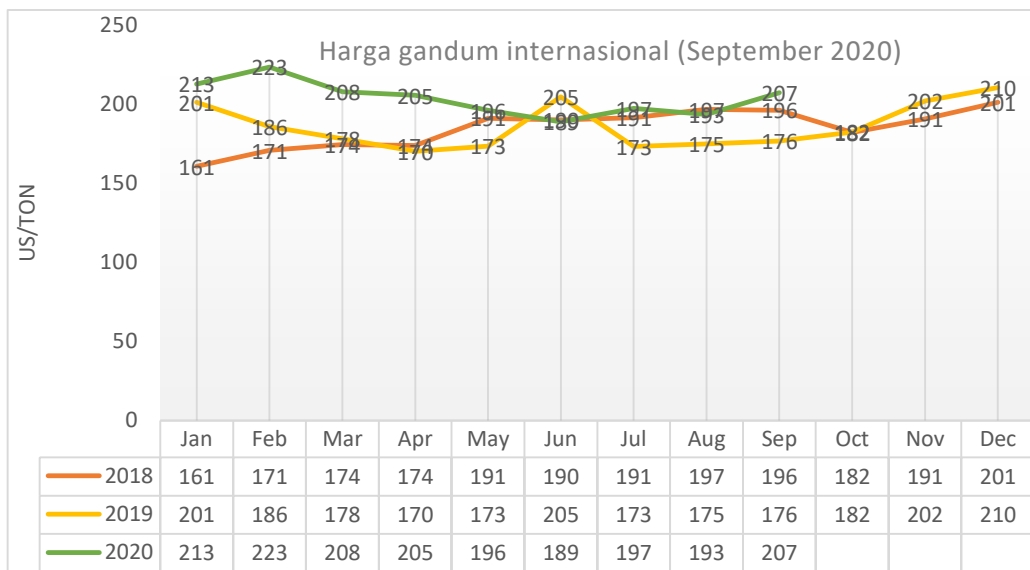
Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. Jika dilihat berdasarkan porsinya, UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Konsumsi ini juga hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Pada tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gandum dunia pada bulan September mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Pada bulan September, harga gandum ditutup pada level USD 207/ton, atau naik cukup tinggi dibandingkan bulan Agustus yang sebesar USD 193/ton. Kenaikan harga ini tampaknya merepresentasikan adanya kenaikan volume gandum yang diperdagangkan di tingkat global yang disertai kenaikan permintaan.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (September, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara ini tidak hanya

mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pertanian. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan hingga semester pertama 2020, termasuk di sektor perdagangan komoditas pangan.

Jurnal AMIS Market Monitoring dari FAO, memprakirakan adanya kenaikan total produksi gandum hingga bulan September-Oktober tahun 2020 dibandingkan prakiraan bulan sebelumnya. Produksi musim 2020 dikoreksi naik karena adanya revisi penambahan hasil panen di Kawasan Uni Eropa, Australia, dan Rusia. Pemanfaatan tahun 2020/2021 diprediksi akan lebih cepat dibandingkan prediksi sebelumnya karena adanya kenaikan permintaan kebutuhan pakan di Tiongkok. Dari sisi perdagangan, pada periode Juni/Juli 2020/2021 terjadi kenaikan impor khususnya dari Tiongkok dan Mesir. Terakhir, perkiraan stok akhir 2021 diprediksi naik hampir 3 juta ton karena adanya revisi di Uni Eropa, Rusia, dan Ukraina.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (September-Oktober)

Wheat	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast		2019/20 est	2020/21 f'cast	2019/20 est	2020/21 f'cast
		3 Sep	8 Oct		11 Sep		24 Sep
Prod	761.6	760.1	764.9	764.0	770.5	762.2	763.4
	628.1	626.1	630.9	630.4	634.5	628.7	628.4
	1,032.7	1,036.6	1,039.7	1,048.0	1,070.3	1,023.9	1,042.6
Supply	783.7	774.9	777.9	782.6	782.6	771.7	778.7
	750.8	756.1	756.6	748.2	750.9	744.7	748.8
	625.3	628.7	626.7	622.2	620.9	615.9	616.8
Utiliz.	184.2	181.5	184.5	191.1	189.1	184.9	182.9
	179.0	177.0	177.5	185.8	182.1	178.1	175.9
	274.7	282.2	284.8	299.8	319.4	279.2	293.8
Trade	147.0	143.6	146.2	148.1	155.7	149.1	155.0
Stocks							

Sumber: AMIS-Market Monitoring, September-Oktober 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan September-Oktober, secara umum pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di belahan bumi utara, panen gandum musim panas masih berlangsung dalam kondisi baik. Penebaran benih gandum musim dingin dalam masa penyiapan walaupun ada masalah kekeringan di Uni Eropa, Ukraina, dan Rusia. Di belahan bumi selatan,

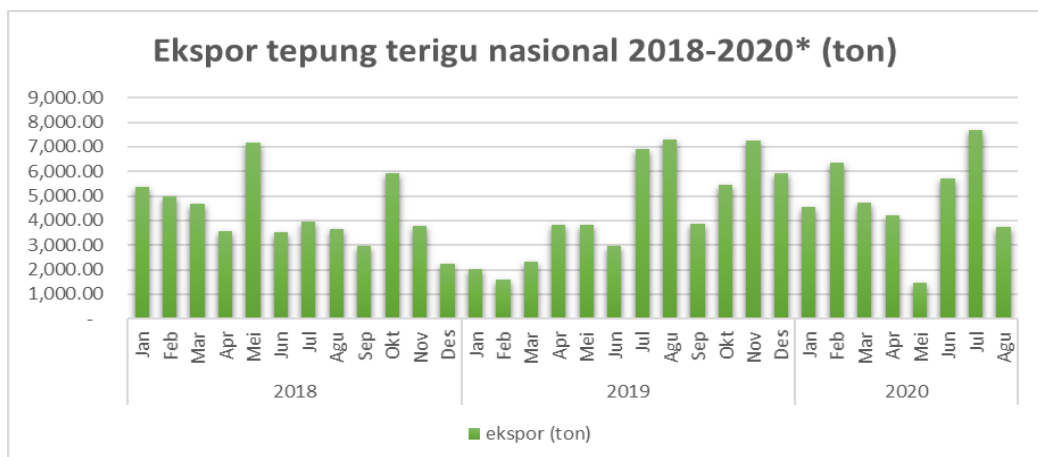
kekeringan dan bunga es mempengaruhi panen di Argentina, sedangkan Australia sebagian besar mengalami musim yang baik kecuali di Queensland.

Secara lebih spesifik, penaburan benih gandum musim dingin di Uni Eropa berlangsung dalam kondisi baik, kecuali di Perancis dan Rumania dimana kekeringan akibat musim panas masih terus berlangsung. Di Ukraina, penaburan gandum musim dingin dimulai dalam kondisi yang bervariasi karena adanya kekeringan di sebagian besar negara tersebut, sehingga menunda penanaman untuk sebagian besar panen. Di Rusia, panen gandum musim semi berakhir dengan kondisi baik. Penaburan gandum musim dingin berlangsung dalam kondisi kering, terutama di selatan, yang menghambat pertumbuhan dan lebih banyak curah hujan diperlukan sebelum dormansi musim dingin.

Di Amerika Serikat, penaburan gandum musim dingin sedang berlangsung dalam kondisi yang menguntungkan. Di Kanada, panen gandum musim semi berlangsung di bawah kondisi yang menguntungkan dengan hasil yang diharapkan sedikit di atas rata-rata. Di Argentina, kondisinya beragam, dengan curah hujan baru-baru ini di bagian selatan membaik. Namun, di wilayah utara dan barat, kondisi tanaman buruk dan sebagian besar tidak dapat diperbaiki karena kekeringan yang berkepanjangan sepanjang musim. Di Australia, kondisi umumnya cukup baik kecuali Queensland yang mengalami kekeringan terus-menerus dan Australia Barat yang masih dipengaruhi oleh kemarau di bulan September. Sebaliknya, New South Wales menunjukkan perkembangan yang sangat baik melalui perluasan area tanam.

1.3 Perkembangan Ekspor Impor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*



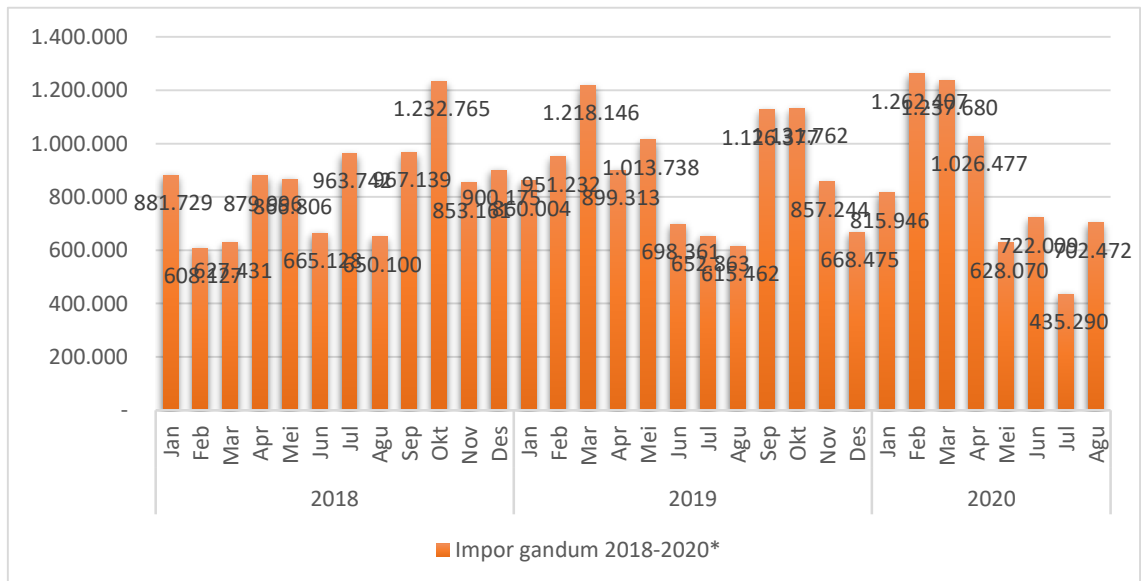
Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan Agustus 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. Berbeda dengan bulan Agustus tahun sebelumnya, dimana ekspor tepung terigu cukup tinggi, pada bulan Agustus 2020 industri terigu nasional hanya mampu mengekspor 3.724 ton, atau turun dari ekspor bulan sebelumnya pada angka 7,664 ton, sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, mengingat iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum yang subtropik, maka kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia. Memasuki semester II 2020, secara keseluruhan jumlah impor gandum masih lebih sedikit dibandingkan impor pada semester I 2020, namun polanya masih kurang lebih sama dengan tahun 2019. Bulan Agustus terjadi impor yang cukup rendah, walaupun masih lebih tinggi dibandingkan bulan Juli. Perkembangan impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang mengantisipasi permintaan yang cenderung stagnan di pertengahan tahun. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2020* (ton)



Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Agustus 2020

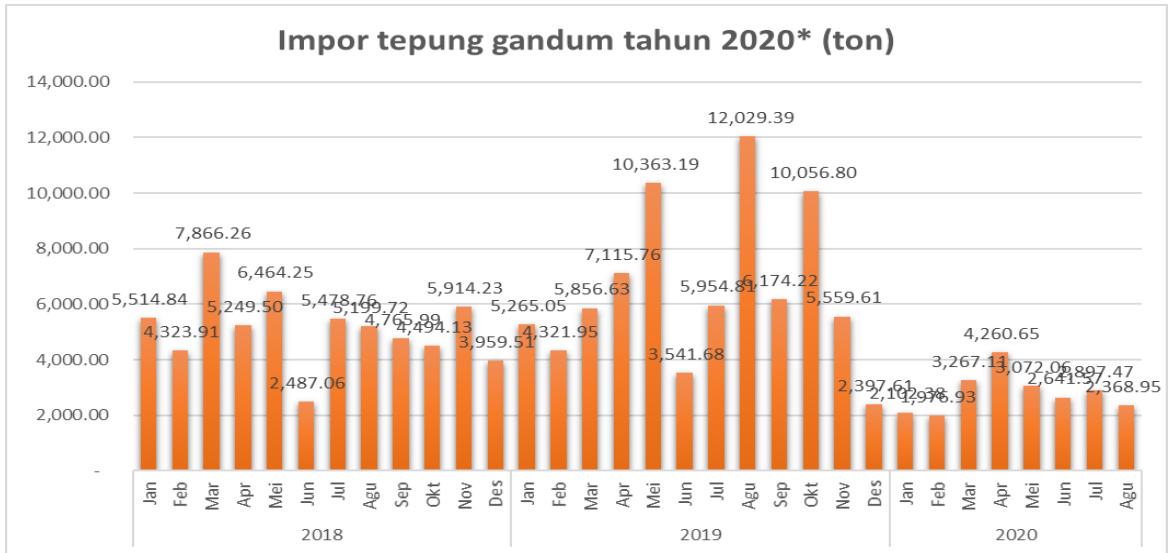
Impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu pada bulan Agustus naik cukup tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Jika pada bulan Juli impor gandum tercatat sebesar 435,290 ton, maka pada bulan Agustus impor gandum naik menjadi 702,472 ton atau mendekati impor 2 bulan sebelumnya. Impor bahan baku yang cenderung stabil ini menunjukkan stok gandum di produsen tepung masih mencukupi kebutuhan ke depan dan pembelian bahan baku yang dilakukan hanya untuk menutup stok cadangan jika terdapat penambahan permintaan.

Jika dirunut 2 tahun terakhir, volume impor gandum nasional cukup berfluktuasi karena mengikuti jumlah kebutuhan tepung terigu di dalam negeri. Jumlah impor gandum tahun 2020 kurang lebih mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Mereviu kembali perkembangan pola importasi gandum sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton.

Di samping terigu untuk konsumsi manusia, Indonesia masih membutuhkan jenis lain tepung terigu khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, terutama dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Volume impor tepung terigu di bulan Agustus sedikit lebih rendah dibandingkan bulan Juli yang sebesar 2.897 ton, menjadi 2.368 ton atau turun kurang lebih 500 ton dibanding bulan sebelumnya. Adanya penurunan impor tepung gandum ini merefleksikan stok bahan baku yang masih mencukupi di produsen pakan ternak domestik, terutama karena masih cukup banyaknya stok bahan baku pakan ternak yang utama, yaitu jagung.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Agustus 2020

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

FAO menyoroti selama dua puluh tahun terakhir, perdagangan internasional di bidang pangan dan pertanian telah meningkat lebih dari dua kali lipat, yaitu mencapai USD 1,5 triliun pada tahun 2018. Negara berkembang semakin berpartisipasi dalam pasar pertanian dan pangan global; dengan ekspor yang mendominasi hingga lebih dari sepertiga dari total dunia. Pada saat yang sama, komposisi perdagangan agribisnis mengalami perubahan. Didorong oleh pertumbuhan ekonomi dan perubahan gaya hidup di banyak negara berkembang, perdagangan produk hewani, buah-buahan dan sayuran, dan makanan olahan menjadi semakin penting.

Pertumbuhan ekonomi, hambatan perdagangan yang lebih rendah, serta peningkatan transportasi dan komunikasi juga mendukung evolusi rantai nilai global (GVC). Sekitar sepertiga perdagangan pangan dan pertanian terjadi di dalam GVC dan melintasi perbatasan setidaknya dua kali, karena komoditas primer pada awalnya diekspor untuk diolah menjadi produk pangan, yang kemudian diekspor kembali.

GVC meningkatkan hubungan perdagangan yang bertindak sebagai saluran penyebaran teknologi dan pengetahuan. Partisipasi dalam GVC dapat meningkatkan produktivitas di pertanian dan mendorong pertumbuhan pendapatan. Pada saat yang sama, GVC mendorong

hubungan yang lebih erat antara berbagai pelaku dibandingkan dengan bentuk perdagangan lainnya. Dengan cara ini, rantai nilai yang koheren dengan standar keberlanjutan dapat membantu menghasilkan manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Sejak krisis keuangan tahun 2008 dan resesi yang menyusul, perlambatan ekonomi global, dan terutama di negara berkembang, telah mempengaruhi perdagangan dan GVC. Wabah COVID-19 dan pembatasan pergerakan orang untuk mengatasinya sekali lagi menimbulkan tantangan signifikan bagi pasar pertanian domestik dan global.

Meskipun perdagangan pertanian pangan dan rantai nilai terus berfungsi dengan relatif lancar, dampak jangka menengahnya diperkirakan akan semakin mengekang pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pasar. Upaya untuk meminimalkan gangguan GVC dan mempromosikan perdagangan pertanian dan pangan dapat menghasilkan manfaat jangka pendek dan panjang.

Kebijakan yang efektif sangat dibutuhkan untuk mendukung petani kecil. Ini termasuk mempromosikan pengembangan keterampilan, berinvestasi dalam infrastruktur (termasuk infrastruktur digital), dan bermitra dengan sektor swasta untuk mendorong adopsi teknologi. Model bisnis inovatif untuk melibatkan petani kecil, termasuk yang terkait dengan pertanian kontrak dan skema sertifikasi keberlanjutan, dapat memainkan peran penting dan mengubah sektor swasta menjadi agen inklusi ekonomi.

Dengan latar belakang ini, teknologi digital dengan cepat mengubah semua tahapan rantai nilai. Segudang aplikasi teknologi mempromosikan akses ke informasi, partisipasi pasar, inklusi keuangan, kualitas dan keamanan pangan, dan praktik berkelanjutan. Di saat yang sama, teknologi digital juga memiliki tantangan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan dan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat membentuk kerangka peraturan yang akan memaksimalkan manfaat teknologi digital untuk pangan dan pertanian serta meminimalkan risiko terkait (Sumber: AMIS-Market Monitoring, Oktober 2020).

Disusun oleh: Rachmad Erland

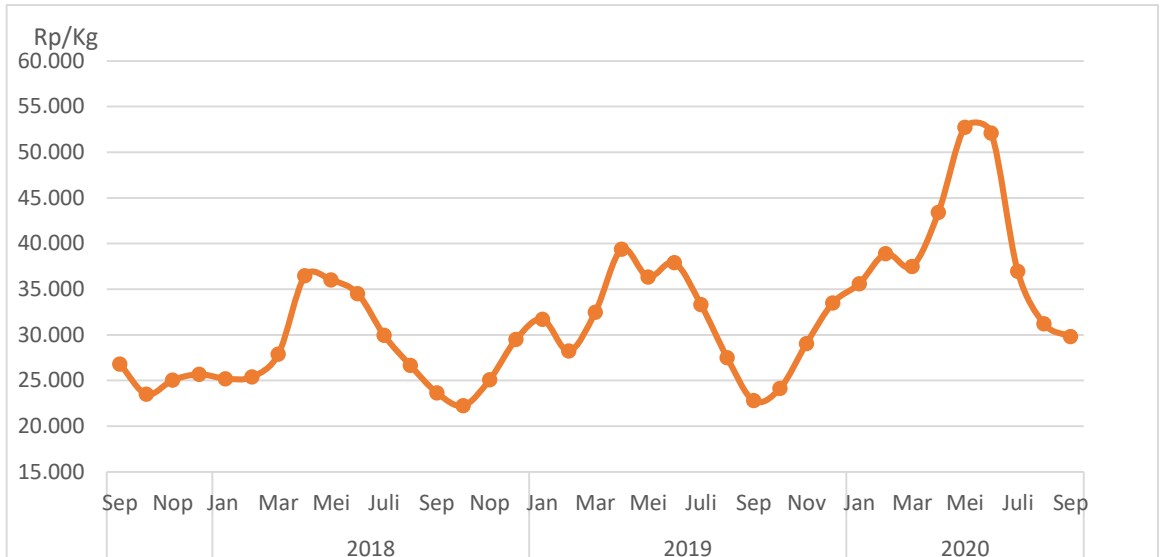
BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2020 mengalami penurunan yang relatif rendah yaitu sebesar 4,46 % dibandingkan dengan bulan Agustus 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 30,85 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan September 2019 sampai dengan September 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 25,84 %.
- Khusus bulan September 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 0,94%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan September 2020, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, dimana sepanjang bulan September 2020 harga harian bawang merah terdapat sedikit fluktuasi harga. Sedangkan disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 15,39%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan September masih cukup tinggi.
- Terdapat impor bawang merah pada bulan Juli dan Agustus 2020 dimana setelah lebih dari 3 tahun terakhir tidak dilakukan impor bawang merah. Adapun impor bawang merah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bibit petani untuk musim tanam berikutnya akibat panen di awal tahun tidak optimal.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

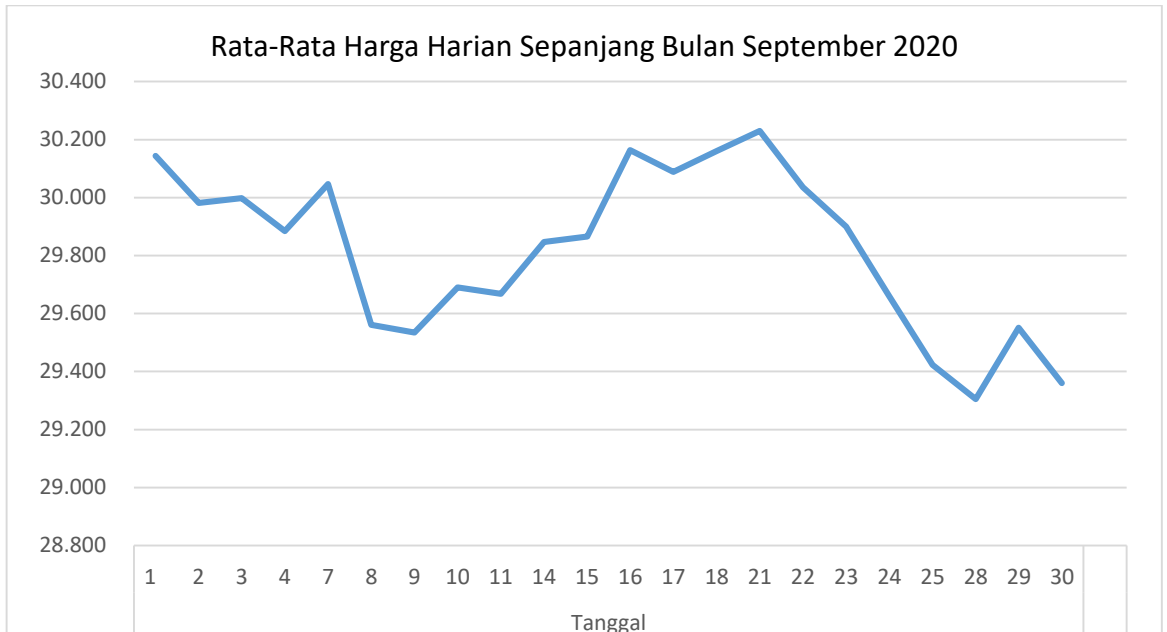


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan September 2020 mengalami penurunan yang relatif rendah dimana harga bawang merah pada bulan September sebesar Rp 29.823,-/kg dimana harga tersebut adalah 4,46 % lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 31.215,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan September 2020 tersebut mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 30,85 % dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode September 2019 -September 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 25,84% untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan September 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mengalami penurunan sejak awal bulan September sampai dengan akhir minggu pertama bulan September, dan pada pertengahan bulan harga bawang merah mengalami kenaikan secara bertahap sampai dengan akhir minggu ketiga namun harga bawang merah turun kembali pada pada minggu keempat. Pada bulan Agustus lalu ada beberapa daerah sentra produksi bawang merah yang sudah memasuki masa panen bawang merah selain itu juga ada impor bawang merah yang dilakukan pada bulan Agustus 2020.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan September 2020 terhadap (%)		
		September	Agustus	September	Sep-19	Aug-20	Sep-20
1	Jakarta	25,062	34,123	32,359	29.12	-5.17	2.06
2	Bandung	27,333	34,180	32,355	18.37	-5.34	4.37
3	Semarang	17,964	24,350	25,500	41.95	4.72	3.55
4	Yogyakarta	18,306	22,417	22,962	25.44	2.43	3.27
5	Surabaya	17,071	24,390	24,782	45.17	1.61	1.22
6	Denpasar	15,298	27,450	25,040	63.68	-8.78	2.45
7	Medan	18,048	23,525	23,721	31.43	0.83	4.91
8	Makassar	22,107	29,526	28,106	27.14	-4.81	5.02
	Rata-rata Nasional	21,523	31,215	29,823	38.56	-4.46	0.94

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

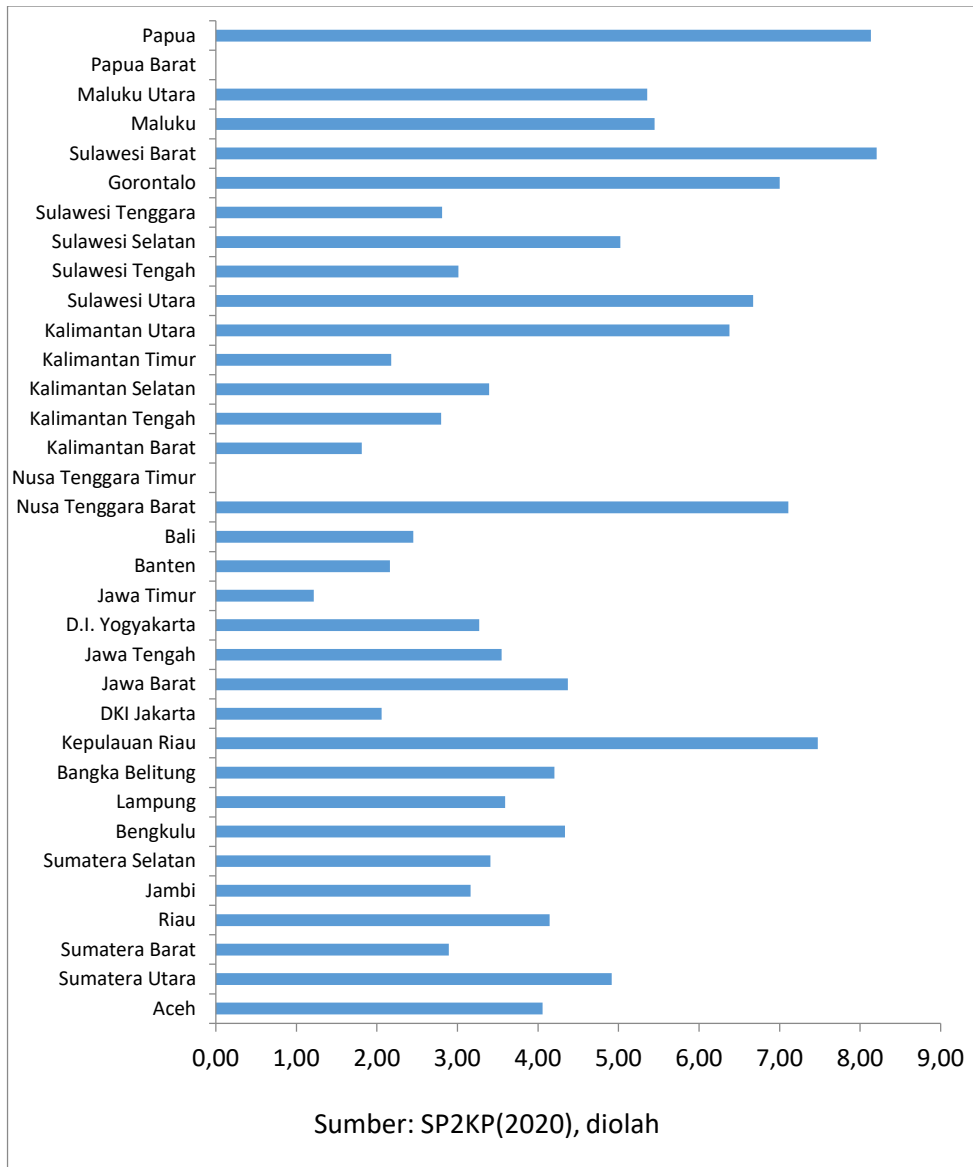
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan September 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 32.359,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 22.962,-/kg. Selama periode bulan September 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat rendah.

Penurunan harga bawang merah terhadap harga Bulan Agustus 2020 terjadi di beberapa kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Agustus 2020 terdapat di Kota Denpasar di mana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 8,78% dibandingkan bulan Agustus 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Agustus 2020 terdapat di Kota Medan dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 0,83 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan September 2020 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah. Sepanjang bulan September 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Surabaya dengan koefisien keragaman sebesar 1,22 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 5,02 %.

Sepanjang bulan September 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 0,94%. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan September 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang menurun.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah September 2020 Tiap Provinsi(%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 16,95%. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua Barat adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Disisi lain daerah Provinsi Sulawesi Barat merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 8,21%, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada di bawah koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sama seperti perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang bervariasi, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan September 2020 juga bervariasi pada bulan September 2020. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan September tahun 2020 adalah sebesar Rp. 42.247,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 8,71% dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Agustus 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan September tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 15,08% dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan September tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan September 2020 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 50.000-/Kg dan diikuti oleh Kota Ternate yaitu sebesar Rp. 45.625,-/Kg.

Tabel 2.Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan September 2020 terhadap (%)		
		September	Agustus	September	Sep-19	Aug-20	Sep-20
1	Ambon	26,524	32,684	33,061	24.64	1.15	5.45
2	Jayapura	40,260	51,083	40,303	0.11	-21.10	8.13
3	Ternate	37,798	51,350	45,625	20.71	-11.15	5.36
4	Manokwari	42,262	50,000	50,000	18.31	0.00	0.00
	Rata-rata Indonesia Timur	36,711	46,279	42,247	15.08	-8.71	17.27

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan September berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan September 2020 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0%, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 8,13 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan September 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah di kota tersebut turun sebesar 21,10% dari harga bawang merah pada bulan Agustus 2020. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan September 2020 terhadap harga pada bulan Agustus 2020 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan September 2020 tidak mengalami perubahan (0%) dari harga bawang merah pada bulan Agustus 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan September tahun lalu terdapat di Ambon dimana harga bawang merah pada bulan September 2020 di kota tersebut naik sebesar 24,64 % terhadap harga pada bulan September 2019. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan September 2019 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah pada bulan September 2020 di kota tersebut naik sebesar 0,11 % terhadap harga bawang merah pada bulan September 2019 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga September 2020	Harga Rata-Rata Nasional September 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	33,061	29,823	3,238	10.86
2	Jayapura	40,303	29,823	10,480	35.14
3	Ternate	45,625	29,823	15,802	52.99
4	Manokwari	50,000	29,823	20,177	67.66
	Rata-rata	42,247	29,823	12,425	42

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp.42.247,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 42 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 29.823,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.50.000,-/Kg lebih tinggi 67,66 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 33.061,- lebih tinggi 10,86 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Juni 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Namun pada bulan Juli Agustus 2020 ternyata ada tercatat impor bawang merah sebesar 275.000 Kilogram untuk bulan Juli dan 225.000 Kilogram untuk bulan Agustus, meskipun nilai ekspor pada bulan Agustus 2020 masih tercatat positif yaitu sebesar 1.856.578 Kilogram. Berdasarkan informasi Asosiasi Bawang Merah Indonesia, importasi bawang merah dari Thailand dan Filipina dibutuhkan untuk menambah persediaan bibit petani

bawang merah yang sangat terbatas saat ini akibat gagalnya panen pada awal tahun sehingga mengganggu penyediaan bibit untuk musim tanam berikutnya.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96,992,867	19,084,776
2013	96,139,449	4,982,019
2014	74,903,129	4,438,787
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	500,000	2,514,219

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram dan pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg. jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Agustus 2020) adalah sebesar 2,514,219 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram, ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram, ekspor pada bulan April sebesar 1500 Kilogram, ekspor pada bulan Mei sebesar 2.010 Kilogram, ekspor pada bulan Juni sebesar 23.876 Kilogram, ekspor bulan Juli sebesar 610.010 Kilogram dan ekspor bulan Agustus sebesar 1.856.578 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Harga bawang merah di tingkat petani cenderung tinggi pada bulan ini, yaitu berkisar antara Rp 16 ribu - Rp 19 ribu per kilogram (kg). Sementara untuk biaya produksi bawang merah Rp 13 ribu per kg.

Ketua Asosiasi Bawang Merah Indonesia Juwari mengatakan, harga bawang merah di tingkat petani pada periode sama tahun sebelumnya Rp 14 ribu -Rp 15 ribu per kg. Menurutny salah satu penyebab tingginya harga bawang merah adalah kelangkaan bibit. Produktivitas berkurang menyebabkan kelangkaan benih, karena tidak banyak petani menanam. (Harga) benih Rp 55 ribu per kilo. Sementara harga benih biasanya Rp 25 ribu - Rp 30 ribu per kg,

Selain karena kelangkaan benih, pandemi juga membuat penyerapan bawang merah di pasar menurun. Belum lagi banyaknya warteg yang tutup turut membuat penyerapan bawang merah terkendala.

Meski demikian, Juwari menyebut harga benih bawang merah mulai menunjukkan tren penurunan jika dibanding dua bulan sebelumnya yang mencapai Rp 70 ribu per kg. Sebagian petani juga telah menyimpan benih untuk mempersiapkan musim tanam kedua yang rencananya akan dimulai bulan Oktober. (kumparan.com,04 September 2020)

Harga komoditi bawang merah di beberapa pasar tradisional Kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan harga, membuat harga yang awalnya di kisaran Rp28.000 menjadi hanya Rp24.000 ribu saja per kilogramnya, atau turun Rp4.000 atau jika dipersentasikan hampir turun 15 persen.

Yuyun, salah seorang pedagang sayur di Pasar Kecamatan Sumberrejo mengatakan bahwa sudah hampir satu pekan ada penurunan pada harga bawang merah. Dia menyebutkan, yang menyebabkan harga bawang merah turun karena banyaknya stok yang ada. Dari petani sendiri suplai tergolong melimpah, karena rata-rata para petani bawang merah tengah mengalami panen raya. Ironisnya, meskipun harga turun, jumlah pembeli ternyata juga ikut menurun. Terlihat dari penjualan saat harga normal dalam satu hari ia dapat menjual sebanyak satu kuintal lebih, namun tidak pada saat sekarang ini. Dengan turunnya harga bawang merah dia justru hanya bisa menjual sebanyak setengah kuintal, bahkan kadang masih dibawah rata-rata tersebut. Dia mengatakan bahwa apabila harga murah seperti saat ini banyak yang punya stok bawang merah, apalagi penjual bawang merah keliling juga ramai menjajakan dengan harga yang lebih murah di lingkungan masyarakat.

Turunnya harga bawang merah ini juga diungkapkan oleh Robiah, salah satu pedagang sayur di Pasar Sroyo, harga bawang merah yang ia jual juga mengalami penurunan yang signifikan. Harga bawang merah di Pasar Sroyo juga turun. Para pedagang banyak yang menduga hal tersebut dikarenakan melimpahnya stok bawang merah yang ada, baik dari petani maupun tengkulak menyetok dengan jumlah banyak, namun barang selalu tidak habis terjual. (blokbojonegoro.com, 15 September 2020)

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi deflasi di bulan September 2020 sebesar -0,05% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,42% (*yoy*). Deflasi didorong oleh adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks pada empat kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi peningkatan indeks pada tujuh kelompok pengeluaran.
- Andil deflasi terbesar pada bulan September 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, & Tembakau yang memberikan andil sebesar -0,09% dengan tingkat deflasi sebesar -0,37%. Sementara, kelompok pengeluaran Pendidikan memberikan andil inflasi terbesar yaitu sebesar 0,03% dengan tingkat inflasi sebesar 0,62%.
- Deflasi menurut kelompok komponen bulan September 2020 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil deflasi sebesar -0,10%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,08%. Sedangkan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil deflasi sebesar -0,03%.
- *Volatile foods* pada bulan September 2020 mengalami deflasi sebesar -0,60%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,13% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar -0,19%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, tomat, semangka, dan cabai rawit.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan September 2020 terjadi deflasi sebesar -0,05% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,85. Tingkat inflasi tahun kalender pada September 2020 sebesar 0,89% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,42%. Deflasi pada bulan September 2020 didorong oleh terjadinya deflasi pada empat kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi inflasi pada tujuh kelompok pengeluaran.

Andil deflasi terbesar pada bulan September 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang memberikan sumbangan deflasi di bulan Agustus sebesar -0,09%. Andil deflasi September 2020 juga disumbangkan oleh kelompok Transportasi dengan andil deflasi sebesar -0,04%. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil inflasi terbesar pada bulan ini adalah kelompok pengeluaran Pendidikan disusul dengan kelompok pengeluaran

Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,03% dan 0,02% pada bulan September 2020.

Inflasi tertinggi pada bulan September 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran pendidikan yang mengalami inflasi sebesar 0,62%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,07%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,15%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,16%, kelompok pengeluaran Rekereasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran dengan besaran inflasi sebesar 0,13%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 0,25%.

Deflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan September 2020 adalah sebesar -0,37% yang disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi diantaranya daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, tomat, semangka, dan cabai rawit. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki sebesar -0,01%, kelompok pengeluaran Transportasi sebesar -0,33%, dan kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar -0,01%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	September	ytd	September
	INFLASI NASIONAL	1.42	0.89	-0.05		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	1.78	0.93	-0.37	0.25	-0.09
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1.04	0.75	-0.01	0.04	0.00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.66	0.40	0.07	0.09	0.01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1.50	0.91	0.15	0.07	0.01
5	KESEHATAN	3.24	2.13	0.16	0.06	0.00
6	TRANSPORTASI	-0.72	-1.46	-0.33	-0.18	-0.04
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0.42	-0.34	-0.01	-0.03	0.00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	1.07	0.68	0.00	0.00	0.00
9	PENDIDIKAN	1.34	1.24	0.62	0.06	0.03
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2.37	1.68	0.13	0.14	0.01
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	6.97	6.47	0.25	0.40	0.02

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2020 (diolah)

Ket: yoy : *year on year*

ytd : *year to date*

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan September 2020 dari 90 kota IHK terdapat 34 kota yang mengalami inflasi dan 56 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Gunungsitoli dengan tingkat inflasi sebesar 1,00% sedangkan inflasi terendah terjadi di Pekanbaru dan Pontianak dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Timika dengan tingkat deflasi sebesar -0,83% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Bukittinggi, Jember, dan Singkawang dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 13 kota mengalami inflasi dan 11 kota mengalami deflasi pada bulan September 2020. Inflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada September 2020 terjadi di kota Gunungsitoli dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,00%. Sementara inflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera pada September 2020 terjadi di kota Pekanbaru tingkat inflasi mencapai sebesar 0,01%. Sedangkan, kota yang mengalami deflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada bulan September 2020 adalah kota Banda Aceh dan Tanjung Pinang masing-masing sebesar -0,32% dan deflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Bukittinggi dengan tingkat deflasi sebesar -0,01% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agustus 2020	September 2020
1	Meulaboh	0.88	0.15
2	Banda Aceh	0.44	-0.32
3	Lhoseumawe	0.30	0.24
4	Sibolga	-0.01	0.29
5	Pematang Siantar	0.20	0.29
6	Medan	0.04	-0.05
7	Padangsidempuan	0.07	-0.12
8	Gunungsitoli	0.61	1.00
9	Padang	0.09	-0.05
10	Bukittinggi	-0.17	-0.01
11	Tembilahan	-0.01	-0.22
12	Pekanbaru	0.08	0.01
13	Dumai	-0.05	-0.02
14	Bungo	0.06	0.02
15	Jambi	0.03	0.13
16	Palembang	-0.35	-0.05
17	Lubuklinggau	-0.11	0.04
18	Bengkulu	0.22	0.08
19	Bandar Lampung	0.41	-0.26
20	Metro	0.06	0.10
21	Tanjung Pandan	-0.67	0.20
22	Pangkalpinang	-0.61	0.05
23	Batam	0.02	-0.12
24	Tanjung Pinang	0.12	-0.32

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2020 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agustus 2020	September 2020
1	Jakarta	-0.10	0.02
2	Bogor	-0.16	0.11
3	Sukabumi	-0.22	-0.08
4	Bandung	-0.10	-0.05
5	Cirebon	-0.23	-0.25
6	Bekasi	-0.01	-0.03
7	Depok	-0.08	0.02
8	Tasikmalaya	-0.27	-0.03
9	Cilacap	-0.09	-0.03
10	Purwokerto	-0.12	-0.04
11	Kudus	0.05	-0.08
12	Surakarta	0.12	0.09
13	Semarang	-0.06	0.07
14	Tegal	0.09	-0.06
15	Yogyakarta	-0.04	0.03
16	Jember	-0.11	-0.01
17	Banyuwangi	-0.01	-0.17
18	Sumenep	0.03	-0.12
19	Kediri	0.02	0.15
20	Malang	-0.06	-0.05
21	Probolinggo	-0.07	-0.35
22	Madiun	-0.02	-0.02
23	Surabaya	0.07	-0.18
24	Tangerang	-0.10	-0.07
25	Cilegon	-0.02	0.10
26	Serang	-0.05	-0.05

sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2020 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan September 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana 8 kota mengalami inflasi dan 18 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan September 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Kediri dengan tingkat inflasi sebesar 0,15%. Sementara, inflasi terendah pada bulan September 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota DKI Jakarta dan Depok masing-masing sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi di wilayah Pulau Jawa pada bulan September 2020 terjadi di kota Probolinggo dengan tingkat deflasi sebesar -0,35% dan deflasi terendah terjadi di kota Jember sebesar -0,01% (Tabel 3).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agustus 2020	September 2020
1	Singaraja	-0.42	0.27
2	Denpasar	-0.12	-0.16
3	Mataram	-0.03	-0.04
4	Bima	-0.12	-0.02
5	Waingapu	-0.48	0.22
6	Maumere	0.71	-0.35
7	Kupang	-0.92	-0.18
8	Sintang	-0.58	0.20
9	Pontianak	-0.15	0.01
10	Singkawang	-0.28	-0.01
11	Sampit	-0.43	-0.20
12	Palangka Raya	-0.55	-0.36
13	Kotabaru	0.23	-0.12
14	Tanjung	-0.43	-0.30
15	Banjarmasin	0.31	-0.32
16	Balikpapan	-0.21	-0.46
17	Samarinda	-0.16	-0.34
18	Tanjung Selor	-0.53	0.19
19	Tarakan	0.35	0.63
20	Manado	0.71	-0.36
21	Kotamobagu	0.02	-0.33
22	Luwuk	0.35	0.18
23	Palu	0.07	-0.10
24	Bulukumba	-0.04	0.05
25	Watampone	-0.19	-0.31
26	Makassar	-0.09	0.05
27	Pare-pare	-0.24	0.18
28	Palopo	-0.11	-0.17
29	Kendari	0.21	0.26
30	Baubau	0.39	-0.40
31	Gorontalo	0.03	-0.06
32	Mamuju	-0.06	-0.34
33	Ambon	0.43	-0.21
34	Tual	-0.57	0.21
35	Ternate	0.53	-0.74
36	Manokwari	0.49	-0.63
37	Sorong	-0.33	-0.42
38	Merauke	-0.64	0.21
39	Timika	0.41	-0.83
40	Jayapura	-0.32	-0.09

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2020 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan September 2020 terdapat 13 kota yang mengalami inflasi dan 27 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan September 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Tarakan dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,63%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Pontianak dengan nilai inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan September 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Timika dengan nilai deflasi mencapai sebesar -0,83%. Sementara deflasi terendah pada bulan September 2020 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Singkawang dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

1.3 Inflasi Menurut Komponen

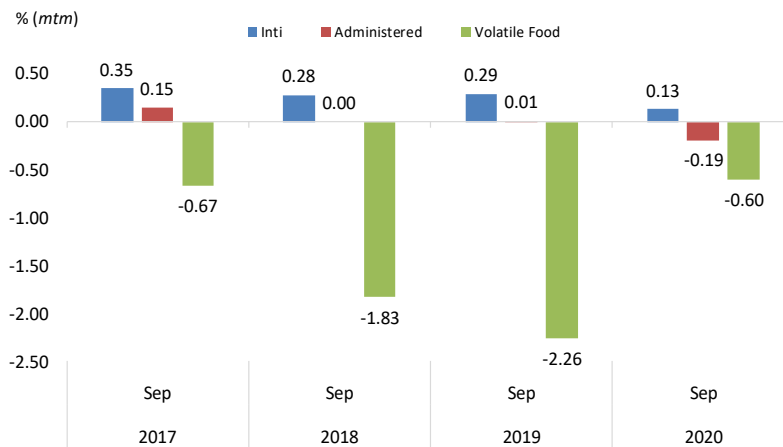
Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (Volatile Food)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (Administered Prices)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen Agustus 2020

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	-0.05	
Inti	0.13	0.08
Harga Diatur Pemerintah	-0.19	-0.03
Bergejolak	-0.60	-0.10
Energi	0.01	0.00
Bahan Makanan	-0.55	-0.10

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2020 (diolah)

Pada bulan September 2020, dari lima komponen inflasi tersebut, tiga komponen mengalami deflasi dan dua komponen mengalami inflasi. Kelompok komponen Inti pada bulan September 2020 mengalami inflasi sebesar 0,13% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,08%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan September 2020 mengalami deflasi sebesar -0,19% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,03%. Deflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh penurunan tarif angkutan udara.



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan September 2020 menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -0,60% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,10%. Terjadi penurunan harga pada volatile food di bulan September 2020 yang juga terjadi pada bulan Agustus 2020. Sementara pada bulan yang sama di tahun sebelumnya juga terjadi deflasi yang cukup besar. Kelompok komponen energi pada September 2020 mengalami inflasi sebesar 0,01% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00%. Sedangkan komponen bahan makanan pada September 2020 mengalami deflasi sebesar -0,55%, dengan sumbangan atau andil terhadap deflasi sebesar -0,10% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan September 2020 adalah sebesar -0,55% dengan andil deflasi sebesar -0,10%. Pada bulan Agustus 2020, komponen Bahan Makanan mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -1,29% dengan andil pada deflasi sebesar -0,23%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan September 2020 terjadi pada komoditi minyak goreng, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi daging ayam ras (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		September 2020	
Inflasi Nasional		-0.05	
Bahan Makanan		-0.55	-0.10
1	Minyak Goreng	0.02	
2	Bawang Putih	0.01	
3	Daging Ayam Ras	-0.04	
4	Telur Ayam Ras	-0.04	
5	Bawang Merah	-0.02	
6	Tomat	-0.01	
7	Semangka	-0.01	
8	Cabai Rawit	-0.01	

Sumber: BPS, Oktober 2020 (diolah)

Pada September 2020 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan beberapa lainnya memberikan sumbangan deflasi. Komoditi yang

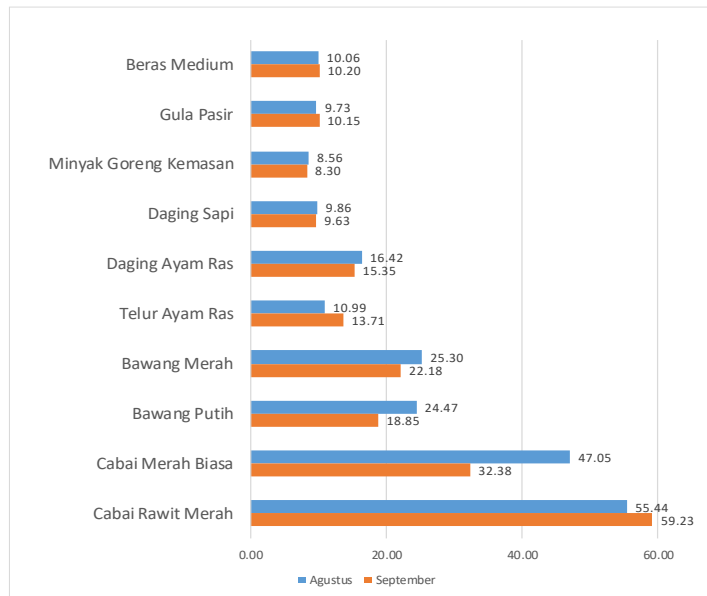
memberikan andil inflasi pada bulan September 2020 adalah komoditi minyak goreng yang memberikan andil inflasi sebesar 0,02% dan komoditi bawang putih yang memberikan sumbangan pada inflasi sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi pada bulan September 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan September 2020 adalah komoditi daging ayam ras yang memberikan andil deflasi sebesar -0,04%, telur ayam ras memberikan andil deflasi sebesar -0,04%, bawang merah memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,02%, tomat, semangka, dan cabai rawit yang masing-masing memberikan sumbangan terhadap deflasi di bulan September 2020 sebesar -0,01%.

Tabel 7. Harga Komoditi Pangan

Komoditi	Harga (Rp/kg)		Perkembangan (%)
	Agustus	September	
Beras Medium	10,628	10,612	-0.15
Gula Pasir	13,487	13,291	-1.45
Minyak Goreng Kemasan	14,493	14,597	0.72
Daging Sapi	120,025	119,818	-0.17
Daging Ayam Ras	31,257	30,331	-2.96
Telur Ayam Ras	26,113	25,026	-4.16
Bawang Merah	31,215	29,823	-4.46
Bawang Putih	22,475	24,930	10.92
Cabai Merah Biasa	29,536	31,207	5.66
Cabai Rawit Merah	35,240	34,453	-2.23

Sumber: SP2KP (diolah)



Sumber: SP2KP (diolah)

Gambar 2. Disparitas Harga Komoditi Pangan

Harga beberapa komoditi pangan pada bulan September 2020 menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020 (Tabel 7). Sementara kenaikan harga terjadi pada minyak goreng, bawang putih dan cabai merah. Disparitas harga menunjukkan perbaikan untuk beberapa komoditi di September 2020 dibandingkan bulan Agustus (Gambar 2). Penurunan disparitas harga terjadi pada komoditi minyak goreng, daging sapi, daging ayam ras, bawang merah, bawang putih, dan cabai merah. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi hortikultura karena sifatnya tidak tahan lama dan pasokan yang relatif tidak stabil.

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 8 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan September 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 8. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0.24	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39
Feb	-0.36	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28
Mar	0.17	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10
Apr	0.36	-0.45	0.09	0.10	0.44	0.08
Mei	0.50	0.24	0.39	0.21	0.68	0.07
Juni	0.54	0.66	0.69	0.59	0.55	0.18
Juli	0.93	0.69	0.22	0.28	0.31	-0.10
Agus	0.39	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	-0.05
Sept	-0.05	0.22	0.13	-0.18	-0.27	-0.05
Okt	-0.08	0.14	0.01	0.28	0.02	
Nop	0.21	0.47	0.20	0.27	0.14	
Des	0.96	0.42	0.71	0.62	0.34	

Sumber: BPS, Oktober 2020 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
 2020 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan September 2020 terjadi deflasi sebesar -0,05% dimana menunjukkan terjadinya penurunan harga jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 yang juga mengalami deflasi sebesar -0,05%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Namun pada tahun 2020 ini terjadi perbedaan kecenderungan dimana menjelang Ramadan inflasi menunjukkan penurunan dan deflasi terjadi dalam tiga bulan terakhir. Hal ini dipengaruhi oleh situasi terjadinya pandemi Covid-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mempengaruhi perekonomian dan daya beli masyarakat.

1.5 Isu Terkait

Sebagian besar komoditi pangan masih mengalami deflasi pada September 2020. Pada September 2020 daging ayam ras kembali menjadi komoditi penyumbang deflasi terbesar

disusul oleh telur ayam ras dan bawang merah. Overstock pada komoditi ayam ras terjadi akibat kelebihan pasokan begitu pula dengan telur ayam ras. Penurunan harga yang terjadi pada bawang merah juga disebabkan pasokan yang cukup melimpah karena sedang mengalami musim panen.

Minyak goreng masih menjadi komoditi pangan penyumbang inflasi terbesar pada September 2020 di susul oleh bawang putih. Naiknya harga CPO dunia sebagai bahan baku utama minyak goreng diduga menjadi salah satu faktor penyebab peningkatan harga minyak goreng. Periode September merupakan periode puncak produksi komoditas CPO di Malaysia dan Indonesia, namun pembatasan mobilitas publik yang dilakukan untuk menekan penyebaran wabah Covid-19 dikhawatirkan akan mengganggu produksi. Sementara, kekeringan dan penggunaan pupuk yang lebih rendah membuat Indonesia mengalami penurunan produksi hingga 9% pada paruh pertama tahun 2020 (CNBC Indonesia, 2020).

Konsumsi CPO dalam negeri pada Juli mencapai 1,42 juta ton, naik 97.000 ton dari bulan sebelumnya. Kenaikan terbesar terjadi pada konsumsi biodiesel sebesar 87.000 ton, oleokimia 6.000 ton, dan untuk produk pangan 4.000 ton. Pada periode Januari—Juli 2020, total konsumsi CPO dalam negeri mencapai sebesar 10,09 juta ton dimana 3% lebih tinggi jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Bisnis Indonesia, 2020).

September 2020 menandai terjadinya deflasi dalam tiga bulan berturut-turut. Deflasi sejalan dengan permintaan domestik yang masih belum pulih sementara pasokan relatif cukup karena masuknya musim panen, sementara distribusi di berbagai daerah tidak menghadapi hambatan. Pelemahan konsumsi diperkirakan masih akan berlangsung dengan diterapkannya kembali pengetatan pembatasan sosial di beberapa wilayah sentra konsumsi seperti di beberapa daerah di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten.

Tindak Lanjut

Tren deflasi yang memasuki bulan ketiga di Indonesia menunjukkan beberapa isu yang perlu direspon lebih lanjut oleh Pemerintah. Pelemahan harga pada komoditas pangan merupakan sinyal masih lemahnya permintaan di masyarakat yang menjadi salah satu penyebab deflasi dimana konsumsi secara umum mengalami penurunan. Kondisi ini sesuai dengan kinerja PDB sektor Rumah Tangga yang pada triwulan ke-2 berkontraksi -5,51%.

Selain pelemahan daya beli, melimpahnya produksi beberapa pangan pokok seperti daging ayam ras, ayam ras, bawang merah, hingga tomat mengakibatkan harga khususnya di tingkat produsen anjlok yang dapat berdampak negatif terhadap kelangsungan usaha mereka. Untuk memitigasi dampak negatif tersebut, Pemerintah perlu berupaya mengarahkan kebijakan yang bertujuan untuk menyerap hasil produksi pangan tersebut. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan dan meningkatkan konsumsi masyarakat, diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

a. Menjaga stabilitas harga dan pasokan bapok

- Untuk barang pokok yang sedang terjadi surplus produksi, pemerintah dapat mempertimbangkan subsidi bahan pokok berupa penambahan/penggantian protein hewani yang bersumber dari unggas yaitu telur ayam atau ayam beku untuk menciptakan demand side. Selain itu, pelaku usaha dapat diarahkan untuk memanfaatkan berbagai fasilitas/program yang dijalankan pemerintah, misalnya Sistem Resi Gudang sambil menunggu hingga harga kembali stabil. Selain itu, barang pangan mudah rusak (*perishable goods*) perlu difasilitasi dengan *cold storage*, *blast freezer*, gudang dengan pengaturan suhu (CAS) hingga pembangunan cold chain.
- Untuk barang pokok yang mengalami kenaikan harga, misalnya untuk minyak goreng, pemerintah perlu menyiapkan langkah stabilisasi harga dan pasokannya melalui pemantauan pasokan secara lebih intensif ke produsen dan juga menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut.
- Bagi barang pokok dengan disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi, Pemerintah dapat aktif memfasilitasi penyediaan informasi pasokan bapok yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.
- Secara berkesinambungan melakukan pengawasan terhadap penyimpanan dan penyaluran bahan pokok untuk menjamin mutu barang pokok yang dikonsumsi masyarakat dan juga mencegah terjadinya penimbunan bahan pokok, sehingga harga yang terbentuk di pasar benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran bahan kebutuhan pokok secara akurat.
- Mengoptimalkan program kerja terkait distribusi bapok, misalnya Tol Laut dan Gerai Maritim melalui peningkatan jumlah subsidi, relaksasi jenis barang yang diangkut, dan penambahan rute pelayaran untuk memastikan ketersediaan barang dan menjaga daya

beli masyarakat khususnya di wilayah Tertinggal, Terluar, Terpencil, dan Perbatasan (3TP) yang rentan terhadap fluktuasi harga.

b. Meningkatkan konsumsi masyarakat

- Fasilitasi perluasan akses masyarakat terhadap barang-barang pokok. Salah satu saluran pemasaran dapat melalui kegiatan atau even promosi produk lokal yang melibatkan UMKM dan produsen komoditas produk lokal baik secara fisik atau non fisik. Secara fisik misalnya dengan membuka pasar murah di lokasi-lokasi tertentu dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sementara pasar murah non fisik dapat dilakukan misalnya melalui pekan promosi pada platform e-commerce.
- Mengupayakan pengurangan hambatan perdagangan pada e-commerce misalnya dengan menunda pengenaan pajak pada e-commerce setidaknya hingga akhir tahun 2020. Dengan demikian diharapkan harga di konsumen dapat lebih kompetitif sehingga tetap terjangkau oleh masyarakat di berbagai lapisan ekonomi.
- Meningkatkan koordinasi lebih lanjut antar K/L khususnya yang memiliki program kerja yang mampu mendorong peningkatan daya beli masyarakat untuk mempercepat realisasi penyalurannya misalnya subsidi gaji, Bantuan Langsung Tunai (BLT), bantuan sosial (bansos), pasar murah bapak bersubsidi, dan sebagainya.